

**STRATEGI GURU DALAM MENGGUNAKAN METODE IQRO
DAN WAFA PADA PEMBELAJARAN TAHSIN DI SMP
IT JUARA KECAMATAN CURUP TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.I)
Pendidikan Agama Islam



OLEH:

**YOVI OKTAVIANA
NIM 21531175**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN CURUP**

2025

Hal : Pengajuan Sidang Munaqosyah

Kepada :

Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah Iain Curup

Di-

Tempat

Assalammu 'alaikum warohmatullahi Wabarokatuh

Dengan Hormat,

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Yovi Oktaviana dengan NIM 21531175 yang berjudul **"Strategi Guru Dalam Menggunakan Metode Iqro Dan Wafa Pada Pembelajaran Tahsin Di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah."** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Tahun 2025.

Demikian Permohonan ini kami ajukan atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalammu 'alaikum warohmatullahi wabarokatuh

Curup, 2 Juli 2025

Pembimbing I

Dr. Abdul Rahman, M. Pd.I
NIP. 197207042000031001

Pembimbing II

Agus Ryan Oktor, M. Pd.I
NIP. 199108182019031008

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yovi Oktaviana

NIM : 21531175

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Strategi Guru Dalam Menggunakan Metode Iqro Dan Wafa Pada Pembelajaran Tahsin Di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diakui atau dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, 4 Agustus 2025

Penulis



Yovi Oktaviana
Nim. 21531175



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. Ak Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <https://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **1566** /In.34/F.T/I/PP.00.9/08/2025

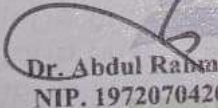
Nama : **Yovi Oktaviana**
NIM : **21531175**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Judul : **Strategi Guru Dalam Menggunakan Metode Iqro Dan Wafa Pada Pembelajaran Tahsin Di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

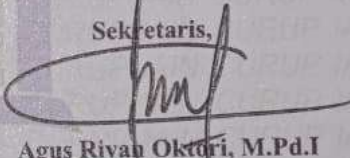
Hari/Tanggal : **Rabu, 20 Agustus 2025**
Pukul : **08.00 – 09.30 WIB**
Tempat : **Ruang 2 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

Ketua
TIM PENGUJI


Dr. Abdul Rahman, M.Pd.I
NIP. 197207042000031001

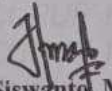
Sekretaris,


Agus Riyan Oktari, M.Pd.I
NIP. 199108182019031008

Penguji I

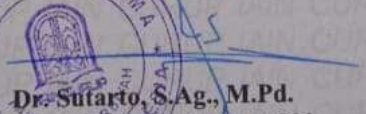

Dr. Amrullah, M.Pd.I
NIP. 198503282020121001

Penguji II


Siswanto, M.Pd.I
NIP. 198401232023211009

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah




Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740921 200003 1 003

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam, atas limpahan rahmat, hidayah, serta taufik-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan karya ilmiah ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan umat, yang telah membimbing manusia dari masa kegelapan menuju zaman yang dipenuhi cahaya ilmu pengetahuan seperti yang kita nikmati hari ini. Semoga kelak kita tergolong ke dalam golongan yang mendapat syafaat beliau di hari akhir. Aamiin ya Rabbal 'Alamin. Skripsi ini berjudul

“Strategi Guru Dalam Menggunakan Metode Iqro Dan Wafa Pada Pembelajaran Tahsin Di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah.” disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Dalam proses penyusunannya, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan karya yang terbaik. Namun, sebagai manusia yang memiliki keterbatasan, penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi diri penulis maupun pembaca secara umum, serta terbuka terhadap segala kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan di masa mendatang.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam menggunakan metode Iqro dan Wafa pada pembelajaran Tahsin.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Bapak Prof. Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd.I Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak Siswanto, M. Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.
7. Bapak Nafrial, M.Ed Pembimbing Akademik yang telah mengarahkan selama perkuliahan.
8. Bapak Dr. H. Abdul Rahman, M.Pd.I selaku pembimbing I yang selalu memberikan nasehat, arahan dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Agus Riyan Oktor, M.Pd.I selaku pembimbing II yang selalu membimbing penulis dalam menyusun skripsi hingga selesai.

10. Ustadz dan ustadzah SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah
11. Seluruh Dosen dan staf Fakultas Tarbiyah dan staf Program Studi Pendidikan Agama Islam
12. Almamater Tercinta IAIN Curup.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada seluruh keluarga besar IAIN Curup. Terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan suasana hangat yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini. semoga kebaikan dan dedikasi semua pihak menjadi amal jariyah yang tak terputus.

Curup, Juli 2025

Penulis

Yovi Oktaviana
Nim. 21531175

MOTTO

Tujuan Menuntut Ilmu Bukan Menjadi Hebat
Akan Tetapi Untuk Menjadi Bermanfaat.

(خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ)

Kerja Keras Bukan Tentang Siapa Yang Paling Cepat
akan Tetapi Siapa Yang Paling Tahan
Saat Ingin Menyerah.

(Yovi Oktaviana)

Maka Berlomba-Lombalah Dalam Kebaikan.

(Q.S Al-Baqarah: 148)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiinn

Segala puji syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Sholawat serta salam tak lupa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. semoga terselesaikannya skripsi ini menjadi langkah awal bagi penulis dalam meraih kesuksesan di masa yang akan datang

Maka kupersembahkan karyaku ini kepada:

1. Sang pencipta Allah SWT dan suri tauladan Baginda Nabi Muhammad Saw.
2. Kepada kedua orang tuaku tercinta, khususnya untuk ayahanda (Saipul Anwar) dan Ibunda (Zuwis Miizah) yang selalu mendukung dengan doa, cinta, dan pengorbanan tanpa batas. Terima kasih telah menjadi alasan terkuat penulis untuk terus melangkah.
3. Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis haturkan kepada Bapak Pamong PPL MAN 2 Kepahiang, Bapak Yunus Latif, S.Pd.I atas segala arahan, dorongan, dan nasihat yang penuh makna. Bapak senantiasa mengingatkan penulis untuk menjadi insan yang bermanfaat, tidak hanya dalam ilmu, tetapi juga dalam sikap dan keteladanan. semangat dan motivasi yang Bapak berikan menjadi suluh yang menerangi langkah penulis untuk tetap berjalan di jalan yang baik, lurus, dan penuh nilai kebaikan. Semoga segala kebaikan dan ketulusan Bapak dibalas dengan keberkahan yang berlimpah oleh Allah SWT.
4. Kuucapkan kepada kak andi dan juga ayuk Lia, seseorang yang berhati baik, Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini, dengan segala doa yang tulus, perhatian yang hangat, dan dukungan yang tak terlihat namun sangat terasa. kebaikan kalian menjadi kekuatan tersendiri dalam langkah penulis. semoga setiap doa yang di

panjatkan dikabulkan oleh Allah SWT, dan setiap kebaikan dibalas dengan keberkahan yang tak terhingga.

5. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan KKN dan PPL yang tak henti memberi semangat. Semoga kalian sukses selalu aamiin..
6. Teruntuk teman-teman sekalian, Sugyarti, Shela, Yunia, Yessi, Erycha, Uci, Hikmah, Zakia Arifatun, dan suryatni yang sudah penulis anggap seperti keluarga, Terima kasih atas setiap bantuan, dukungan, dan keikhlasan yang kalian berikan sepanjang perjalanan ini. Semoga Allah membalas setiap kebaikan kalian dengan limpahan keberkahan dan kebahagiaan.
7. Terimakasih untuk diriku sendiri, Terima kasih telah bertahan sejauh ini. terima kasih sudah tidak menyerah, meski banyak rintangan yang membuat lelah. dalam diam, kau tetap melangkah, dalam tangis, kau tetap belajar. semoga perjuangan ini menjadi awal dari pencapaian yang lebih besar.
8. Untuk Kampusku Tercinta IAIN Curup, Terima kasih telah menjadi rumah ilmu, tempatku tumbuh, belajar, dan menempa diri. setiap sudutnya menyimpan kenangan, tantangan, dan pelajaran berharga. semoga kampus ini terus melahirkan insan-insan yang berilmu, berakhlak, dan membawa kebaikan bagi umat dan bangsa.

ABSTRAK

STRATEGI GURU DALAM MENGGUNAKAN METODE IQRO DAN Wafa PADA PEMBELAJARAN TAHSIN DI SMP IT JUARA KECAMATAN CURUP TENGAH

YOVI OKTAVIANA
NIM: 21531175

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya siswa kelas VII SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah yang belum lancar membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid meskipun telah diterapkan metode Iqro dan Wafa sejak awal semester. Variasi kemampuan membaca siswa menunjukkan perlunya strategi guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat agar kualitas bacaan dan pemahaman siswa dapat meningkat secara merata. tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah, (2) mendeskripsikan strategi guru dalam penggunaan metode Iqro dan Wafa pada pembelajaran tahsin, dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat dalam penerapan metode tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, dua guru tahsin, dan enam siswa kelas VII. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam penerapan metode Iqro dilakukan secara klasikal maupun individual dengan menggunakan buku Asy-Syafi'i untuk memperkuat dasar bacaan dan tajwid siswa. Sementara itu, metode Wafa diterapkan dengan memadukan nada Hijaz dalam pembacaan Al-Qur'an sehingga siswa lebih khushyuk, indah dalam pelafalan, serta terbantu dalam memahami hukum-hukum tajwid seperti makharijul huruf, mad, sifatul huruf, dan tanda waqaf. Faktor pendukung penerapan strategi ini antara lain kompetensi guru, pembiasaan membaca, serta lingkungan sekolah yang berbasis Islam. Adapun hambatan yang ditemui mencakup perbedaan kemampuan dasar siswa, keterbatasan waktu, keterbatasan buku penunjang, suasana pembelajaran yang kadang monoton, serta masih adanya siswa yang kurang fokus dalam melafalkan bacaan.

Kata Kunci: Strategi guru, metode Iqro, metode Wafa, nada Hijaz, tajwid, tahsin, Al-Qur'an.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	14
C. Pertanyaan Penelitian.....	15
D. Tujuan Penelitian	15
E. Manfaat Penelitian	16
BAB II LANDASAN TEORI.....	17
A. Strategi Guru Dalam Pembelajaran Tahsin Suatu Kajian Teoritis	17
1. Pengertian Strategi Guru.....	18
2. Pengertian Strategi Pembelajaran	17
3. Macam-macam Strategi Pembelajaran.....	20
B. Pembelajaran Tahsin.....	23
1. Pengertian Pembelajaran	23
2. Pengertian Tahsin.....	24
3. Langkah – Langkah Mempelajari Tahsin	26
4. Tujuan Pembelajaran Tahsin.....	29
5. Kegunaan Dan Manfaat Pembelajaran Tahsin.....	32
C. Metode Iqro’ Dan Wafa’	34

1. Pengertian Metode Iqro dan Wafa	34
2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Iqro dan Wafa.....	39
3. Langkah-Langkah Penerapan Metode Iqro dan Wafa	45
D. Penelitian Relevan	51
BAB III METODE PENELITIAN.....	61
A. Jenis Penelitian	61
B. Lokasi penelitian.....	62
C. Waktu penelitian.....	62
D. Subjek Dan Objek Penelitian.....	62
E. Jenis Data Dan Sumber Data	63
F. Teknik Pengumpulan Data	64
G. Teknik Analisis Data	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	72
B. Hasil Penelitian.....	80
1. Kemampuan membaca al-Qur'an pada siswa kelas VII di lingkungan SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah	82
2. Strategi guru dalam penggunaan metode Iqro dan Wafa pada siswa kelas VII di lingkungan SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah	92
3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran Dengan Menggunakan Metode Iqro Dan Wafa Pada Siswa Kelas VII Di Lingkungan SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah.....	109
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	128
1. Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VII Di lingkungan SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah	129
2. Strategi Guru Dalam Penggunaan Metode Iqro Dan Wafa Pada Siswa Kelas VII Di lingkungan SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah.....	134
3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran Dengan Menggunakan Metode Iqro Dan Wafa Pada Siswa Kelas VII Di lingkungan SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah.....	142

BAB V PENUTUP	155
A. KESIMPULAN.....	155
B. SARAN.....	156
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tahsin dengan menggunakan metode Iqro.....	11
Tabel 1.2 Tahsin dengan menggunakan metode Wafa.....	12
Tabel 2.1 Penelitian Relevan.....	51
Tabel 4.1 kategori siswa.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 sampul buku metode Iqro.....	37
Gambar 2.2 sampul buku metode Asy-Syafi'i.....	41
Gambar 2.3 sampul buku metode Wafa.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seluruh orang yang beragama Islam dianjurkan untuk membaca dan memahami bacaan Al-Qur'an, bahkan diwajibkan untuk membacanya, terutama bagi siswa dan pelajar yang beragama Islam. namun, sebelum membahas lebih jauh lagi tentang perlunya membaca atau memahami Al-Qur'an, penting untuk mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah kalam, wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat jibril. menurut Asy-Syaukani, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang ditulis dalam mushaf dan dinukilkan berulang kali. selain itu, Al-Qur'an didefinisikan oleh Shubhi ash-Shalih sebagai kalam Allah, atau mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah yang sangat besar.¹

Al-Quran merupakan Undang-Undang yang abadi untuk kemaslahatan umat manusia, syari'at samawi untuk menjadi pedoman yang terbesar, benteng pertahanan syari'at Islam yang utama serta merupakan landasan sentral bagi tegaknya aqidah, mu'amalah dan akhlakul karimah. dengan kata lain, Al-Quran merupakan satu-satunya alternatif yang dapat menjamin terciptanya kemaslahatan hidup serta azas untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²

¹ Marzuki, M. Ag, and Sun Choirol Ummah. *Dasar-dasar Ilmu Tajwid*. Diva Press, 2021. hal 25.

² Khoiruddin, Heri, and Adjeng Widya Kustiani. "Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Quran Berbasis Metode Tilawati" . *Jurnal Isema: Islamic Educational Management* 5, no. 1 (2020): hal 57.

Banyak dari umat muslim yang ingin membaca dan memahami bacaan Al-Qur'an. sebagai seorang muslim sejati, yang mampu menjadikan aktivitas membaca serta memahami bacaan maka akan melakukan perencanaan yang telah di siapkan sebelumnya. hal ini dijelaskan dalam hadis bahwa sebaik-baik manusia ialah orang yang mempelajari dan mengamalkan Al-Qur'an yang telah dipelajari. sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad Saw yaitu sebagai berikut ; dari Usman bin Affan ra, Rasulullah saw. bersabda ;

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya :

"Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya." (H.R. Bukhori)

Dari hadis ini maka penting sebagai seorang muslim untuk membaca dan memahami Al-Qur'an berdasarkan firman Allah SWT dengan baik dan benar serta mampu untuk mengajarkan dan mengamalkannya, sehingga diperlukanlah cara atau metode untuk menambah kualitas bacaan dan pemahaman salah satunya dengan menerapkan metode Iqro dan Wafa.³

Adapun tahsin memiliki arti memperbaiki, memperindah, membuat lebih baik dari sebelum nya, menghiasi, dan membaguskan. hal ini dilakukan agar berguna dalam melantunkan bacaan-bacaan yang indah lagi bagus dan benar. tahsin Al-Qur'an berarti suatu cara untuk membaguskan pelafalan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kaidah nya, seperti pelafalan setiap huruf, tajwid, harakat, hingga keindahan bacaan.

Mempelajari ilmu tahsin lalu kemudian mempraktikkannya, tidak bisa hanya mencari rujukannya dari sebuah buku saja, melainkan proses belajarnya ini harus

³ Muhammad Heriman dan Mahmudi, "Keutamaan Membaca Al-Qur'an Menurut Al-Qur'an dan Hadis," *Reslaj: (Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 1 2024): hal 2433.

melalui seorang guru, agar seseorang yang mempelajari ilmu tahsin tersebut, dapat mempelajarinya kemudian mempraktikkan pembacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan kaidah ilmu tajwid maupun ilmu tahsin. maka seperti yang telah dipaparkan bahwa, pembelajaran tahsin sejatinya tidak hanya untuk peserta didik saja melainkan guru atau pendidik haruslah juga mempelajarinya, karena hukum dari membaca Al-Qur'an dengan menggunakan ilmu tahsin ini adalah fardhu 'ain, yang mana patokan fardhu 'ainnya ini adalah; barang siapa yang melakukannya maka tidak akan gugur dosa orang lainnya, maka dapat dipahami bahwa perlu untuk setiap individu memahaminya. sedangkan hukum dari mempelajari tahsinnya sendiri adalah fardhu kifayah yang mana patokan dari fardhu kifayah adalah; barangsiapa yang melakukan fardhu kifayah di satu wilayah maka gugur dosa yang lainnya.⁴

Tujuan utama dari penguasaan tahsin Al-Qur'an adalah untuk menjaga lidah kita agar terhindar dari segala jenis kesalahan saat membaca ayat al-Qur'an, baik kesalahan dalam penyebutan huruf, maupun kesalahan dalam penerapan ilmu tajwid. sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw dan sahabat-sahabatnya, membaca Al-Qur'an menggunakan tahsin mampu menjaga huruf-huruf hijaiyah yang keluar agar tetap sesuai dengan makhrajnya, menjaga hukum-hukum bacaan, hingga dapat menghayati bacaan sehingga suara yang dikeluarkan ketika membaca Al-Qur'an pun terdengar indah. Proses pembelajaran tahsin Al-Qur'an terjadi ketika ilmu tahsin yang terdiri dari beberapa hukum-hukum bacaan, sifat huruf, dan makhraj huruf tersebut diajarkan kepada orang lain dengan baik dan benar. pembelajaran tahsin

⁴ Sulaeman, Sufyan Fadhlurrafie, Utari Purwo Pangestu, and Yuni Azura. "Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin Tilawah Dengan Metode Fashatullisan Syeikh Khanova Maulana Di Ma'had Tahfidz Al-Fath Bandung." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2022): hal. 133.

khususnya pada metode Iqro dan Wafa ialah metode yang digunakan untuk membantu siswa dalam memperbaiki bacaan dan pemahaman supaya mengerti kaidah-kaidah dalam mempelajari Al-Qur'an.⁵

Sekolah, terutama sekolah (IT), berfungsi sebagai wadah pembinaan spiritual keagamaan serta pengembangan aspek kognitif dan lainnya, dengan tujuan mendidik individu agar berkontribusi dalam pembangunan bangsa dan negara. secara khusus, lingkungan sekolah atau madrasah menjadi tempat yang ideal untuk membiasakan siswa membaca dan memahami Al-Qur'an, sehingga kelak dapat bermanfaat bagi masyarakat. sekolah atau sekolah agama (IT) merupakan bagian dari sistem pendidikan yang bertujuan mencerdaskan generasi bangsa serta menanamkan nilai-nilai spiritual demi kemajuan negara. Secara khusus, sekolah berperan dalam membentuk karakter, terutama kepribadian seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia terhadap sesama makhluk, serta bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan.

Membaca dan memahami Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting dan memiliki pahala yang besar bagi setiap muslim yang mempelajarinya. Orang muslim yang menjadikan Al-Qur'an untuk mengharap pahala dari Allah SWT maka akan selalu berusaha bersungguh-sungguh dalam mempelajari dan meningkatkan kualitas membaca dan memahami bacaan Al-Qur'an. karena janji Allah sendiri adalah akan memberikan pahala pada setiap huruf yang dibaca. hal ini menunjukkan bahwa setiap

⁵ Abdullah dkk, *Trilogi Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora* 3, no 3 (September- Desember 2022) hal. 192.

usaha membaca Al-Qur'an diberi keutamaan oleh Allah sebagaimana hadis Rasulullah Saw. sebagai berikut

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ “مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا , لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya :

Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan. Satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan alif laam miim itu satu huruf, tetapi alif itu satu huruf, laam itu satu huruf, dan miim itu satu huruf." (HR. Tirmidzi, no. 2910).

Berdasarkan terjemahan ayat diatas, dijelaskan bahwa seorang muslim yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, hadis ini juga memberikan motivasi agar bisa menambah kebaikan dan semangat membaca Al-Qur'an, adapun pahala yang didapatkan dihitung perhuruf, bukan perkata serta dijelaskan juga bahwa kalamullah itu dengan huruf dan suara.⁶ada beberapa metode yang bisa meningkatkan bacaan dan pemahaman siswa salah satunya dengan menggunakan metode Iqro dan Wafa dilakukan sesering mungkin untuk mempelajarinya, dalam kehidupan sehari-hari.

Penting kiranya bagi setiap muslim untuk membaca dan memahami bacaan Al-Qur'an dengan menggunakan metode agar memiliki kualitas bacaan dan pemahaman sesuai kaidah tajwid, makhrijul huruf, serta sampai pada menambahkan kualitas hafalan. metode iqro dan wafa yang sangat berguna bagi pelajar atau peserta didik dalam membaca dan memahami bacaan. metode Iqro adalah cara yang digunakan

⁶ Muhammad Abduh Tuasikal, "Keutamaan Membaca Al-Qur'an," Rumaysho.com, Januari 5, 2023, <https://rumaysho.com/keutamaan-membaca-Al-Qur'an>.

untuk memperbaiki bacaan sedangkan metode Wafa adalah cara yang digunakan untuk mengingat serta memahami bacaan hingga sampai kepada tahap menghafal serta melantunkan bacaan-bacaan setiap ayat yang dibaca dengan indah. proses ini dilakukan di pesantren, madrasah dan sekolah. terkhusus untuk sekolah yang berbasis IT (Islam Terpadu). seorang siswa yang membaca dengan disimak oleh gurunya, orang tua dan teman sebayanya. dalam hal ini metode Iqro dan Wafa memiliki urgensi yang sangat penting bagi seorang guru dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas bacaan serta pemahaman siswa dengan melalui pembelajaran tahsin.

Setiap kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan untuk mencapai tujuan pembelajaran kepada peserta didik diartikan sebagai pengertian dari strategi pembelajaran menurut Kozma dalam Ngalmun. ada pula pendapat lain yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan aktivitas sebenarnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dapat dilakukan dan dipersiapkan oleh guru sebagai seorang pendidik. menurut Lefudin, ada tiga unsur penting kebutuhan dalam strategi pembelajaran yaitu pendekatan, metode, dan teknik.⁷

Strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. setiap guru dituntut untuk memahami benar strategi pembelajaran yang akan diterapkannya. sehubungan dengan hal tersebut, seorang guru perlu memikirkan strategi pembelajaran yang akan digunakannya. pemilihan strategi pembelajaran yang tepat berdampak pada tingkat penguasaan atau prestasi belajar siswa. setiap strategi pembelajaran memiliki keunggulan dan kekurangan yang berbeda-beda, maka dari itu tidak dapat di pastikan

⁷ Herlina, et al., *Strategi Pembelajaran*. (Makassar: Tohar Media, 2022), hal 4.

adanya strategi pembelajaran yang di anggap paling baik di antara yang lain Johar & Hanum, mengartikan strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.⁸

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun ke dalam kegiatan nyata agar tujuan tercapai optimal. ini bermakna bahwa metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, keberhasilan penerapan strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.⁹ metode Iqro dan Wafa disesuaikan dengan pembelajaran ilmu tajwid agar dapat mempraktekkan bacaan Al-Qur'an dengan tartil. hal ini sangat logis sebab hasil penelitian menunjukkan, metode Iqra dan metode Wafa sama-sama memiliki kontribusi yang besar untuk peserta didik. metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah thariqoh yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan sesuatu pekerjaan. kata metode berasal dari bahasa latin dan juga yunani, methodus yang berasal dari kata meta yang berarti sesudah atau diatas, dan kata hodos yang berarti suatu jalan atau suatu cara.

Metode adalah cara yang telah teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud yang diinginkan). menurut Zulkifl, metode adalah cara yang dapat

⁸ Sukatin, dkk. "*Landasan Pengembangan Strategi Pembelajaran.*" *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development* 2 (3). Publikasi Indonesia: hal. 310–21.

⁹ Harisnur, Fadhlina. "Pendekatan, strategi, metode, dan teknik dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar." *Genderang Asa: Journal of Primary Education* 3, no. 1 (2022): hal. 28.

digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga metode juga bisa diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. cara itu mungkin baik, tapi mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya suatu metode tergantung kepada beberapa faktor dimana faktor-faktor tersebut mungkin berupa situasi dan kondisi serta pemakaian dari suatu metode tersebut.¹⁰

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, diketahui bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa SMP di Indonesia masih relatif rendah dan bervariasi. Survei Indeks Literasi Al-Qur'an Nasional Kementerian Agama (2023) menunjukkan hanya 48,96% siswa yang mampu membaca dengan lancar, sementara sisanya masih terbatas pada tajwid dasar bahkan belum mampu membaca secara utuh.¹¹ upaya peningkatan kemampuan telah dilakukan melalui berbagai metode, seperti penerapan talaqqi di MTsN 1 Kudus¹² maupun program Gemajuza di SMPN 1 Sooko Mojokerto yang terbukti meningkatkan keterampilan membaca siswa.¹³ namun, kajian-kajian tersebut umumnya masih terfokus pada aspek teknis bacaan dengan menggunakan satu metode tertentu, tanpa menyoroti aspek adab membaca maupun strategi guru dalam mengintegrasikan dua metode sekaligus. dengan demikian, penelitian ini hadir untuk memberikan kebaruan melalui kajian yang lebih komprehensif, yaitu mengungkap kemampuan membaca, kebenaran dan kesalahan bacaan, serta adab membaca siswa,

¹⁰ Sania, and Ahmad Kosasih. "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Alquran." *An-Nuha* 2, no. 1 (2022): hal 90.

¹¹ Direktorat Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama RI, Laporan Survei Indeks Literasi Al-Qur'an Nasional 2023 (Jakarta: Kemenag, 2023).

¹² Siti Fauziyyah and Nur Rohmah, "Improving Qur'an Reading Ability through the Talaqqi Method at MTsN 1 Kudus," *Jurnal Mudarrisuna* 13, no. 1 (2023): hal. 75-88.

¹³ Fina Ulinnuha Hasanah, Firdaus Rohman, and Muchammad Fahmi, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Guru dan Siswa Melalui Program Kegiatan Gemajuza di SMPN 1 Sooko Mojokerto," *Symfonia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2024): hal. 114-131.

sekaligus menganalisis strategi guru dalam penggunaan metode Iqro dan Wafa pada pembelajaran tahsin di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Secara teori, metode Iqro maupun Wafa telah terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, namun pada kenyataannya di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah hasil bacaan siswa masih bervariasi, bahkan sebagian besar masih menghadapi kendala dalam tajwid dan kelancaran.

Melihat pentingnya pembelajaran tahsin dengan menggunakan metode Iqro dan Wafa dalam meningkatkan bacaan dan pemahaman siswa, maka sebagai langkah awal dalam sebuah penelitian, peneliti telah melakukan observasi awal di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah pada tanggal 16 Januari 2025 sampai dengan 17 Januari 2025. Menurut informasi yang didapatkan, bahwa hasil observasi awal di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII masih bervariasi meskipun telah diterapkan metode Iqro dan Wafa sejak awal semester. Dari 26 siswa, sebanyak 8 siswa (30,77%) sudah lancar membaca, 7 siswa (26,92%) hampir lancar, dan 11 siswa (42,31%) masih mengalami kesulitan dalam tajwid dan kelancaran. Perbedaan ini dipengaruhi oleh latar belakang sekolah asal, kurangnya latihan mandiri di rumah, serta keterbatasan media belajar seperti buku Iqro. Guru tahsin berupaya mengatasi hal tersebut dengan bimbingan khusus dan memadukan metode Iqro berbasis buku Asy-Syafi'i serta metode Wafa dengan nada hijaz. Fakta ini

menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih optimal agar kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dapat meningkat secara merata.¹⁴

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian yang belum banyak menyoroti strategi guru dalam mengintegrasikan metode Iqro dan Wafa secara bersamaan, serta untuk mengungkap faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. urgensi penelitian ini terletak pada upaya menghadirkan strategi pembelajaran tahsin yang lebih optimal, sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dapat meningkat secara merata dan berkesinambungan.

Bacaan siswa Kelas VII SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah sudah dapat dikatakan baik meskipun belum maksimal dilakukan siswa. siswa yang belum lancar dalam memahami bacaan Al-Qur'an mendapatkan bimbingan yang lebih khusus, dalam hal ini guru memberikan arahan serta memberi motivasi untuk siswa agar dapat mengikuti fase yang sama dengan teman-temannya yang sudah lebih dahulu mengerti. maka dari itu guru harus lebih dahulu untuk mengajarkan siswa-siswi yang belum bisa membaca dan memahami bacaan dengan baik agar metode Iqro dan Wafa dapat dilakukan di sekolah SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah.

Penerapan terhadap bacaan dan pemahaman yang dilaksanakan di sekolah ini adalah dengan pembelajaran tahsin yang cukup efektif bagi siswa-siswi. sehingga ada prioritas juga dalam guru mengajar. pelaksanaan metode Iqro dan Wafa sendiri dilakukan pada jam pelajaran tahsin dari hari senin-kamis pelajarannya diselingi juga dengan tahfidz. untuk itu metode pembelajaran tahsin lebih menekankan pada metode

¹⁴*Hasil observasi di SMP IT Juara, kecamatan Curup tengah, Kamis-jum'at 16-17 Januari 2025, pukul 08.00-10.15*

Iqro dengan pendekatan buku Asy-syafi'i sedangkan untuk metode Wafa hanya sebagai metode tambahan saja dengan menggunakan pendekatan buku metode wafa yang biasa diterapkan di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah.¹⁵

Berdasarkan data terbaru dari guru tahsin, berikut dapat dipaparan mengenai daftar nilai Tahsin dari hasil Akhir Sumatif Tengah Semester (ASTS) siswa kelas VII SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah.¹⁶

Tabel 1.1

Tahsin Dengan Menggunakan Metode Iqro

No.	Nama santri	Tajwid	Kelancaran	Total	Nilai
1.	Kenzy	77	80	157	79
2.	Iqbal musyahi	80	81	161	81
3.	Bari	70	70	140	71
4.	A. zaki	88	87	175	88
5.	Rudi	77	80	157	79
6.	Rakha	84	84	168	84
7.	Sauki	77	80	157	79
8.	Ragil	77	82	159	80
9.	Daffa	88	88	176	88
10.	M. zaki	85	86	171	86
11.	Pandu	81	83	164	82

¹⁵Hasil observasi di SMP IT Juara, kecamatan Curup tengah, Kamis-jum'at 16-17 Januari 2025, pukul 08.00-10.15.

¹⁶ SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah, Dokumentasi Hasil Asts (Akhir Sumatif Tengah Semester) Siswa Semester Genap Tahun 2025, Dokumentasi Internal Sekolah, Jum'at 25 April 2025, Pukul 08.35-10.00.

Tabel 1.2

Tahsin Dengan Menggunakan Metode Wafa

No.	Nama santri	Tajwid	Kelancaran	Total	Nilai
1.	Naila N.A	82	82	164	82
2.	Hafidzh	74	75	149	75
3.	Iqbal Noval	83	80	153	77
4.	Nazhira	79	80	149	75
5.	Alvin A.	89	89	178	89
6.	Nabila	88	88	176	88
7.	Debi Ade	79	73	151	76
8.	Yuki	88	89	177	89
9.	Yolanda	80	76	156	78
10.	Zafira	85	89	174	87
11.	Nazwa	88	90	178	89
12.	Uwais	84	83	166	83
13.	Ozy	76	74	150	75
14.	Aldo	85	84	169	85
15.	Gabriel	90	88	178	89

Berdasarkan data terbaru yang didapatkan peneliti dari guru Tahsin, bahwasannya dari 26 siswa yang diteliti, sebanyak 8 siswa (30,77%) sudah bisa dikatakan lancar membaca Al-Qur'an, 7 siswa (26,92%) hampir lancar, dan 11 siswa (42,31%) masih sedikit mengalami kesulitan dalam membaca sehingga masih

memerlukan metode yang cocok yaitu dengan metode iqro langkah ini dilakukan oleh guru agar dapat meminimalisir kesalahan dalam membaca dan untuk menghindari bacaan yang terbata-bata. hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada tahap hampir lancar dan memerlukan pendampingan lebih lanjut.¹⁷

Untuk faktor lancar dan tidak lancarnya siswa dalam membaca dan memahami bacaan yaitu guru melihat dari latar belakang sekolah siswa. siswa yang lancar dalam membaca kebanyakan berasal dari sekolah yang berbasis agama (Islam Terpadu), sedangkan untuk siswa yang berasal dari sekolah negeri masih banyak ditemukan siswa kurang dalam membaca dan memahami bacaan, akan tetapi siswa sudah mengenal huruf- huruf hijaiyyah. kemudian adanya gangguan fokus yang menyebabkan kebiasaan membaca salah, siswa cenderung jarang mengulang-ngulang pembelajaran karena masih ada siswa yang malas mencatat materi yang telah diberikan guru, siswa ribut dikelas dan siswa tidak memiliki media belajar buku Iqro untuk belajar di rumah.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Nadilla Cantika Putri selaku guru pendidikan agama Islam dan guru Tahsin di SMP IT Juara beliau mengatakan ;

“Bahwa benar adanya pembelajaran tahsin di SMP IT Juara adapun metode tahsin yang digunakan yaitu masih bersifat konvensional yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa, salah satunya dengan menggunakan metode Iqro yang didalam pembelajaran tahsinnya menggunakan pendekatan dari buku metode Asy-Syafi’i dan untuk metode Wafa menggunakan buku Wafa dilaksanakan setiap hari senin-kamis pada pembelajaran tahsin guna meningkatkan kualitas bacaan dan pemahaman siswa. kendala yang sering ditemukan adalah adanya faktor seperti masih ada siswa yang ribut di kelas, perbedaan kemampuan membaca siswa, gangguan fokus yang menyebabkan kebiasaan membaca salah, dan jarang mengulang-ngulang

¹⁷ SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah, *Dokumentasi Hasil Asts (Akhir Sumatif Tengah Semester)*. 2025.

¹⁸ Hasil observasi di SMP IT Juara, kecamatan Curup Tengah, Kamis-jum’at 16-17 Januari 2025, pukul 08.00-10.15

pembelajaran karena tidak memiliki catatan materi yang telah dijelaskan oleh guru, serta siswa tidak memiliki buku Iqro untuk belajar dirumah, inilah yang menjadi penyebab kurangnya kemampuan siswa dalam membaca dan memahami bacaan dengan baik.”¹⁹

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan serta berdasarkan juga dari penjelasan pihak terkait tentang berlakunya metode Iqro dan Wafa sangat diperlukan bagi siswa dalam membaca dan memahami bacaan Al-Qur'an, maka dapat dikatakan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru Dalam Menggunakan Metode Iqro Dan Wafa Pada Pembelajaran Tahsin Di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah.”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada Strategi Guru Dalam Menggunakan Metode Iqro Dan Wafa Pada Pembelajaran Tahsin Siswa Kelas VII Di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

¹⁹ Wawancara dengan Ustadzah Nadila Cantika Putri, S.Pd (Guru Tahsin) di kantor SMP IT Juara kecamatan curup tengah pada kamis, 16-17 Januari 2025.

C. Pertanyaan Penelitian

Agar dapat memperjelas sekaligus mengarahkan ketepatan dalam penulisan skripsi ini, peneliti dapat membatasi focus untuk penelitian siswa- siswi kelas VII di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VII di lingkungan SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah ?
2. Bagaimana strategi guru dalam penggunaan metode Iqro dan Wafa pada siswa kelas VII di lingkungan SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran dengan menggunakan metode Iqro dan Wafa pada siswa kelas VII di lingkungan SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VII di lingkungan SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah
2. Untuk Mengetahui strategi Guru dalam penggunaan metode Iqro dan Wafa pada siswa Kelas VII di lingkungan SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran dengan menggunakan metode Iqro dan Wafa pada siswa kelas VII di lingkungan SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah

E. Manfaat Penelitian

Pembahasan penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini berguna untuk memperluas wawasan mengenai strategi pengembangan pembelajaran tahsin dengan menggunakan metode Iqro dan Wafa baik bagi peneliti sendiri maupun bagi pembaca pada umumnya.
- b. Berguna untuk menambah wawasan peserta didik dalam pembelajaran Tahsin untuk bacaan Al-Qur'an dan pemahaman ilmu tajwid.
- c. Memberi sumbangan ilmiah untuk ilmu pendidikan, tentang Strategi pengembangan pembelajaran tahsin dengan menggunakan metode Iqro dan Wafa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan agar dapat mengembangkan pembelajaran Tahsin dengan menggunakan metode Iqro dan Wafa terutama untuk jenjang SMP/MTS.
- b. Bagi siswa Hasil penelitian ini agar dapat memperbaiki bacaan Al-Qur'an siswa sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid.
- c. Bagi peneliti selanjutnya Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian yang lebih dalam dan komprehensif.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru Dalam Pembelajaran Tahsin Suatu Kajian Teoritis

1. Pengertian Strategi Guru

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari "kata benda" dan "kata kerja" dalam bahasa Yunani. sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan actions*). Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau *tindakan* (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*).²⁰ dengan demikian strategi dapat diartikan sebagai rencana yang dilakukan untuk menentukan pola umum keputusan atau tindakan. adapun kata strategi berasal dari bahasa latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan.²¹ perencanaan yang dilakukan secara optimal sehingga dapat memudahkan pendidik dalam mengajar, untuk membantu siswa mengerti sesuatu yang belum diketahui.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya ialah melalui mengajar. kata guru dalam bahasa Arab disebut sebagai *mu'alim*, adapun dalam bahasa Inggris disebut *teacher*, yang memiliki arti sederhana yaitu “a person whose

²⁰ Purwanto, Eko Sigit. "Strategi Pembelajaran." (2021). hal 1.

²¹ Sigit, "Strategi Pembelajaran." hal 4.

occupation teaching other" (guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain).²²

Menurut Wrightman, dikutip oleh M. Uzer Usman, peran guru adalah menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan, yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.²³

Syaiful Bahri Djamarah mengungkapkan pendapat bahwa dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan.²⁴

2. Pengertian Strategi Pembelajaran

Seperti kita ketahui bahwa pengertian belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.²⁵ jadi dapat disimpulkan bahwa dengan belajar peserta didik yang

²² Hasan, Alwi dkk., 2001, kamus besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, hal.377.

²³ M.Uzer Usman, 1997 Menjadi Guru Profesional , Cet. VIII, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 4

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5

²⁵ Liansari, Vevy, and Rahmania Sri Untari. "*Buku ajar strategi pembelajaran.*" Umsida Press (2020): hal. 1-2.

awalnya belum tahu mengenai ilmu yang dipelajari menjadi tahu, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pengertian strategi pembelajaran menurut Frelberg & Driscoll dalam Liansari and Untari, dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk peserta didik yang berbeda, dalam konteks yang berbeda pula. menurut pendapat Gerlach & Ely mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.²⁶

Kemudian menurut Dick & Carey dalam Liansari and Untari berpendapat bahwa strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pembelajaran. strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan pendidik secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. kemudian pendapat serupa yang dikemukakan oleh Gerlach & Ely juga mengatakan bahwa perlu adanya kaitan antara strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, agar diperoleh langkah langkah kegiatan pembelajaran

²⁶Liansari and Untari. "*Buku ajar strategi pembelajaran*." hal. 4-5.

yang efektif dan efisien.²⁷ dengan demikian pembelajaran bisa selalu berjalan secara dinamis untuk siswa dan siswi paham dan mengerti secara bertahap dengan adanya langkah-langkah mulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun tahap evaluasi dalam proses pembelajaran.

3. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan pada kegiatan pembelajaran menurut Saskatchewan meliputi strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran eksperimen, dan strategi pembelajaran mandiri.²⁸

a. Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung lebih banyak berpusat pada guru. guru merupakan fasilitator dalam kegiatan pembelajaran untuk membantu siswa dalam menemukan informasi baru terkait materi yang di pelajarnya. strategi pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. kelebihananya mudah direncanakan dan dilaksanakan, sedangkan kelemahannya bersifat monoton, karena lebih banyak berpusat pada guru atau satu arah. Strategi pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif.

b. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

Strategi pembelajaran tidak langsung merupakan strategi pembelajaran dimana guru berubah peran menjadi fasilitator dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berkembang.

²⁷Liansari and Untari. *"Buku ajar strategi pembelajaran."* hal 4-5.

²⁸Kaif, Sitti Hermayanti. *Strategi Pembelajaran (macam-macam strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru)*. Inoffast Publishing Indonesia, 2022. hal. 3.

Strategi pembelajaran tidak langsung bersifat inkuiri, induktif, pemecahan masalah dan penemuan.

c. Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif berfokus pada kajian yang meliputi diskusi dan sharing berbagai antar-inter siswa dengan guru dan sesama siswa. strategi pembelajaran interaktif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang didalamnya terdapat kegiatan diskusi dan saling berbagi antar siswa dan sikap kritis siswa.

d. Strategi Pembelajaran Eksperimen

Strategi pembelajaran eksperimen fokus kajiannya siswa menggunakan logika berpikir untuk menarik kesimpulan dari fakta, data ataupun informasi yang terkumpul melalui serangkaian kegiatan eksperimen. menurut Mutmainnah strategi pembelajaran eksperimen yakni aktivitas belajar siswa yang proses pelaksanaannya setiap siswa akan melakukan interaksi dengan siswa lain sehingga mampu menarik kesimpulan dari apa yang telah di diskusi serta mendorong siswa untuk mampu menyampaikan kembali informasi tersebut menggunakan bahasanya sendiri dengan logis dan benar.²⁹

e. Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi pembelajaran mandiri, fokus kajiannya mengatur pembelajaran sehingga setiap siswa secara mandiri, mampu memacu

²⁹ Kaif. *Strategi Pembelajaran (macam-macam strategi pembelajaran yang dapat diteapkan guru)*. hal 3-4.

kecepatan belajarnya dengan bimbingan dan arahan guru. strategi pembelajaran mandiri dikembangkan bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam kegiatan proses pembelajaran sehingga mampu menumbuhkan motivasi siswa, kedisiplinan siswa, bertanggung jawab, dan lain-lain.

Menurut Sanjaya, jenis-jenis strategi pembelajaran meliputi penyampaian-penemuan dan strategi pembelajaran individu. strategi pembelajaran penyampaian-penemuan ialah strategi pembelajaran yang menuntut siswa untuk menguasai bahan pembelajaran. siswa memiliki kewajiban untuk menguasai sepenuhnya materi pembelajaran, sementara guru hanya sebagai fasilitator atau pembimbing saja sifat yang demikian strategi pembelajaran ini sering juga disebut strategi pembelajaran tidak langsung. strategi pembelajaran induvidu yaitu strategi yang dilakukan oleh siswa secara mandiri. kecepatan dan keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kemampuan siswa.³⁰

Dalam menyimak bacaan santri guru tidak hanya menyimak tetapi juga mengoreksi bacaan santri hal ini berdasarkan pendapat Akbar & Ismail, dalam joni setelah guru menyimak dan mengoreksi bacaan santri kemudian santri juga menyimak bacaan guru menurut Nurdiansyah.³¹

³⁰ Kaif. *Strategi Pembelajaran (macam-macam strategi pembelajaran yang dapat diteapkan guru)*. 2022. hal. 5.

³¹ Rama Joni, Abdul Rahman, Eka Yanuarti. "Strategi Guru Agama Desa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Warga Desa". Joeai (Journal Of Education And Instruction) Volume 3, Nomor 1, Juni 2020 E-Issn : 2614-8617 P-Issn : 2620-7346 Doi: <https://doi.org/10.31539/Joeai.V3i1.1289>. hal. 71.

Adapun strategi pembelajaran tahsin menurut Zarkasyi dalam Leu Bakhtiar adalah sebagai berikut:

a. Sistem sorogan atau individu (Privat).

Proses belajar mengajar dilakukan dengan cara satu persatu. siswa atau santri secara bergiliran membaca menurut kemampuannya.

b. Klasikal-Individu.

Pembelajaran secara massal (bersama-sama) dalam suatu kelompok atau kelas.

c. Klasikal Baca Simak

Mengajar diawali dengan strategi klasikal kemudian dilanjutkan mengajar individu, tetapi disimak oleh guru dan peserta didik lainnya. dengan demikian apabila ada peserta didik sedang membaca, yang lain menyimak. sehingga jika ada kesalahan dalam membaca, maka teman-teman dan guru bisa langsung menegurnya³²

B. Pembelajaran Tahsin

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta pendidik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. sehingga, pembelajaran dapat dimaknai bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadinya proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta pendidik.

³² Leu, Bakhtiar. 2020. "Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur'an Untuk Pembaca Pemula." hal. 143.

dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.³³ selanjutnya, Mashudi, Toha dkk mendeskripsikan bahwa pembelajaran artinya suatu kegiatan yang kompleks. pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktifitas profesional yang menuntut pendidik dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu serta menciptakan situasi efisien.

Hardini dan Puspitasari dalam liansari and Utari mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum. jadi, kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana kapanpun dan dimanapun dengan tujuan untuk tercapainya tujuan pembelajaran sesuai kurikulum.³⁴

2. Pengertian Tahsin

Kata Tahsin berasal dari kata kerja yang memiliki arti untuk memperbaiki, memperindah, membuat lebih baik dari sebelum nya, menghiasi, dan membaguskan. kata tahsin Al-Qur'an berarti suatu cara untuk membaguskan pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah nya, seperti pelafalan setiap huruf, tajwid, harakat, hingga keindahan bacaan.³⁵ adapun pengertian Tajwid menurut bahasa (etimologi) adalah: memperindah sesuatu. Sedangkan menurut

³³Liarsari, and Untari. "*Buku ajar strategi pembelajaran.*" Umsida Press (2020): hal. 2.

³⁴ Liarsari and Untari. "*Buku ajar strategi pembelajaran.*" hal. 3.

³⁵ Rohmadi, Rohmadi. "Aplikasi Metode Tahsin untuk Belajar Al-Qur'an dalam Pendampingan Kelompok Perempuan di Kelurahan Kutaraya Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir." *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 9, no. 1 (2020): hal. 63.

istilah, Ilmu Tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara-cara membaca Al-Quran dengan sebaik-baiknya.

Hukum belajar ilmu tajwid ialah fardhu kifayah, sedangkan membaca Al-Quran dengan baik (sesuai dengan ilmu tajwid) itu hukumnya *Fardlu 'Ain*.

Dalil wajib mempraktekkan tajwid dalam setiap pembacaan al-Qur'an :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَزَقَ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya :

"Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil." [Q.S. Al- Muzzammil (73): 4]

Ayat ini jelas menunjukkan bahwa Allah, memerintahkan Nabi Muhammad untuk membaca al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dengan tartil, yaitu memperindah pengucapan setiap huruf-hurufnya (bertajwid). membaca dengan tartil artinya membaca dengan teratur (tidak terburu-buru) dan benar, sesuai dengan aturan-aturan ilmu tajwid, serta mengetahui tempat-tempat waqafnya.³⁶ tartil diartikan sebagai aturan dalam ilmu tajwid secara menyeluruh yang berkaitan dengan ketepatan dalam membaca.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tahsin adalah pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan bacaan dan pemahaman siswa sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid dengan memperhatikan setiap huruf yang keluar atau lebih dikenal dengan istilah tempat keluarnya huruf (*makhrijul huruf*), panjang -pendek nya huruf, sifat-sifat huruf, serta tanda-tanda waqaf huruf supaya terhindar dari kesalahan-kesalahan. membaca al-Qur'an dengan baik hukumnya *fardhu 'ain*. untuk itu

³⁶ Assya'bani, Ridhatullah, Anita Sari, Elfa Hafizah, Faizatul Hasanah, and Marniyah Marniyah. "Pembelajaran tajwid dan tahsin Al-Qur'an dengan metode Qira'ati di rumah belajar mahasiswa kkn Desa Hambuku Hulu." *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): hal. 4-5.

siswa dapat mengambil pemahaman dalam menghindari kesalahan-kesalahan dalam membaca, ini adalah bukti bahwa ilmu yang ada dapat menambah wawasan, serta dapat menjadi bermanfaat bagi siswa.

Ada beberapa istilah berkaitan dengan tajwid, diantaranya:

- a) Tempat keluarnya huruf.
- b) Sifat huruf, yaitu cara melafalkan atau mengucapkan huruf.
- c) Hubungan antara huruf.
- d) Hukum mad yaitu panjang dan pendeknya dalam melafazkan ayat al-Qur'an.
- e) Waqaf yaitu tempat mulai dan berhenti pada bacaan.³⁷

3. Langkah – Langkah Mempelajari Tahsin

Peningkatan kemampuan tahsin al-Qur'an di kalangan siswa merupakan suatu langkah yang akan membekali mereka dengan pengetahuan yang berharga, spiritualitas yang kuat, dan integritas moral. Ini adalah investasi jangka panjang dalam pembentukan karakter dan kepribadian siswa yang akan membawa manfaat sepanjang hidup mereka.³⁸ jadi setelah menerapkan langkah-langkah pembelajaran akan ada dampak yang dirasakan setiap individu berupa investasi jangka panjang dalam menghadapi kehidupan yang sesuai dengan pedoman al-Qur'an maupun sunnah Rasulullah.

³⁷ Leu, Baktiar. 2020. "Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur'an Untuk Pembaca Pemula." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2 (2). STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang: 139. Doi:10.54437/Ilmuna.V2i2. hal. 159.

³⁸ Kurniaku, Aji, and Mavianti Mavianti. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Tahsin Al-Quran Siswa." *Journal on Teacher Education* 5, no. 3 (2024): hal. 48.

Penting bagi setiap muslim memperbaiki bacaan agar sesuai dan sama dengan bacaan Rasulullah. untuk membaca al-Qur'an dengan benar maka harus bertalaqi kepada guru yang mempunyai keahlian dalam membaca al-Qur'an. ada juga beberapa tahapan agar bisa membaca dengan benar. talaqqi yaitu menyetorkan bacaan atau hafalan kepada seorang guru yang mutqin, memiliki bacaan yang bagus dan bersanad hingga nabi Muhammad. belajar membaca al-Qur'an atau tahsin tidak bisa dilakukan hanya dengan modal membaca buku saja tanpa menyerahkan bacaan kepada seorang guru yang pandai membaca.³⁹

Dapat disimpulkan membaca al-Qur'an haruslah berguru tidak hanya sekedar membaca buku saja maka dari itu belajarlh dari guru yang memang sudah ahli dibidangnya, tanyakan mana yang memang perlu ditanyakan kemudian membaca tidak boleh asal-asalan membaca karena suatu hal yang bernilai ibadah akan menjadi dosa jika membacanya asal-asalan. siswa yang belajar terus-menerus dan bersungguh-sungguh akan mendapat nilai yang tinggi di mata manusia dan juga bisa mendapat nilai yang tinggi dimata Allah Azza Wajalla.

Meningatkan bacaan al-Qur'an siswa, melalui metode pada tahapan-tahapan tertentu. untuk melakukan proses belajar dengan baik guna mencapai tujuan pembelajaran yang pada dasarnya tidak dapat dilakukan dalam sekali belajar saja akan tetapi ada pengulangan-pengulangan dalam siswa membaca

³⁹ Rhain, Ainur, Husna Nashihin, Tio Hanif Srihananto, and Triana Hermawati. "Tahsin Reading Assistance for Islamic Boarding School Tahfidz Qur'an Muhammadiyah Daarul Arqom Sawahan Ngemplak Boyolali." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari* 2, no. 1 (2023): hal. 35.

baik disekolah maupun dirumah. hal ini bertujuan agar siswa mampu belajar memahami secara mandiri. setelah melakukan proses belajar mengajar disekolah terkait pembelajaran tahsin maka siswa diwajibkan untuk belajar mandiri dirumah dengan tujuan mengulang-ngulang pembelajaran.

Dalam buku panduan tahsin tilawah al-Qur'an dan ilmu tajwid yang ditulis oleh Dr. H. Ahmad Annuri,⁴⁰ terdapat beberapa kiat sukses dalam belajar tahsin diantaranya:

- 1) Niat yang ikhlas, syarat diterimanya amal adalah niat yang ikhlas karena Allah SWT. karena niat menjadi pendorong seseorang terhadap langkah yang ditempuh. Perlunya niat yang ikhlas agar tujuan belajar menjadi lillah, yaitu semata-mata karena Allah.
- 2) Yakin setelah adanya dorongan niat, maka keyakinan menjadi kunci sukses sebuah usaha yang dilakukan. karena kesuksesan tergantung sebesar usaha yang dilakukan.
- 3) Talaqqi dan Musyafahah Talaqqi dan musyafahah memiliki makna yaitu belajar al-Qur'an melalui seorang guru secara langsung, sehingga dapat melihat, mendengar dan membaca secara langsung dari orang yang ahli dalam tahsin al-Qur'an.
- 4) Disiplin dalam membaca setiap hari dalam belajar tahsin, disiplin dalam membaca al-Qur'an akan menjadi penentu keberhasilan sebuah pembelajaran. karena dapat melatih bibir dan lidah senantiasa lentur,

⁴⁰ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tjwid* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022), hal. 2.

sehingga dapat dengan mudah untuk memperbaiki bacaan serta juga mudah menyesuaikan dengan yang di praktikkan oleh pengajar.

- 5) Membuka diri dalam menerima nasehat, kritikan baik dari guru, teman belajar atau dari orang-orang yang memiliki ilmu tahsin maka dapat membantu menunjukkan letak kesalahan dan kekurangan dalam kegiatan belajar, sehingga kedepannya dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan pemahaman belajar.

Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki niat sungguh-sungguh dalam belajar tahsin dengan niat ikhlas, yakin, belajar dengan guru, disiplin serta dapat membuka diri menerima nasehat. sebagaimana ungkapan barang siapa yang bersungguh-sungguh maka akan mendapatkan hal yang diinginkannya. maka dari itu untuk mendapatkan ilmu kita diperintahkan untuk sungguh-sungguh dengan usaha atau kemampuan yang dimiliki serta dengan doa. Senantiasa agar Allah memudahkan segala aktivitas dalam proses belajar guna mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

4. Tujuan Pembelajaran Tahsin

Tujuan utama dari penguasaan tahsin al-Qur'an adalah untuk menjaga lidah kita agar terhindar dari segala jenis kesalahan saat membaca ayat al-Qur'an, baik kesalahan dalam penyebutan huruf, maupun kesalahan dalam penerapan ilmu tajwid.⁴¹ siswa dapat membedakan benar salahnya dalam membaca dengan pemahamannya berdasarkan individu masing-masing.

⁴¹ Abdullah, Abdullah, Muhammad Iqbal, Ahmad Taufik H, And Hendra Firdaus. 2022. "Metode Pembelajaran Tahsin Dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Negeri I Probolinggo." *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 3 (3). Universitas Nurul Jadid. Doi:10.33650/Trilogi.V3i3. hal. 4874.

Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya, membaca al-Qur'an menggunakan tahsin mampu menjaga huruf-huruf hijaiyah yang keluar agar tetap sesuai dengan makhrajnya, menjaga hukum-hukum bacaan, hingga dapat menghayati bacaan sehingga suara yang dikeluarkan ketika membaca al-Qur'an pun terdengar indah. proses pembelajaran tahsin al-Qur'an terjadi ketika ilmu tahsin yang terdiri dari hukum hukum bacaan, sifat huruf, dan makhraj huruf tersebut diajarkan kepada orang lain dengan baik dan benar. tujuan pembelajaran tahsin diantaranya adalah agar siswa mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan makhrijul huruf dan kaedah ilmu tajwid sebagaimana yang diajarkan Rasulullah saw.⁴²

Tujuan mempelajari ilmu tajwid ialah agar dapat membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan baik (fashih) sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah Saw. serta dapat memelihara lisannya dari kesalahan-kesalahan ketika membaca al-Qur'an. di samping itu, mempelajari ilmu tajwid juga bertujuan agar dapat memelihara bacaan al-Qur'an dari kesalahan dan perubahan. dengan membaca al-Qur'an sebagai firman Allah secara benar diharapkan pembaca al-Qur'an (qari) memperoleh ridha Allah dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴³ dengan banyaknya aturan atau ketentuan dalam membaca al-Qur'an yang kemudian dikaji dalam ilmu tajwid, maka ilmu tajwid menjadi sangat penting bagi al-Qur'an dan juga bagi para pembaca al-Qur'an.

⁴² Gawdy, Ahmad, Dika, dan Dodi. 2022. "Metode Jitu Tahsin Al-Qur'an: 2 Tahun Khatam 30 Juz Al-Qur'an." *JOEI (Journal of Education and Instruction)* 5(1): hal. 109.

⁴³ Muhammad Sobron, Belajar Mudah Ilmu Tajwid (Jakarta: Qaf Academy, 2017), hal. 59.

Ilmu tajwid memiliki tujuan untuk menjaga kemurnian al-Qur'an, terutama dalam pembacaannya, dari terjadinya perubahan dan kesalahan dalam pengucapan huruf Arab yang mencakup tiga hal penting, yaitu:

- a. tempat keluarnya huruf (makhraj),
- b. jenis dan sifat tiap-tiap huruf, dan
- c. hukum-hukum yang timbul dalam susunan kalimat al-Qur'an seperti izhhar, idgham, ikhfa', iqlab, tarqiq, tafkhim, ghunnah, mad, dan qashar.⁴⁴

Berdasarkan tujuan diatas, ilmu tajwid memiliki keistimewaan tersendiri bagi seorang muslim. dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain, ilmu tajwid memiliki keistimewaan yang lebih, bahkan ada yang mengatakan bahwa ilmu tajwid merupakan semulia-mulia ilmu, karena terkait langsung dengan al-Qur'an yang merupakan kalam Allah Swt.⁴⁵ mempelajari al-Qur'an harus di mulai dari pendidikan begitu juga dengan menggapai ilmu-ilmu yang lainnya. dengan adanya pendidikan maka akan melatih cara berfikir dan juga bertindak yang sesuai dengan aturan syariat islam begitu juga dengan membaca al-Qur'an harus sesuai dengan kaidah-kaidah bacaannya agar terhindar dari keesalahan dalam membaca.

⁴⁴ Harun Ar-Rasyid, "Kontribusi Ulama Tajwid terhadap Perkembangan Ilmu Bahasa", SUHUF: *Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya*, 2 (2), 197-210. 2009. DOI: doi.org.

⁴⁵ Muhammad Sobron, Belajar..., hal. 59.

5. Kegunaan Dan Manfaat Pembelajaran Tahsin

a. Kegunaan Tahsin dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S Al-Muzzammil ayat empat bahwa pembelajaran tahsin berguna untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an maka dari itulah kita sebagai seorang muslim diperintahkan untuk bacalah dengan tartil supaya terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam pelafalan setiap huruf-huruf nya.⁴⁶

b. Mempelajari ilmu tahsin, memiliki banyak manfaat, antara lain:

1) Mengetahui cara membaca al-Qur'an dengan baik

Salah satu tujuan untuk mempelajari manfaat ilmu tajwid ketika membaca al-Qur'an adalah untuk mengetahui bagaimana cara membunyikan huruf berdasarkan makhraj atau tempat keluarnya. juga untuk mengetahui bagaimana cara membaca hukum – hukum bacaan, bagaimana kalimat dan saat yang tepat untuk berhenti membaca. mempraktekkan semua pengetahuan tersebut akan membuat kualitas bacaan al-Qur'an kita semakin baik.

2) Menghindari kesalahan membaca al-Qur'an

Hubungan tajwid dengan al-Qur'an adalah bahwa kita akan mengetahui kesalahan bacaan dengan sendirinya, baik itu yang dilakukan diri sendiri ataupun dilakukan orang lain. membaca al-Qur'an sangat berbeda dengan cara membaca hadist atau kalimat dalam bahasa arab lainnya. jika terjadi kesalahan sepele sekalipun

⁴⁶ Al-Qur'an Surah Al-Muzzammil Ayat 4 : *"Dan Bacalah Al-Qur'an Itu Dengan Tartil."*

dalam membacanya, maka artinya juga akan berubah. siswa-siswi tidak boleh mengganti salah satu kalimat atau huruf dalam al-Qur'an dengan kalimat atau huruf lain dalam bahasa Arab walaupun artinya sama, karena al-Qur'an merupakan syair berbahasa arab yang bermakna sangat dalam. manfaat ilmu tajwid adalah untuk mencegah terjadinya kesalahan ketika membaca al-Qur'an, baik itu dari susunan, makna, huruf dan harakat dalam kalimat sehingga menghindarkan dosa karena kesalahan membaca al-Qur'an.⁴⁷

3) Mengetahui adab dan tata krama membaca al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman yang mulia dari Allah sehingga sudah sepatutnya kita membaca firman Allah tersebut dengan cara yang paling benar dan sebaik – baiknya, serta menghindari membacanya dengan asal-asalan. memperhatikan makhraj, hukum bacaan dan tanda baca ketika membaca al-Qur'an menjadi salah satu bentuk akhlak baik dalam usaha untuk membaca firman Allah. begitu pula dengan manfaat mempelajari Ushul fiqih dan manfaat mempelajari metodologi studi Islam sebagai sarana untuk memperdalam agama.

4) Sebagai bentuk ibadah

Bagi seorang muslim, membaca al-Qur'an mendatangkan pahala yang sangat besar dalam beribadah. dengan mempelajari ilmu

⁴⁷ Nadia, Ninda, Sabar Analisis Zega, Thoriq Hartawan Salim, Muhammad Abriel, Nurul Fadia Prameswari, And Puan Dinaphia Yunan. "Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al-Qur'an Dengan Metode Tahsin Dan Tajwid." *In Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Lppm Umj*, Vol. 1, No. 1. 2023. hal. 2.

tajwid untuk memperbaiki kualitas pembacaan al-Qur'an kita maka hal itu akan menjadi salah satu bentuk ibadah yang diniatkan karena Allah SWT. Selain itu juga dianjurkan untuk membaca al-Qur'an secara perlahan sambil meresapi isinya serta makna yang terkandung di dalamnya. begitu juga dengan manfaat mempelajari ilmu kalam dan manfaat mempelajari ilmu mawaris yang akan semakin memperdalam ibadah.⁴⁸

5) Menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an

Tanpa pengetahuan akan ilmu tajwid yang benar maka saat ini umat Islam pastinya akan membaca al-Qur'an dengan sembarangan saja. akibatnya bacaan al-Qur'an bisa berubah bentuk dan artinya sehingga maknanya pun akan menjadi salah juga. manfaat ilmu tajwid dan manfaat mempelajari ulumul Quran yang dipelajari dengan baik bisa menjaga kemurnian al-Qur'an sehingga tidak mengalami perubahan arti.⁴⁹

C. Metode Iqro' Dan Wafa'

1. Pengertian Metode Iqro dan Wafa

a. Metode

“Bagi segala sesuatu itu ada metodenya, dan metode masuk surga adalah ilmu “(HR. Dailami). Arti dari hadis ini menegaskan bahwasanya untuk mencapai sesuatu itu harus menggunakan metode atau cara yang

⁴⁸ Nadia, Ninda, dkk *"Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al-Qur'an Dengan Metode Tahsin Dan Tajwid."* . 2023. hal. 2-3.

⁴⁹ Nadia, Ninda, dkk. hal. 2-3.

harus ditempuh. secara bahasa metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “methodhos”. kata ini terdiri dari dua kata, yaitu “metha” yang berarti malui atau melewati, dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. sedangkan menurut istilah metode adalah, jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu.⁵⁰

b. Metode Iqro dan Wafa

Menteri Agama RI mengemukakan bahwa, metode iqro merupakan salah satu cara untuk belajar membaca Al-Qur'an. metode Iqro adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. metode Iqro ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). bacaan langsung tanpa dieja, artinya diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.⁵¹ metode iqro' merupakan salah satu metode baca Qur'an yang terdiri dari 6 jilid. pada setiap jilid, berisi tahapan dalam membaca al-Qur'an. mulai dari mengenal huruf hijaiyah, menyambung huruf, dan hukum bacaan. metode iqro' juga dilengkapi buku tajwid praktis yang mudah dipelajari dalam waktu relatif singkat.⁵² metode Iqro' adalah

⁵⁰ Ismail SM, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Semarang: RasailMedia Group, 2009), hal. 7-9.

⁵¹ Mahfud, Ali, and Sobar Al Ghazal. "Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an menggunakan metode Iqro di TPQ X Rengasdengklok Karawang." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* (2022): hal. 110.

⁵² Aulia, Via Nur. 2023. "Metode Iqro' Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini." *Al Jayyid: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2 (1): hal. 35.

salah satu yang digunakan dalam al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca yang di mulai dari tingkatan sederhana, tahap demi tahap sampai ketingkat sempurna, sehingga dengan banyaknya siswa membaca tentunya semakain baik dan hafal bacaannya.⁵³ siswa dapat belajar sesuai kemampuan masing-masing tanpa harus menunggu temannya. proses belajar dilakukan dengan cara langsung praktik membaca tanpa mengeja, dimulai dari huruf-huruf hijaiyah hingga ayat Al-Qur'an secara bertahap dan sistematis. Selain itu, guru berperan sebagai pembimbing yang menyimak, mengoreksi, dan memberi motivasi, sehingga proses pembelajaran berjalan efektif dan terarah.

Bagi siswa pemula, metode ini sangat membantu dalam melatih penguasaan huruf, makhraj, serta tanda baca, sehingga mereka dapat membaca dengan benar dan lancar. sementara bagi siswa yang sudah memiliki dasar membaca, metode Iqro' berfungsi memperkuat keterampilan tajwid dasar dan meningkatkan kelancaran bacaan. Dengan demikian, metode Iqro' berperan penting dalam mengembangkan kemampuan siswa, karena bukan hanya melatih aspek teknis membaca, tetapi juga menumbuhkan kemandirian dan rasa percaya diri dalam mempelajari Al-Qur'an.

⁵³ Fahrurrosi, Mustho. "Efektifitas Penerapan Metode Iqro'dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Dalam Membaca Al-Qur'an Di Tpa Bustanuddin Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan." *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 8, no. 1 (2022): hal. 75-76.

Gambar 2.1 Sampul Buku Metode Iqro



Sumber: As'ad Humam, *Buku Iqro': Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Team Tadarus AMM, 1990).

Metode Iqro' ini didirikan oleh H. As'ad Humam di Yogyakarta. metode Iqro' ini disusun dalam enam jilid dan setiap jilidnya dilengkapi dengan petunjuk mengajar sehingga mempermudah anak untuk membaca dan menggunakannya dan mempermudah guru dalam mengajarkan peserta didik. metode iqro' ini juga sudah dikenal di kalangan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia terlebih lagi Negara ASEAN, menggunakan metode tersebut sebagai sarana dalam pembelajaran Al-Qur'an.⁵⁴ akan tetapi jika dilihat dari kelebihan dan kekurangan penerapan metode Iqro kurang optimal untuk dilakukan dalam pembelajaran tahsin karena metode iqro fokus pembelajaran tajwid terbatas tanpa penjelasan yang detail.

Pentingnya penyempurnaan pembelajaran pada metode Iqro, disini guru menggunakan pendekatan buku metode Asy-Syafi'i, yaitu metode

⁵⁴ Ulfah, T. T., Assingkily, M. S., & Kamala, I. (2019). Implementasi Metode Iqro' dalam Pembelajaran Membaca Al Quran. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), hal. 59–69.

membaca Al-Qur'an yang mudah, praktis, aplikatif, dan pembahasannya sangat luas berkaitan dengan ilmu tajwid sehingga mudah dipahami oleh para peserta didik sekalipun seorang pemula. buku metode Asy-Syafi'i terdapat beberapa jilid buku dalam pembelajarannya, yang pertama buku metode Asy-Syafi'i untuk kelas Iqra', untuk kelas pendalaman atau kelas tajwid dan terdapat buku khusus tajwid lengkap Asy-Syafi'i. di dalam buku metode Asy-Syafi'i kelas pendalaman terbagi menjadi tiga kategori yaitu, pendalaman Iqra' yang merupakan kelanjutan dari jilid Iqra', kelas tajwid dan kelas program pendalaman.⁵⁵

Selanjutnya metode Wafa adalah metode belajar Al-Qur'an yang holistik dan komperhensif dengan otak kanan. dalam pembelajaran metode ini menggunakan aspek multisensorik atau perpaduan dari berbagai indera seperti visual, auditorial dan kinestetik.⁵⁶ metode Wafa adalah salah satu metode yang muncul di antara metode-metode yang lain yang dalam rangka memberikan kontribusi keilmuan kepada khalayak. metode Wafa ini diciptakan pada tahun 2012 oleh KH. Muhammad Shaleh Drehem, Lc.

Beliau adalah pendiri Yayasan Syafaatul Qur'an Indonesia (YAQIN) dan juga ketua IKADI (Ikatan Dai Indonesia) Jawa Timur. Menurut Drs. Saifullah Yusuf M.Si. metode Wafa diartikan sebuah inovasi untuk mempercepat pembelajaran al-Qur'an dengan metode otak kanan dan sangat

⁵⁵ Muhammadong, Arifuddin Usman, Hasbi Ansyari (2018). *Pelatihan metode membaca Al-Qur'an berbasis Qiraah Asy-Syafi'i bagi Mahasiswa FIK UNM*. Prosiding Seminar Nasional: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Negeri Makassar (UNM), hal. 410.

⁵⁶ Hasri, K. S., & Hasridan, K. S. (2019). Studi Perbandingan Kemampuan Menghafal Alqur'an Dengan Metode Kaisa Dan Metode Wafa Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia Dasar Di Rumah Tadabbur Qur'an (RTQ) Kendari. TADARUS, 8(1).

memenuhi kebutuhan adik-adik masa kini. Pendekatan yang digunakan dalam metode wafa ada tiga yaitu pendekatan TANDUR, 7M, 5P. merujuk pada pembelajaran tahsin yang digunakan di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah disini peneliti menggunakan pendekatan yang dikenal dengan 5P (Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, dan Penutup) sebagaimana langkah-langkah pembelajaran lebih umum dan sering digunakan pada siswa tingkat SMP.⁵⁷

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Iqro dan Wafa

Dapat kita ketahui bahwa kelebihan dan kekurangan dari metode Iqro dalam pembelajaran Al-Qur'an ini ialah sebagai berikut :

a. Kelebihan

- 1) Dengan penggunaan metode CBSA, tentu dalam kegiatan belajar guru tidak begitu aktif akan tetapi murid lah yang lebih aktif.
- 2) Penerapan metode Iqro secara Klasikal (membaca dengan bersama-sama), kemudian membaca privat (penyeragaman secara perorangan), dan dengan cara pengajaran pendamping dari teman sebayanya (murid yang rendah bacaan jilidnya akan disimak oleh murid yang lebih tinggi tingkatan jilidnya).
- 3) Adapun teknis pembelajaran menggunakan buku (Modul) guna sebagai pembekalan dalam belajar.
- 4) Buku iqra' mudah diperoleh di toko-toko jauh maupun dekat.

⁵⁷ Ratna Pangastuti, *Pembelajaran Al-Qur'ān Anak Usia Dini Melalui Metode Wafa*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), hal. 111.

b. Kekurangan

- 1) Secara terperinci tidak dikenalkan kaidah tajwid dalam bacaannya.
- 2) Tidak mempunyai media belajar.
- 3) Metode iqra' tidak diperkenankan untuk dibaca dengan murottal.
- 4) Bacaan tersembunyi atau tersamarkan (ghorib) tidak dikenalkan pada bacaan metode iqro'⁵⁸

Dapat dilihat dari kelebihan dan kekurangan penerapan metode Iqro dalam Pembelajaran tahsin, disini guru mengoptimalkan pembelajaran dengan pendekatan buku metode Asy-Syafi'i karya dari Abu ya'lah Kurnaedi, Lc dan Nizar Sa'ad Jabal, Lc. M.Pd sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. pendekatan pembelajaran dalam buku Asy-Syafi'i menggunakan teori-teori hukum-hukum ilmu tajwid. untuk upaya penyempurnaan proses belajar. agar siswa-siswi dapat membaca dan memahami pembelajaran secara optimal.

Metode Asy-Syafi'i dapat digunakan secara bertahap sesuai tingkat kemampuan pembelajar. bagi pemula dan anak-anak, disarankan memulai dengan buku Cara Praktis Baca Al-Qur'an (Iqra) yang menyajikan pengenalan huruf hijaiyah, tanda baca, serta latihan membaca dasar secara sederhana dan bertahap sehingga mudah dipahami. setelah mampu membaca dengan lancar, pembelajar dapat melanjutkan ke buku ilmu tajwid praktis yang membahas hukum-hukum bacaan Al-Qur'an seperti idgham, ikhfa, iqlab, dan mad dengan penjelasan sederhana serta contoh ayat, sehingga membantu meningkatkan

⁵⁸ Syaifur Rohman, —Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode An-Nahdliyah Pada Era Masa Pandemi Covid 19, || Fitrah: *Journal of islamic publication* 2, no. 1 (Juni 2021): hal. 5.

kualitas bacaan sesuai kaidah tajwid. bagi yang ingin fokus pada ketepatan pelafalan huruf, buku sistem makhrujul huruf menjadi pilihan terbaik karena mengelompokkan huruf berdasarkan makhraj dan sifatnya, memudahkan pembelajar memahami dan mempraktikkan pengucapan huruf dengan benar, serta sangat bermanfaat bagi guru tahsin, calon qari', atau siapa saja yang ingin mencapai bacaan Al-Qur'an yang tartil dan sempurna.

Gambar 2.2

Sampul Buku Metode Asy-Syafi'i



Sumber: Abu Ya'la Kurnaedi dan Nizar Sa'ad Jabal, *Metode Asy-Syafi'i: Ilmu Tajwid Praktis* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010).

Pembelajaran Al-Quran yang optimal akan melahirkan generasi Qur'ani yang mampu memakmurkan bumi dengan Al-Qur'an dan menyelamatkan peradaban dunia dimasa mendatang. syarat mutlak untuk memunculkan generasi Qur'ani adalah adanya pemahaman terhadap Al-Qur'an yang diawali dengan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang ditentukan.⁵⁹ dapat disimpulkan dan dipahami bahwa, buku praktis tajwid dalam

⁵⁹ Mappanyompa, Hidayatussaliki. "Dampak Penerapan Metode Asy-Syafi'i Dalam Pembelajaran Tahsin Al Qur'an." *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI* 6, no. 1 (2021): hal. 2.

metode Asy- syafi'i sangat penting bagi siswa-siswi agar bisa mendalami ilmu tajwid agar siswa-siswi mengerti dan paham. dengan demikian diperkenankan harus mengetahui hukum-hukum bacaan tajwid yang dipelajari ketika berada dikelas, sehingga dalam kehidupan masyarakat nanti akan menjadi generasi penerus dalam mengarkan tahsin baca al-Qur'an. menjadi penggerak untuk setiap orang yang ingin belajar dan ini tidak semata-mata sia-sia dilakukan melainkan akan mendapat pahala dari Allah swt.

Menurut Kurnedi, buku ini bermanfaat untuk mempelajari tahsin karena memuat informasi yang menyeluruh, praktis, dan mudah dipahami. kitab metode asy-Syafi'i meliputi bacaan Al-Qur'an, memahami lafadzh, mad dan tasydid, mengaitkan ayat, makharij, ciri-ciri huruf, hukum nun, sukun, dan tanwin, kaidah idgham, dan hukum mad. selain itu terdapat informasi lebih lanjut mengenai wakaf dan ibtida, pembelajaran tentang nabr, ayat gharibah, nun 'iwadh, kaidah membaca mad jaiz dari jalur thayyibatun nasyr, serta kaidah membaca mad. buku ini memiliki gambaran yang mungkin membantu pengguna untuk fokus pada subjek di awal buku.⁶⁰ hal ini membuktikan bahwa peran seorang guru sangat penting dalam meningkatkan kemampuan bacaan al-qur'an terkhusus pada sekolah yang berbasis agama.

Kelebihan dan kekurangan dalam buku metode Asy-Syafi'i adalah sebagai berikut ;

a. kelebihan

⁶⁰ Muzakki, Muhammad, Ujang Priono, and Ambo Tang. 2025. "Analisis Penerapan Metode Asy-Syafi'i Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri SDTQ Cahaya Islam Papua". *Jurnal Pendidikan* 13 (1): hal. 105.

- 1) Pembelajaran lebih praktis, aplikatif dan disusun secara sistematis.
- 2) Dapat diterapkan di mana saja karena metode ini tidak memerlukan sertifikat/pelatihan
- 3) Dapat diterapkan pada anak yang memiliki daya tangkap tinggi
- 4) Untuk kelas tajwid atau kelas pendalaman, metode ini terbilang praktis karena memiliki penjabaran dengan bahasa indonesia.
- 5) Terdapat kompetensi dan pembagian waktu pembelajaran untuk setiap pokok bahasan.
- 6) Terdapat catatan-catatan penting yang perlu diperhatikan ketika menggunakan metode ini.
- 7) Terdapat evaluasi.

b. kekurangan

- 1) Kurang baik jika diterapkan pada anak yang kurang memiliki daya ingat tinggi.
- 2) Pada anak yang berusia kurang dari enam tahun metode ini masih tergolong sulit.⁶¹
- 3) Pembelajaran terbilang ringkas, sehingga jika diterapkan pada anak-anak maka akan sedikit membingungkan dalam mereka mengingat.⁶²

⁶¹ Wardany, Diny Kristianty. "Implementasi Metode Asy-Syafi'i dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Orang Dewasa." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 02 (2021). hal. 982.

⁶² Wardany, "Implementasi Metode Asy-Syafi'i dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Orang Dewasa." hal. 982.

Sedangkan Kelebihan dan Kekurangan Metode Wafa adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan

- 1) Menggunakan bahasa ibu, metode wafa dalam penyusunan jilidnya menyusun huruf perhuruf menggunakan kata yang mirip dengan menggunakan bahasa ibu, dengan kata lain bahasa kita yaitu bahasa Indonesia. penyusunan pengenalan huruf awal dibagi menjadi beberapa konsep, salah satunya: (ma, ta, tsa, ya, ka, ya, ra, da).
- 2) Menggunakan gerakan sebelum mengennalkan huruf kepada anak anak guru bertanya dengan menggunakan gerakan, misalkan: “anak-anak ini apa?” (sambil menunjuk mata), guru meminta anak anak menirukan ucapan dan gerakan guru. Setelah itu guru menunjukkan kartu ma dan ta.
- 3) Melagukan, penerimaan komunikasi anak usia dini yang paling maksimal adalah dengan intonasi atau nada. Dengan meladukan setiap apa yang dibacakan, anak-anak akan lebih menyerap. Selain itu, Islaml menganjurkan membaca al-Qur'an dengan merdu dan dengan lagu yang indah. Pilihan lagu yang digunakan wafa adalah lagu hijaz.

b. Kekurangan

Merupakan metode pembelajaran al-Qur'an yang tergolong baru sehingga sertifikasi guru wafa pun tergolong mudah.⁶³

⁶³ Abdu Rabb Nawbuddin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Tri Daya Inti, 2001, hal. 16-17.

3. Langkah-Langkah Penerapan Metode Iqro dan Wafa

a. Langkah-langkah penerapan metode iqra' dilakukan sebagai berikut:

- 1) Ustadz/ustadzah hanya sebagai penyimak saja, jangan menuntun, kecuali hanya memberikan contoh pokok pembelajaran.
- 2) Ustadz/ustadzah menyimak secara perorangan untuk mengetahui santri sudah bisa membaca atau belum.
- 3) Santri yang lebih tinggi jilidnya bisa membantu untuk menyimak santri yang lain.
- 4) Mengenai judul-judul ustadz/ustadzah langsung memberikan contoh bacaan.
- 5) Setiap huruf atau kata dibaca benar maka ustadz/ustadzah agar mengiyakan, misalnya dengan kata betul, bagus, atau iya.
- 6) Sekali huruf dibaca betul, tidak boleh/jangan dibaca lagi.
- 7) Bila santri keliru panjang pendeknya dalam membaca huruf, maka ustadz/ustadzah harus dengan tegas diperingatkan.
- 8) Bila santri keliru membaca huruf, cukup betulkan huruf-huruf yang keliru saja dengan cara isyarah.
- 9) Bagi santri yang betul-betul menguasai pelajaran dan sekiranya mampu dipacu, maka membacanya boleh diloncat-loncat.
- 10) Bila santri sering memanjangkan bacaan maka tegurlah dengan "membacanya putus-putus saja".
- 11) Bila ada santri yang sama tingkatan pelajarannya, boleh dengan sistem tadarus.

12) Untuk EBTA sebaiknya ditentukan ustadz/ustadzah pengujinya.⁶⁴

b. Langkah-langkah penerapan metode Wafa' dilakukan sebagai berikut:

Menurut Musropah dalam Murniyanto dan Siswanto, pengelolaan yang baik dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an dapat secara otomatis mencetak generasi Qur'an yang berkelanjutan.⁶⁵ Dalam penerapannya ada beberapa langkah-langkah yang mesti diketahui untuk pelaksanaan metode Wafa. sebelumnya dapat dijelaskan bahwa dalam metode wafa secara umum penerapan di SMP lebih menekankan pmenggunakan metode 5P. menurut Qisom, dalam bukunya Buku Pintar Guru Al-Qur'an, pembelajaran Wafa menggunakan metode 5P (Pembukaan, pengalaman, pengajaran, penilaian, dan penutupan) dalam pelaksanaan pembelajarannya, metode 5P tersebut akan dijelaskan sesuai dengan buku panduan Wafa yang digunakan pihak sekolah. berikut adalah gambar buku Metode Wafa di sekolah SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah beserta langkah-langkah penerapan Metode Wafa dengan merujuk pada pendekatan metode 5P kemudian dijelaskan langkah-langkah pembelajarannya.

Jadi metode Wafa adalah pendekatan pembelajaran Al-Qur'an inovatif yang menitikberatkan pada penggunaan otak kanan, yaitu aspek kreativitas, imajinasi, dan kepekaan sensoris. metode wafa merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an berbasis talaqqi musyafahah dengan

⁶⁴ As'ad Humam, Buku Iqra' Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus —AMM, 2000.), hal. 4.

⁶⁵ Murniyanto, and Siswanto. 2022. "Tahfidz Learning Management at Pesantren-Based Higher Education." *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6 (3). Universitas Nurul Jadid: 815. doi:10.33650/al-tanzim.v6i3.3481.

menggunakan lagu hijaz. metode ini bertujuan membantu siswa membaca Al-Qur'an dengan tartil, indah, serta mudah diingat, sekaligus menumbuhkan kecintaan kepada Al-Qur'an melalui pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotor yang terpadu.

Gambar 2.3 Sampul Buku Metode Wafa



Sumber: Wafa Indonesia, *Buku Tilawah, Tajwid & Ghorib* (Surabaya: Wafa Publishing, 2012).

1) Pembukaan

Pembukaan merupakan awal yang bertujuan untuk melibatkan atau menyertakan diri murid. tahapan ini merupakan tahapan yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan pada tahap-tahap berikutnya. dalam hal ini guru harus melibatkan peserta didik dalam tiga aspek yaitu fisik, pemikiran dan emosi. strategi yang dapat dilakukan adalah : tanya kabar, sertakan pertanyaan menantang, video atau film, cerita, nasyid atau menyanyi, tampilang asing, tebak-tebakan.

2) Pengalaman

Pengalaman adalah rangsangan yang diberikan kepada peserta didik untuk menggerakkan rasa ingin tahunya sebelum mereka

memperoleh materi yang akan dipelajari. strategi yang dapat digunakan adalah sebagai berikut : pertanyaan terstruktur, simulasi atau peragaan langsung oleh peserta didik, nasyid atau cerita analogis.

3) Pengajaran

Pengajaran merupakan tahapan guru dalam memberikan materi pelajaran secara bertahap, diulang-ulang dan diacak.⁶⁶ sehingga pada proses ini guru dituntut untuk mengarahkan kemampuannya dalam mengkondisikan peserta didik supaya tetap terjaga semangatnya mengikuti pembelajaran. strategi yang dapat digunakan adalah sebagai berikut : (1) tahap satu : penanaman konsep, pada tahap satu guru mentalagi contoh pokok bahasan dengan langsung atau menggunakan kartu peraga secara bertahap, diulang-ulang dan acak. (2) tahap dua : baca tiru (talaqi), baca tiru (talaqi) guru mentalagi halaman latihan pada buku ajar atau peraga besar.

4) Penilaian

Ulangi adalah tahap untuk melakukan penilaian dari materi yang telah diberikan ditahap sebelumnya yaitu demonstrasi, adapun strategi yang dapat digunakan adalah sebagai berikut : (1) bsk (baca simak klasikal) : satu murid membaca guru dan murid lainnya menyimak (2)

⁶⁶ Santiago, Deri, and Ahmad Kosasih. "Penggunaan Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Khaira Ummah." *AS-SABIQUN* 4, no.(2022): hal. 673.

bsp (baca simak privat) : satu murid membaca, guru menyimak yang lain menulis atau murajaah.

5) Penutupan

Penutupan merupakan kegiatan mereview materi, memberikan penghargaan dan pujian serta memberikan motivasi untuk tetap semangat diakhir pembelajaran. adapun strategi yang Dapat digunakan adalah sebagai berikut : melakuakn review, pernyataan yang mengesankan, pujian, bernyanyi/nasyid, cerita, meneriakkan yel-yel, pantun.⁶⁷

Langkah-langkah penerapan diatas, berlaku dalam waktu jangka panjang untuk siswa SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran Wafa sebagai berikut:

- 1) Guru membuka kelas dengan mengucapkan salam
- 2) Guru menanyakan kabar kepada peserta didik.
- 3) Guru membimbing peserta untuk mengulang hafalan juz 30 yang di mulai dengan surah al-Fatihah dan hadits.
- 4) Guru membimbing peserta didik untuk membaca do'a sebelum belajar.
- 5) Guru menjelaskan apa yang akan dipelajari pada hari tersebut.
- 6) Guru menyiapkan media yang akan dibaca berupa buku pegangan anak mandiri dan buku Wafa besar yang bisa di lihat oleh seluruh peserta didik dalam kelas.

⁶⁷Santiago, dkk. "Penggunaan Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Khaira Ummah." (2022): hal. 673.

- 7) Guru mencontohkan bacaan yang dipelajari hari tersebut dengan makharijul huruf dan hukum bacaan yang benar dengan menggunakan irama hijaz.
- 8) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik berupa kelompok dan masing-masing individu untuk mengulang apa yang telah dicontohkan guru.
- 9) Guru mengoreksi apa yang peserta didik baca dan memberikan penjelasan mengenai kesalahan tersebut.
- 10) Guru melakukan penilaian secara lisan kepada peserta didik dengan cara memanggil satu persatu untuk maju ke depan kelas dan membaca Wafanya masing-masing.
- 11) Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan hamdalah dan salam.

D. Penelitian Relevan

Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan judul Skripsi “Strategi Guru Dalam Menggunakan Metode Iqro Dan Wafa Pada Pembelajaran Tahsin Di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah”.

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

NO.	Nama penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Octaviani Rizki Mahendra	Skripsi “Komparasi Kemampuan Membaca Al-Qur’an Dengan Metode Wafa’ Dan Metode Iqra’ Pada Siswa Di Taman Pendidikan Al-Qur’an At-Taqwa Nguntoronadi Magetan.”	1. Keduanya sama-sama membahas tentang metode pembelajaran tahsin Al- Qur’an, khususnya metode Iqro dan Wafa. 2. Penelitian sama-sama menilai efektifitas atau dampak penggunaan metode tersebut terhadap kemampuan membaca al-Qur’an siswa.	1. Penelitian ini mengambil metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. 2. Penelitian ini, membandingkan hasil kemampuan membaca (output siswa) sedangkan peneliti menganalisis strategi guru dalam mengajar

NO.	Nama penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
			3. Sama-sama pada level pendidikan (dasar atau menengah), meskipun tempatnya berbeda.	(proses pembelajaran). 3. Penelitian mahendra, mengumpulkan data menggunakan tes membaca al-Qur'an sedangkan peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, Observasi, dan dokumentasi. 4. Penelitian mahendra, mengumpulkan data dari santri TPQ At-taqwa sedangkan peneliti mengumpulkan data melalui guru dan siswa yang berada di SMP IT Juara

NO.	Nama penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
				Kecamatan Curup Tengah. 5. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh mahendra adalah untuk mengukur perbandingan hasil antara dua metode sedangkan penelitian saya menggambarkan bagaimana guru menerapkan strategi metode iqro dan wafa. 6. Lokasi penelitian TPQ At-taqwa, magetan sedangkan peneliti berada dilokasi SMP

NO.	Nama penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
				IT Juara kecamatan curup tengah. ⁶⁸
2.	Arif Budiman	“Perbandingan Metode Iqro Dan Metode Wafa Dalam Pembelajaran Al-Qur’an. Penelitian Ini Dilakukan Di TPA Al Fajar Sukarame Dan Metode Wafa Di SD IT Ar-Ra’uf Teluk Betung Utara Bandar Lampung”.	1. Peneliti sama-sama membahas dua metode utama dalam pembelajaran tahsin, yaitu metode iqro dan wafa. 2. Fokus pada pembelajaran al-Qur-an mengenai penerepan metode iqro dan wafa dalam meningkatkan bacaan al-qur’an siswa 3. Sama-sama menguraikan struktur kegiatan pembelajaran	1. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif-komparatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. 2. Penelitian ini membandingkan efektifitas metode iqro dan wafa dalam meningkatkan kelancaran sedangkan peneliti menggambarkan strategi guru saat

⁶⁸ Octaviani Rizki Mahendra, *Komparasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Wafa' dan Metode Iqra'* pada Siswa di Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Taqwa Nguntoronadi Magetan (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021), hal. 2.

NO.	Nama penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
			(pembukaan, inti, penutup, evaluasi) dan isi materi tahsin. 4. Sama-sama menyinggung kelancaran atau kemampuan membaca al-Qur'an siswa atau santri.	menggunakan metode iqro dan wafa 3. Lokasi penelitian ini berada di TPA Al-fajar dan SD IT Ar-ra'uf bandar lampung sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMP IT Juara. 4. Fokus penelitian ini adalah perbandingan struktur, pendekatan, dan hasil pembelajaran sedangkan peneliti fokus pada strategi guru dalam proses pengajaran metode iqro dan wafa 5. Pada metode iqro menggunakan metode

NO.	Nama penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
				CBSA sedangkan metode wafa menggunakan quantum teaching TANDUR sedangkan peneliti menggunakan strategi guru dengan pendekatan Konvensional-Tradisional (Klasikal Individual). ⁶⁹⁷⁰
3.	Sri Tengo Wittaya, Ibnu Khotim Sikumbang, Jumaita Nopriani Lubis,	“Penerapan Metode Iqro’ sebagai kemampuan dasar membaca al qur’an di Sri Tengo Wittaya School”.	1. Sama-sama membahas penggunaan Metode Iqro’ dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an.	1. Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas penerapan metode iqro dalam membentuk kemampuan dasar membaca Al-Qur’an

⁶⁹ Arif Budiman, Perbandingan Metode Iqra' dan Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an (2023, Raden Intan Lampung, Lampung), hal. 89-90.

NO.	Nama penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
	Darliana Sormin		2. Fokus pada kemampuan membaca huruf hijaiyah sebagai dasar membaca Al-Qur'an. 3. Pendekatan praktik langsung oleh guru, baik secara privat maupun bimbingan satu per satu.	sedangkan peneliti fokus pada penggunaan strategi guru dalam metode iqro dan wafa. 2. Penelitian ini hanya menggunakan metode iqro sedangkan peneliti menggunakan metode iqro dan wafa. 3. Objek atau subjek penelitian ini Siswa di sri tenggo school sedangkan peneliti fokus pada guru dan siswa di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah. 4. Fokus kajian pada penelitian ini adalah adanya hasil dari

NO.	Nama penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
				penerapan metode Wafa sedangkan peneliti fokus pada strategi guru dalam menggunakan metode iqro dan wafa. 5. Sudut pandang lebih pada hasil pembelajaran siswa sedangkan peneliti sudut pandang lebih pada staregi pengajaran guru.⁷¹
4.	Ervin Nurkhalizah, Akil, Agus Susanto	“Implementasi Metode Wafa Dalam Meningkatkan Hasil Belajar	1. Metode yang digunakan: Sama-sama menggunakan Metode Wafa.	1. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hasil belajar tahsin dan tahfidz setelah menggunakan metode iqro dan

⁷¹ Sikumbang, Ibnu Khotim, Jumaita Nopriani Lubis, and Darliana Sormin. IAD. "Penerapan Metode Iqro' Sebagai Kemampuan Dasar Membaca Al Qur'an Di Sri Tingo Wittaya School." Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan 1: hal. 949-950.

NO.	Nama penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
		Tahsin Dan Tahfidz”.	2. Fokus pada pembelajaran Tahsin dan Tahfidz. 3. Sama-sama dilakukan di jenjang SMP IT. 4. Menekankan pentingnya peran guru, perencanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.	wafa sedangkan peneliti menganalisis strategi guru dalam menggunakan metode iqro dan wafa. 2. metode yang dikaji hanya menggunakan metode wafa sedangkan peneliti menggunakan metode iqro dan wafa. 3. Fokus utama pada penelitian ini adalah implementasi dan hasil metode wafa pada tahsin dan tahfidz sedangkan fokus utama peneliti pada strategi

NO.	Nama penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
				pengajaran guru dalam menggunakan metode iqro dan wafa. 4. Objek dan subjek penelitian ini berada di SMP IT Harapan umat karawang sedangkan peneliti berada di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah.⁷²

⁷² Nurkhalizah, Ervin, Akil Akil, and Agus Susanto. "Implementasi Metode WAFA dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tahsin dan Tahfidz." *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024): hal. 270-271.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dengan judul Strategi Guru Dalam Menggunakan Metode Iqro Dan Wafa Pada Pembelajaran Tahsin Di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. penelitian kualitatif adalah penelitian yang hanya menggambarkan fenomena yang terjadi, maka analisis data dilakukan untuk mendeskripsikan sesuatu apa adanya, sesuai dengan pemahaman dari hasil analisis data tersebut. walaupun peneliti mengadakan perhitungan-perhitungan statistik, maka fungsinya hanya untuk membantu analisis data kualitatif.⁷³

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, dalam Ahmad Tanzeh), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁴ berdasarkan pengertian lain metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami. tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori.⁷⁵

⁷³ Wina Sanjaya, *"Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur"*. (Jakarta : PRENADA MEDIA GRUP, 2013) hal. 65.

⁷⁴ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2005) hal. 2.

⁷⁵ Badrudin, Moh. "Implementasi Metode Wafa Dalam Program Tahfiz Al-Qur'an Kelas Vb Di Sdit Nurul Iman Pondok Bambu." *Al Qalam* 10, No. 2 (2022) hal. 2.

Pendekatan yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. alasan peneliti, karena bertujuan memahami fenomena atau gejala sosial secara objektif dan mendetail untuk menghasilkan penelitian dan teori yang akurat berdasarkan fakta dilapangan terkait fokus penelitian.

B. Lokasi penelitian

Lokasi Penelitian Berada Di Jln. Padat Karya, Air Bang, Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. alasan peneliti melakukan penelitian dilokasi ini adalah untuk mengetahui strategi guru dalam menggunakan metode Iqro dan Wafa pada pembelajaran tahsin.

C. Waktu penelitian

Penelitian ini akan mulai dilaksanakan pada bulan 27 Mei- 18 Juni pada lokasi penelitian di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah.

D. Subjek Dan Objek Penelitian

Pada penelitian ini adapun subjek yang digunakan peneliti yaitu menggunakan subjek penelitian purposive sampling. teknik purposive sampling ialah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁷⁶

Selanjutnya adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Kepala sekolah SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah
2. 2 Guru Tahsin yang mengajar metode Iqro dan Wafa di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah

⁷⁶ Sugiyono. “*Metode Penelitian Pendidikan*”. (Bandung : ALFABETA, CV. 2018). hal. 300.

3. 6 Siswa-siswi kelas VII SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah

Peneliti mengambil data wawancara dengan melakukan penelitian langsung ke lapangan untuk menanyakan persoalan kepada pihak yang bersangkutan yaitu, ditujukan pada Kepala Sekolah SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah, Guru Tahsin Yang Mengajar Metode Iqro Dan Wafa Di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah, serta 6 Siswa-Siswi SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah.

E. Jenis Data Dan Sumber Data

1. Sumber Data

Sumber data adalah asal atau tempat diperolehnya data dalam suatu penelitian. sumber data dapat berupa data individu, dokumen, atau peristiwa yang diamati.

Adapun jenis-jenis sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut :

a) Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷⁷ sumber data atau informasi yang diperoleh langsung dari tangan pertama tanpa perantara atau interpretasi pihak lain. adapun yang termasuk dalam sumber primer adalah wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi (*participan observation*), dan dokumentasi sumber asli. sebagaimana menurut Catherine Marshall. Gretchen B. Rossman, menyatakan bahwa *"the fundamental methods relied on by*

⁷⁷ Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan". (Bandung : ALFABETA, CV. 2014). hal. 225.

qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review".

b) Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷⁸ sumber yang diperoleh dari pihak kedua atau hasil interpretasi dan analisis terhadap sumber primer. sumber ini biasanya berupa ringkasan, ulasan, atau komentar dari penelitian atau informasi yang sudah ada sebelumnya. adapun yang termasuk dalam data sekunder adalah data dari buku, modul pembelajaran, jurnal, Artikel ilmiah, laporan penelitian serta dokumen lain yang relevan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian adalah metode atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam sebuah studi atau penelitian.⁷⁹ pemilihan teknik pengumpulan data sangat penting karena dapat mempengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian yang harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, data yang dikumpulkan tersebut sesuai dengan data variabel/fokus yang ada dalam pertanyaan penelitian atau jawaban dari pertanyaan penelitian.

Pengumpulan dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan. pada prinsipnya, penelitian itu dilakukan untuk menjawab masalah. jawaban terhadap permasalahan itu dilakukan dengan dua cara, yaitu jawaban teoritis

⁷⁸ Sugiyono. "*Metode Penelitian Pendidikan*". 2014. hal. 225.

⁷⁹ Zainuddin Iba, Aditya Wardhana. "*Metode Penelitian*". hal. 241.

melalui kajian pustaka atau kajian teori dan jawaban empirik melalui penelitian lapangan. untuk mendapatkan data dilapangan peneliti berpartisipasi langsung pada objek penelitian. untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian dilaksanakan melalui beberapa metode yaitu metode (observasi, wawancara, dan dokumentasi).

a. Teknik Observasi

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian. tujuan utamanya adalah untuk memahami keadaan yang sebenarnya dari variabel yang sedang diteliti. observasi melibatkan penggunaan indra, bukan hanya pengamatan, melainkan juga melalui indera seperti pendengaran, penciuman, perasaan, dan perabaan. instrumen yang digunakan dalam observasi adalah panduan pengamatan dan lembar pengamatan.⁸⁰

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak selalu benar. peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data observasi berperan serta (*Participant Observation*)⁸¹ dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang sedang digunakan sebagai sumber data penelitian. sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui

⁸⁰ Zainuddin Iba, Aditya Wardhana. “*Metode Penelitian*”. (Jawa Tengah : Eureka Media Aksara, 2023). hal. 241-242.

⁸¹ Sugiyono. “*Metode Penelitian Pendidikan*”. (Bandung : ALFABETA, CV. 2014). hal. 225.

pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. menurut Hasanah, observasi partisipan yaitu orang yang mengadakan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi.

Umumnya observasi partisipan dilakukan untuk penelitian yang bersifat eksploratif. menyelidiki perilaku individu dalam situasi sosial seperti cara hidup, hubungan sosial, dan lain-lain.

b. Wawancara

Melibatkan interaksi langsung dengan semua pihak yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. tujuannya adalah untuk mengungkap fakta-fakta yang terjadi di lapangan. dalam wawancara, peneliti melakukan pertanyaan dan mendengarkan jawaban dari responden. berikut adalah teknik pengumpulan data penelitian dengan metode wawancara:⁸²

a. Wawancara Terstruktur (Structured Interview)

Wawancara terstruktur adalah jenis wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan tertentu yang telah disusun sebelumnya. pertanyaan ini sering kali ditetapkan dalam urutan tertentu, dan wawancara berfokus pada topik-topik tertentu.⁸³

b. Wawancara Tidak Terstruktur (Unstructured Interview).

Wawancara tidak terstruktur lebih fleksibel dan kurang formal. peneliti memberikan kebebasan kepada responden untuk berbicara secara bebas tentang topik tertentu tanpa panduan pertanyaan yang ketat yang

⁸² Zainuddin Iba, Aditya Wardhana. "*Metode Penelitian*". (Jawa Tengah : Eureka Media Aksara, 2023). hal. 243.

⁸³ Zainuddin Iba, Aditya Wardhana. "*Metode Penelitian*. 2023. hal. 243.

sering digunakan dalam penelitian kualitatif dan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang perspektif individu.

c. Wawancara Semi-terstruktur (Semi-Structured Interview).

Jenis wawancara ini mencampurkan elemen-elemen dari wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. peneliti memiliki kerangka pertanyaan yang dirancang sebelumnya, tetapi juga memberikan kebebasan kepada responden untuk menjelaskan dan merinci jawaban mereka yang memungkinkan untuk mendapatkan informasi yang lebih terstruktur sambil tetap membuka pintu untuk wawancara yang lebih mendalam.⁸⁴

b. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa didapat melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk catatan harian, surat, arsip foto, hasil rapat, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi pada masa lampau. Peneliti harus memiliki kepekaan untuk memaknai semua dokumen sehingga mendapatkan informasi yang valid sesuai dokumen yang ada di lapangan.

Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi sekunder yang sudah tersedia sebelumnya. data ini dapat berupa dokumen tertulis seperti catatan, peraturan, atau kebijakan, maupun dalam bentuk visual seperti foto, sketsa, atau karya seni. Peneliti tidak perlu mencari data langsung dari lapangan, melainkan cukup mengambil atau menyalin data yang relevan. untuk memastikan ketepatan data,

⁸⁴ Zainuddin Iba, Aditya Wardhana. "*Metode Penelitian*". 2023. hal. 244.

biasanya digunakan pedoman atau format dokumentasi yang telah disiapkan sebelumnya. hal ini dilakukan semata-mata untuk memastikan bahwa hasil penelitian akan semakin kredibel.⁸⁵

Menurut Hamzah, Dokumen adalah sejumlah fakta. dan data tersimpan dalam bahan yang berasal dari dokumentasi. Sebagian besar data laporan, artefak, foto, dan lainnya sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui kejadian yang pernah terjadi di masa silam. Secara detail bahan dokumentasi terbagi menjadi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, kliping, memorial, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan flasdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain.

Jenis dokumentasi yang digunakan sebagai data penelitian sebagai berikut:

- 1) Dokumen harian adalah dokumen pribadi, merupakan karangan atau catatan seseorang secara tertulis tentang Tindakan, pengalaman, dan kepercayaan. Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk mendapatkan sudut pandang orisinal dari kejadian yang nyata. Terdapat tiga dokumentasi pribadi yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu
 - a) Catatan harian berisi beragam kegiatan dan aktivitas termasuk juga unsur perasaan.⁸⁶

⁸⁵ Sulaiman saat, sitti mania. “pengantar metodologi penelitian”. (sulawesi selatan: PUSAKA ALMAIDA, 2020). hal. 97

⁸⁶ Amir Hamzah, “*Penelitian Berbasis Proyek, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D*”. (Malang : Literasi Nusantara. 2019) hal. 190.

- b) Surat pribadi (tertulis pada kertas), e-mail, dan obrolan dengan narasumber dapat dijadikan sebagai materi penelitian dalam analisis dokumen dengan syarat, peneliti mendapat ijin langsung dari narasumber bersangkutan.
 - c) Autobiografi adalah pernyataan mengalami dalam pengalaman hidup atau tulisan dari narasumber.
- 2) Dokumentasi Resmi dapat digunakan untuk memberikan gambaran mengenai aktivitas, keterlibatan narasumber pada suatu komunitas tertentu dalam setting sosial. Terdapat dua dokumentasi resmi, yaitu:
- a) Dokumen internal, yaitu berupa catatan, pengumuman, instruksi, memo, aturan suatu Lembaga, sistem yang diberlakukan, hasil notulen rapat keputusan pimpinan, dan lain sebagainya.
 - b) Dokumen eksternal yaitu berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu Lembaga sosial, seperti koran, majalah, surat pernyataan, majalah, dan lain sebagainya.⁸⁷

G. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah

⁸⁷ Amir Hamzah, “*Penelitian Berbasis Proyek, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D*”. hal. 190

dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain dengan meringkas data secara akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Model penelitian menggunakan teori Miles and Huberman dalam buku Amir Hamzah yang berjudul penelitian berbasis proyek, metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R & D. mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.⁸⁸

Terkait dengan langkah-langkah dalam analisis data kualitatif yang telah disebutkan, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah data yang diperoleh di lapangan dicatat secara teliti dan rinci. proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai data yang diperoleh jenuh. mereduksi data berarti merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas.⁸⁹

b) Penyajian data (Data Display)

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. dalam

⁸⁸ Amir Hamzah, “*Penelitian Berbasis Proyek, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D*”. (Malang : Literasi Nusantara. 2019) hal. 176-177.

⁸⁹ Sugiyono. “*Metode Penelitian Pendidikan*”.2014). hal. 225.

hal ini miles dan huberman (1984) menyatakan bahwa “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”. dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁹⁰

c) Pengambilan Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. tetapi apabila kesimpulan data yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh kembali bukti-bukti yang valid dan konsisten di lapangan. maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang sah.⁹¹

⁹⁰ Sugiyono. “*Metode Penelitian Pendidikan*”. 2014. hal. 249.

⁹¹ Amir Hamzah, “*Penelitian Berbasis Proyek, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D*”. 2019. hal. 178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sekolah SMP IT Juara belum memiliki dokumentasi terkait dengan Profil sekolah, Letak Geografis sekolah, maupun Sarana dan Prasarana. karena sekolah masih terbilang baru didirikan. namun pihak sekolah mengatakan bahwa hal tersebut bisa kami pertimbangkan dari Visi Misi sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Dedi Firmansyah S.Pd.I selaku kepala sekolah SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah beliau mengatakan bahwa:

“Dalam hal ini, sekolah belum ada file dokumentasi terkait dengan Profil sekolah, Letak Geografis sekolah, maupun Sarana dan Prasarana. karena sekolah masih terbilang baru didirikan. akan tetapi kami sebagai pihak sekolah SMP IT Juara mempertimbangkan bahwasannya sekolah kami sudah memiliki Visi-Misi yang dilaksanakan atau sedang dilaksanakan.”⁹²

Adapun Visi dan Misi Sekolah SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah adalah sebagai berikut :

a. Visi dan Misi Sekolah SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah

Visi Sekolah

Visi dari sekolah menengah pertama Islam terpadu (SMP IT) Juara Kecamatan Curup Tengah adalah : “Menjadikan sekolah Islam terpadu yang unggul dalam Adab mulia, Berilmu, dan Berprestasi.”

⁹² Ustadz Dedi Firmansyah, S.Pd.I, wawancara ole Yovi Oktaviana, Selasa, 27 Mei, 2025.

Misi Sekolah

Adapun Misi sekolah SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah adalah sebagai berikut :

- 1) Menyelenggarakan pendidikan Islam terpadu yang berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah serta memperhatikan perkembangan IPTEK.
- 2) Membina karakter siswa melalui pembiasaan adab islami dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Meningkatkan kualitas pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan guna mendorong prestasi siswa.
- 4) Menanamkan budaya literasi dan belajar sepanjang hayat.
- 5) Mendorong siswa untuk aktif mengikuti berbagai kompetisi sebagai sarana pengembangan potensi dan prestasi.
- 6) Mengembangkan lingkungan sekolah yang kondusif, bersih, dan mendukung kegiatan belajar-mengajar.
- 7) Membangun sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mencetak generasi yang shalih, cerdas, dan mandiri.

SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah merupakan sekolah Islam terpadu yang masih tergolong baru berdiri. karena usia sekolah yang masih relatif muda, beberapa dokumen resmi terkait sejarah pendirian, data sarana prasarana, serta program pembinaan belum sepenuhnya tersedia atau terdokumentasi secara lengkap. oleh karena itu, dalam upaya memperoleh data yang mendalam mengenai profil dan latar belakang sekolah, peneliti melakukan wawancara langsung dengan kepala sekolah sebagai sumber utama informasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau memaparkan informasi terkait sejarah berdirinya sekolah sebagai berikut:

“Sejarah sekolah ini sebenarnya berawal dari yayasannya, yaitu sekitar tahun 2010. Waktu itu dimulai dari ustadz Isdiyanto dan umi Meliana yang pertama kali membuat kelas bimbingan belajar, atau les biasa, seperti Nabaca atau Prisma. dari situ kemudian berkembang menjadi pendirian TK IT Juara. Setelah TK IT dianggap berhasil, baru kami lanjutkan mendirikan SD IT Juara. SD IT Juara sudah berjalan sampai empat angkatan. setelah itu barulah mendirikan SMP IT Juara, sebagai kelanjutan dari jenjang pendidikan di bawah Yayasan Indonesia Juara, yang diketuai oleh ustadz Isdiyanto, S.Pd.I, dan umi Meliana, S.Pd.I SMP IT Juara ini baru berdiri pada tahun 2024, tepatnya bulan Juli tahun lalu. jadi sekarang baru berjalan hampir satu tahun, dan sedang mempersiapkan angkatan kedua di tahun ajaran 2025. untuk saat ini, kepala sekolah dijabat oleh ustadz Dedi Firmansyah, S.Pd.I, yang juga merupakan guru baru di unit SMP.”⁹³

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa SMP IT Juara merupakan bagian dari pengembangan jenjang pendidikan yang dirintis oleh Yayasan Indonesia Juara sejak tahun 2010. perjalanan panjang dari program bimbingan belajar hingga pendirian SMP menunjukkan adanya kesinambungan visi dan misi yayasan dalam membentuk lembaga pendidikan Islam terpadu yang fokus pada pembinaan karakter dan kemampuan membaca Al-Qur'an sejak dini. hal ini menjadi dasar kuat dalam pelaksanaan program tahsin yang diterapkan di sekolah ini.

selanjutnya beliau menjawab mengenai ketua pendiri sekolah dan serta jumlah guru yang saat ini mengajar di SMP IT Juara, sebagai berikut:

“Sekolah ini diketuai oleh ustadz Isdiyanto S.Pd.I melalui yayan indonesia Juara. adapun jumlah guru disekolah bagi yang terbilang tetap bukan guru bantu, berjumlah 4 orang diantaranya: 1) Dedi Firmansyah, S.Pd.I 2) Nadilla Cantika Putri, S.Pd. 3) Aulia Khoirunnisa, S.Pd. 4) Irvan Putra Pratama, S.Pd. selanjutnya adapun

⁹³ Ustadz Dedi Firmansyah, S.Pd.I., wawancara, 27 Mei, 2025.

sebagai guru bantu sekolah : 1) Heli Agustin, S.Pd 2) Sari Handayani, S.Pd 3) Arif Hidayat, S.Pd.”⁹⁴

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa, pendiri yayasan diketuai oleh ustadz Isdiyanto S.Pd.I, kemudian untuk guru disekolah terdiri dari guru tetap yang berjumlah 4 orang sedangkan untuk guru bantu berjumlah 3 orang. meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak , namun sekolah sudah memiliki struktur dasar yang cukup untuk menjalankan kegiatan pembelajaran. Iketerlibatan guru tetap dan guru bantu juga menandakan adanya upaya kolaboratif untuk memenuhi kebutuhan proses belajar-mengajar secara bertahap.

Selanjutnya Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menyampaikan terkait dengan Visi dan Misi sekolah sebagai berikut:

“Visi dan misi itu bukan hanya ditulis di papan, tapi memang menjadi dasar kami mengatur arah sekolah. termasuk program tahsin dan tahfidz, semuanya dirancang agar sejalan dengan visi membentuk generasi Qur’ani dan berakhlak Islami.”⁹⁵

Visi dan misi SMP IT Juara tidak hanya menjadi pernyataan formal, tetapi juga dijadikan landasan dalam menyusun berbagai program pembinaan, termasuk pembelajaran tahsin. Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara, dapat dianalisis bahwa visi dan misi SMP IT Juara bukan hanya dijadikan sebagai dokumen administratif semata, melainkan menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. kepala sekolah menegaskan bahwa seluruh program yang disusun, termasuk pembelajaran tahsin, diarahkan agar sejalan dengan visi sekolah untuk membentuk generasi Qur’ani yang berakhlak mulia.

⁹⁴ Ustadz Dedi Firmansyah, S.Pd.I., wawancara, 27 Mei, 2025.

⁹⁵ Ustadz Dedi Firmansyah, S.Pd.I., wawancara, 27 Mei, 2025.

Kemudian penjelasan mengenai banyaknya guru yang mengajar disekolah, kepala sekolah menyampaikan:

“Banyaknya guru yang mengajar, kalau untuk guru tetap terdiri dari 4 orang kalau untuk guru bantu 3 orang. jadi untuk total guru yang mengajar disekolah ini adalah 7 orang. guru yang mengajar disesuaikan dengan pertimbangan kemampuan masing-masing.”⁹⁶

Jumlah ini menunjukkan bahwa mekipun sekolah masih dalam tahap awal pengembangan, namun telah memiliki strukur tenaga pendidik yang cukup untuk menunjang proses pembelajaran. kemudian juga menunjukkann adanya perhatian terhadap kualitas pembelajaran, meskipun sumber daya manusia terbatas. Pengelolaan guru yang berbasis pada kompetensi juga mencerminkan strategi awal dalam membentuk sistem pendidikan yang efektif.

Adapun mengenai keadaan sarana dan prasarana sekolah SMP IT Juara, dijelaskan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Karena sekolah masih terbilang baru, tentunya sarana dan prasarana belum sesempurna itu, akan tetapi kami pihak sekolah berusaha yang terbaik untuk melengkapinya. alhamdulillah untuk tahun pertama, sudah ada empat ruangan yang terdiri dari kantor 1, mushola 1, kelas untuk belajar 1, dan ditambah tahun kedua ini kelas 1 jadi sudah ada 2 kelas. kemudian wc perempuan ada 3, dan wc laki-laki ada 3 yang disertai juga masing-masing tempat wudhu, kemudian untuk lapangan sudah ada, ring basket, bola dan ain sebagainya. Selanjutnya infokus pembelajaran 1, wifi sudah ada, akan tetapi seperti peralatan komputer, ruang laboratorium itu yang belum bisa kami pihak sekolah hadirkan jadi sesuai yang kebutuhan saja dulu insya Allah nanti bertahap.”⁹⁷

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi sarana dan prasarana SMP IT Juara masih dalam tahap pengembangan. Sebagai sekolah yang tergolong baru, fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya lengkap, namun pihak

⁹⁶ Ustadz Dedi Firmansyah, S.Pd.I., wawancara, 27 Mei, 2025.

⁹⁷ Ustadz Dedi Firmansyah, S.Pd.I., wawancara, 27 Mei, 2025.

sekolah terus berupaya untuk melakukan pemenuhan secara bertahap. Meskipun masih terbatas, fasilitas yang ada sudah mencukupi untuk mendukung kegiatan pembelajaran dasar, termasuk kegiatan tahsin.

Kemudian adapun bentuk kinerja pengajaran guru di sekolah, disampaikan bahwa:

“Bentuk kinerja pengajaran disesuaikan dengan mata pelajaran wajib dari pemerintah dan juga mata pelajaran wajib dari sekolah, dalam ketenaga kerjaan mengajar, kami mengajarnya menyesuaikan pertimbangan kemampuan walaupun bukan basic kami contohnya guru yang kompeten nya di bidang matematika, maka fokusnya bukan itu saja melainkan juga mata pelajaran IPA dan IPS. begitu juga dengan keagamaan tidak hanya mengajar PAI akan tetapi juga mengajar Tahsin, tahfidz, dan hadist dan bahasan arab. walaupun tentu kami tidak sama cara ngajarnya dengan jurusan yang sesuai. contohnya ustadzah Aulia kan ahli di Matematika , mungkin beliau kurang di IPA, IPS hal ini wajar akan tetapi pertimbangan ini kami pihak sekolah berusaha semaksimal mungkin agar tujuan pembelajaran tercapai.”⁹⁸

Hal ini sejalan dengan bentuk pembinaan yang diberikan guru dalam menyusun mata pembelajaran sekolah, hasil wawancara dengan ustadz Dedi Firmansyah S.Pd.I. selaku kepala sekolah, beliau menjelaskan bahwa:

“Pembinaan yang diberikan disesuaikan dengan kurikulum mata pelajaran dari pemerintah dan kurikulum mata pelajaran dari yayasan seperti mata pelajaran tahsin, tahfidz, bahasan arab, dan belajar hadist Arbain kemudian untuk program tambahan juga seperti mabit (malam bina iman dan taqwa), sholat dhuha disekolah, kegiatan muhadoroh, dan kegiatan keputrian. pembinaan ini berdasarkan dengan pertimbangan kemampuan guru yang mengajar. jadi kami sebagai pihak sekolah kalau untuk setiap mata pelajaran tentu belum mampu menghadirkan guru untuk satu mata pelajaran terdiri dari 1 atau 2 guru karena harus efisiensi juga dari dana.”⁹⁹

⁹⁸ Ustadz Dedi Firmansyah, S.Pd.I., wawancara, 27 Mei, 2025.

⁹⁹ Ustadz Dedi Firmansyah, S.Pd.I., wawancara, 27 Mei, 2025.

Berdasarkan hasil wawancara, pembinaan di SMP IT Juara mengacu pada dua kurikulum, yaitu kurikulum pemerintah dan kurikulum yayasan. program pembinaan mencakup tahsin, tahfidz, bahasa Arab, hadist Arbain, hingga kegiatan keislaman seperti mabit, shalat Dhuha, dan muhadharah. namun, keterbatasan dana dan jumlah guru membuat satu guru harus mengajar lebih dari satu mata pelajaran. hal ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah memiliki visi pembinaan yang lebih kuat, pelaksanaannya masih menyesuaikan dengan kondisi sumber daya yang tersedia.

Penjelasan ini sejalan dengan pengembangan kurikulum pengajaran yang dijelaskan oleh kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Tentunya pengembangan kurikulum pengajaran ada dua yaitu pengembangan kurikulum dari pemerintah (berdasarkan kurikulum merdeka) dengan ada mata pelajaran umum menjadikan siswa tidak tertinggal dengan sekolah lain dan juga pengembangan kurikulum dari sekolah yayasan yaitu adanya mata pelajaran khusus dan juga program khusus jadi pengembangan menyesuaikan dengan kurikulum yang ada.”¹⁰⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah menerapkan kurikulum ganda, yaitu kurikulum dari pemerintah (Kurikulum Merdeka) dan kurikulum internal dari yayasan. Kurikulum pemerintah digunakan untuk memastikan siswa tetap mengikuti standar pendidikan nasional dan tidak tertinggal dari sekolah lain. Sementara itu, kurikulum yayasan berisi mata pelajaran dan program khusus yang disesuaikan dengan visi keislaman dan karakter sekolah. hal ini mencerminkan adanya strategi adaptif dalam pengembangan kurikulum yang menggabungkan standar nasional dengan kekhasan sekolah berbasis keagamaan.

¹⁰⁰ Ustadz Dedi Firmansyah, S.Pd.I., wawancara, 27 Mei, 2025.

Selanjutnya adapun upaya sekolah untuk menyiapkan tenaga pendidik/ guru agar lebih mantap dalam mengembangkan kurikulum dan rancangan pembelajaran. berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah, beliau mengatakan:

“Upaya menyiapkan tenaga pendidik kami mencari yang linieritas, karena penting dalam menyesuaikan dengan tenaga pendidiknya. sehingga dalam setiap tahun kami akan usahakan ada guru baru lagi yang sesuai dengan kemampuannya tanpa pertimbangan lagi, kalau disekolah ini semisal ada guru yang mengatakan ahli pjok akan tetapi skillnya minim sekali sehingga siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik maka kami usulkan lagi ke pihak yayasan terkait dengan guru yang tidak bisa mengajar , karena akan sulit nantinya. adapun kalau untuk rancangan pembelajaran tentunya kembali pada guru yang mengajar yang disesuaikan dengan adanya pemanfaatan teknologi internet, kan sudah ada infokus, wifi jadi menyesuaikan juga untuk kebutuhan siswa guna mencapai tujuan pembelajaran.”¹⁰¹

Kepala sekolah menekankan pentingnya menyediakan tenaga pendidik yang sesuai dengan latar belakang keilmuan (linearitas) agar proses pembelajaran berjalan efektif. Jika terdapat guru yang tidak sesuai atau kurang kompeten, maka akan dievaluasi dan disarankan penggantian. Selain itu, sekolah juga mendorong guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan teknologi seperti penggunaan infokus dan internet, guna menunjang kebutuhan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun upaya kepala sekolah dalam menyediakan fasilitas kepada guru untuk mengembangkan potensi siswa, bahwasannya beliau mengatakan:

“Dalam hal ini, ustadz sebagai kepala sekolah, tentu berupaya dan berusaha sebaik mungkin dalam menyediakan fasilitas. Seperti dalam upaya menambah Bola untuk mata pelajaran PJOK, ketersediaan mushola untuk ruang siswa belajar adzan, kami sebagai pihak sekolah usahakan ada tempatnya, micropone nya, dan lain-lain. dalam segi guru mengajar juga begitu, seperti penggunaan infocus, wifi, pada saat

¹⁰¹ Ustadz Dedi Firmansyah, S.Pd.I, wawancara, 27 Mei, 2025.

pembelajaran, kemudian juga memfasilitasi siswa yang pandai public speakingnya kami adakan muhadhoroh di lapangan sekolah. kami usahkan juga yang terbaik, walaupun masih banyak kekurangan dalam segi fasilitasnya.”¹⁰²

Kepala sekolah menunjukkan komitmen dalam menyediakan fasilitas pendukung pembelajaran demi menunjang proses belajar siswa secara maksimal. hal ini terlihat dari upaya menambah sarana olahraga seperti bola untuk PJOK, menyediakan mushola dan perlengkapan seperti mikrofon untuk pembelajaran adzan, serta pemanfaatan teknologi seperti infokus dan wifi dalam proses mengajar. Selain itu, sekolah juga memberi ruang untuk pengembangan bakat siswa, seperti melalui kegiatan muhadhoroh bagi siswa yang unggul dalam *public speaking*. Meskipun diakui masih ada keterbatasan, kepala sekolah tetap berusaha memberikan yang terbaik sesuai kemampuan sekolah.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian diuraikan peneliti pada observasi awal dilakukan pada tanggal 16 januari 2025, peneliti mengamati langsung ke sekolah dengan melihat proses pembelajaran peserta didik dan mewawancarai salah satu guru Tahsin yang ada di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah dan peneliti pun mendapatkan hasil bahwa ada beberapa peserta didik yang lancar dalam membaca dan memahami bacaan al-Qur'an, kemudian ada beberapa peserta didik yang hampir mendekati lancar dalam membaca dan memahami bacaan, serta ada juga beberapa peserta didik yang belum lancar membaca dan memahami bacaan dengan baik atau masih terbata-bata dalam membaca.

¹⁰² Ustadz Dedi Firmansyah, S.Pd.I, wawancara, 27 Mei, 2025.

Sebabnya, beberapa siswa kurang fokus saat maju kedepan ketika sedang membaca, kemudian beberapa siswa sibuk ngobrol dengan teman sebangku serta masih ada beberapa siswa yang ribut ketika jam pelajaran, dan berdasarkan hasil wawancara juga bahwa beberapa siswa masih kurang dalam mengulang-ngulang bacaan serta memahami ulang penjelasan langsung dari guru, sementara itu perlu dipelajari dirumah, serta adanya latar belakang sekolah siswa yang berbeda karena sebagian siswa berasal dari sekolah negeri yang minim dalam membaca dan memahami bacaan al-Qur'an dengan baik karena sekolah yang kurang menitikberatkan pada tingkat kelancaran bacaan al-Qur'an siswa, hingga sekedar belajar PAI saja tidak dengan pembelajaran tahsinnya. itulah mengapa peneliti memutuskan untuk mengambil judul Strategi guru dalam menggunakan metode Iqro dan Wafa pada pembelajaran Tahsin di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah.

Selanjutnya ketika peneliti sudah menyelesaikan proposal Bab 1-3, kemudian mengurus penelitian dilapangan dengan izin yang telah diberikan, sampai akhirnya tibalah untuk melakukan penelitian dari tanggal 27 Mei - 18 Juni 2025. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. dilaksanakan untuk menggambarkan proses atau peristiwa yang sedang berlaku pada saat ini dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dalam wawancara. untuk mengetahui hal tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. dari hasil wawancara keseluruhan dalam bentuk jawaban tiap narasumber dan analisisnya dipaparkan dalam bentuk deskripsi.

Dalam analisis deskriptif ini dikhususkan pada guru yang mengajar baik Strategi metode Iqro maupun strategi guru metode Wafa dengan menggunakan wawancara terstruktur yaitu 5W+1H (*what, who, when, where, why, how*) yang kemudian dijawab oleh narasumber dengan bercerita sehingga adapun jawabannya berupa paragraf narasi yang kemudian didukung dengan pendapat beberapa siswa terkait pengalaman mereka dalam belajar tahsin baik dengan iqro maupun dengan wafa. dan jawaban hasil wawancara tidak terstruktur ditanyakan kepada beberapa siswa baik siswa yang sudah lancar, siswa hampir mendekati lancar, dan siswa yang belum lancar atau masih perlu bimbingan secara berkala.¹⁰³ kemudian adapun wawancara semi terstruktur digunakan oleh peneliti sebagai pelengkap data dokumentasi sekolah guna mendapatkan informasi yang lebih akurat.

Berikut jabaran hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru Tahsin SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah meliputi kemampuan membaca al-Qur'an, strategi guru dalam menggunakan metode Iqro dan Wafa pada pembelajaran Tahsin, serta faktor pendukung dan penghambat apa saja dalam menggunakan metode Iqro dan Wafa pada siswa kelas VII di lingkungan SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah.

a) Kemampuan membaca al-Qur'an pada siswa kelas VII di lingkungan SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah

Berdasarkan hasil observasi di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah peneliti melaksanakan penelitian kurang lebih 12 kali observasi, yang terlibat

¹⁰³ Observasi, di kelas VII SMP IT Juara kecamatan Curup Tengah, 28 Mei, 2025.

dalam penelitian ini ialah kepala sekolah, guru Tahsin 2, dan siswa-siswi 6 orang.

Berikut ini beberapa data Responden :

Tabel 4.1

Nama-nama Responden SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah

No.	Nama Responden	Kedudukan
1.	Ustadz Dedi Firmansyah S.Pd.I	Kepala Sekolah dan Guru Tahsin (metode Wafa)
2.	Ustadzah Nadila Cantika Putri S.Pd.	Guru Tahsin (metode Iqro dan Wafa)
3.	Gabriel Alghifari	Siswa kelas VII (kategori lancar)
4.	A. Zaki Al-Mubarak	Siswa kelas VII (kategori lancar)
5.	Muhammad Iqbal Musyahi	Siswa kelas VII (kategori hampir lancar)
6.	Pandu Wijaya Pratama	Siswa kelas VII (kategori hampir lancar)
7.	Kenzy Javas Niscala	Siswa kelas VII (kategori belum lancar)
8.	Muhammad Rudi Ravenza	Siswa Kelas VII (kategori belum lancar)

Siswa yang dikategorikan lancar adalah siswa yang bacaan nya sudah sangat baik akan tetapi masih perlu pemahaman yang mendalam mengenai tajwid supaya lebih mantap dalam membaca. kemudian siswa yang dikategorikan hampir lancar

adalah siswa yang sudah cukup baik bacaannya namun lebih perlu bimbingan tajwid yang secara lebih intens lagi. selanjutnya siswa yang dikategorikan belum lancar adalah siswa yang masih terbata-bata dalam membaca dan siswa yang kurang pemahaman tajwidnya.¹⁰⁴

Pada pelaksanaan wawancara dengan Guru Tahsin di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah yaitu Ustadzah Nadila Cantika S.Pd, mengenai strategi guru dalam menggunakan metode Iqro dan wafa pada pembelajaran Tahsin di kelas VII SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah.

Responden Menyatakan Bahwa :

“Dalam pelaksanaan pembelajaran tahsin di SMP IT Juara, ustadzah sebagai pengampu utama pembelajaran memegang kendali penuh dalam proses belajar mengajar. ustadzah menerapkan dua pendekatan metode, yaitu metode Iqro dan metode wafa, yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. ustadzah membagi siswa menjadi dua kelompok berdasarkan kemampuan membaca sesuai pemahaman. kelompok pertama menggunakan metode Iqro dengan media buku Iqro, diperuntukkan bagi siswa yang masih pada tahap dasar membaca. kelompok kedua menggunakan metode wafa, tetapi pembelajaran dilakukan langsung dengan mushaf al-Qur'an. kalau dulu awal masuk siswa masih membaca menggunakan buku wafa khusus siswa yang sebelumnya tidak terbata-bata lagi bacaannya. meskipun tidak menggunakan tahapan pembelajaran wafa, akan tetapi pembelajaran tetap mengacu pada prinsip dan nada dalam metode wafa. pengelompokan ini bertujuan agar pembelajaran lebih sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga proses tahsin dapat berjalan lebih efektif dan terarah. selain itu, pembelajaran menggunakan metode wafa juga dilanjutkan oleh ustadz Dedi Firmansyah, yang merupakan kepala sekolah SMP IT Juara, di jam pelajaran tahfidz. beliau menerapkan pembelajaran dengan mengacu pada pendekatan tahsin yang telah dilakukan oleh ustadzah. akan tetapi walaupun mengajar tahfidz dengan metode wafa yang ditujukan terhadap semua siswa, ustadz Dedi juga ikut berkontribusi membantu ustadzah memegang kendali ujian praktik tahsin khusus kelompok wafa.”¹⁰⁵

¹⁰⁴ Observasi, di kelas VII SMP IT Juara kecamatan Curup Tengah, 28 Mei, 2025.

¹⁰⁵ Ustadzah Nadila Cantika Putri, S.Pd., wawancara oleh Yovi Oktaviana, Rabu, 28 Mei, 2025.

Responden memaparkan bahwa sebagai guru tahsin memiliki peran aktif dalam pembelajaran guna meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa, maka yang harus ditekankan dulu yaitu guru yang mengajar baru kemudian peserta didik itu sendiri. responden menyatakan bahwa dirinya sebagai pengampu utama dalam menggunakan strategi pembelajaran kemudian pada jam tahfidz dilanjutkan bacaan wafa dengan ustadz Dedi selaku kepala sekolah dan guru Tahfidz.

Dalam menyajikan temuan, peneliti mewawancarai guru melalui pendekatan 5W+1H, adapun masing-masing sub indikator dipilih oleh peneliti berdasarkan dengan jawaban yang relevan guna menghindari jawaban yang repetitif atau jawaban berulang seperti pertanyaan (*who, when, dan where*).

a. Bacaan Yang Baik Dan Benar

- 1) Bacaan sesuai dengan tajwid, makhrijul huruf, sifat-sifat huruf, panjang-pendeknya huruf, dan waqaf (tempat mulai dan berhentinya bacaan) serta membaca dengan tartil.

Berdasarkan Hasil wawancara, bahwasannya dijelaskan langsung oleh Ustadzah Nadila Cantika Putri S.Pd beliau mengatakan:

“ Iya, bacaan harus sesuai dengan kaidah dan hukum tajwid, yang membantu belajar tajwid yaitu ustadzah sendiri dan ustadz Dedi. bacaan sesuai dengan kaidah dan hukum tajwid apabila siswa sudah dapat membaca dengan baik dan benar. siswa tidak terdapat kesalahan dalam membaca akan tetapi untuk siswa sangat jarang tidak ditemukan kesalahan karena masih tahap dasar belajar dari awal. membaca perlu sesuai dengan hukum-hukum tajwid agar bacaan siswa saat membaca kitab suci al-Qur'an tidak terjadi kesalahan walaupun ada hanya minim kesalahan saja, karena seperti kita ketahui bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. pembelajaran yang sesuai dengan tajwid bacaannya pas, tepat pelafalan serta panjang pendek, waqaf nya sudah bagus akan lebih

baik dalam membaca. sehingga standar bacaannya bisa dikatakan mampu memahami dan menguasai hukum kaidah bacaan.”¹⁰⁶

Adapun ustadz Dedi firmanyah S.Pd. I juga menambahkan bahwa:

“ Iya bacaan yang dibaca oleh siswa harus sesuai dengan hukum-hukum dasar umum tajwid. kalau penerapan tahsin dengan metode wafa ustadz juga bantu ustadzah Dilla mengajar tahsin. waktu bacaan sesuai apabila siswa sudah paham dengan baik hukum bacaannya serta nada wafa yang dibaca dengan tartil tidak meleset dengan bacaan tajwid. perlunya membaca sesuai tajwid agar tepat dan konsisten tajwidnya pada saat membaca. jadi pembelajaran yang sesuai dengan tajwid apabila siswa sudah memiliki kompetensi yang cukup dalam memahami bacaan.”¹⁰⁷

Berdasarkan wawancara, terkait dengan pengalaman siswa kelas

VII dalam belajar tahsin melalui metode iqro dan wafa, Gabriel mengatakan bahwa :

“Saya merasa terbantu dengan adanya pelajaran tahsin, dengan menggunakan metode iqro dan wafa karena diajarkan pada metode wafa tajwid dengan nada supaya dapat baca dengan tartil. biasanya kami pakai nada hijaz tidak teralu cepat bacaannya dan juga tidak teralu lambat. tapi pas waktu masih iqro ustadzah sering koreksi bacaan saya waktu panjang pendeknya belum pas. sekarang bacaan saya jadi lebih tartil dan yakin benar karena duanya buat bacaan saya makin jelas dan sesuai tajwid.”¹⁰⁸

Kemudian siswa yang hampir lancar membaca, Pandu mengatakan bahwa :

“Saya kadang masih lupa panjang pendek huruf tapi kalau wafa itu ada nadanya jadi mudah ingat. kalau Iqro lebih banyak baca berulang. walau belum terlalu lancar tapi sudah lebih bagus dari pada dulu.”¹⁰⁹

¹⁰⁶ Ustadzah Nadila Cantika Putri, S.Pd., wawancara, 28 Mei, 2025.

¹⁰⁷ Ustadz Dedi Firmansyah, S.Pd.I., wawancara oleh Yovi Oktaviana, Rabu, 28 Mei,

¹⁰⁸ Gabriel, siswa kelas VII, wawancara oleh Yovi Oktaviana, Senin, 9 Juni, 2025.

¹⁰⁹ Pandu, siswa kelas VII, wawancara oleh Yovi Oktaviana, Senin, 9 Juni, 2025.

Selanjutnya siswa belum lancar, atas nama M. Rudi mengatakan bahwa:

“Pas tahsin saya masih suka salah penyebutan hurufnya, wafa agak susah karena nadanya tapi kalau iqro itu hurufnya jelas dan saya bisa tiru. saya masih banyak belajar, dan ustadzah sabar membimbing supaya bisa baca dengan baik dan benar.”¹¹⁰

Berdasarkan hasil observasi dikelas bahwa, terlihat guru mengajar di jam tahsin dengan menggunakan buku Iqro dan juga Al-Qur'an. yang mengajar iqro jilid 1-6 dan wafa Al-qur'an. pada tahsin metode wafa menerapkan nada hijaz agar bacaan tartil. ketika siswa maju satu per satu didepan kelas guru terlihat masih membetulkan bacaan siswa. pada pembelajarannya terlihat juga guru mendahulukan siswa yang Iqro untuk maju kedepan sementara itu siswa kelompok wafa saling simak dalam membaca.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa selama proses belajar, mengajar berlangsung. bahwasannya guru membetulkan bacaan yang salah sesuai dengan bacaan yang baik dan benar, baik guru yang menggunakan metode iqro dan wafa di jam tahsin maupun guru yang menggunakan metode wafa dijam tahfidz.

b. Kesalahan Dalam Membaca

- 1) Kesalahan bacaan tajwid, makhrijul huruf, sifat-sifat huruf, panjang pendeknya huruf, dan waqaf (tempat mulai dan berhentinya bacaan) serta menghindari bacaan asal-asalan.

¹¹⁰ M. Rudi, siswa kelas VII, wawancara oleh Yovi Oktaviana, Senin, 9 Juni, 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Nadila Cantika

Putri S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Kesalahan dalam membaca pada umumnya masih sering terjadi pada makhraj huruf, panjang-pendek bacaan (mad), serta hukum tajwid seperti idgham dan ikhfa serta hukum bacaan lainnya. siswa dinyatakan salah karena tidak sesuai dengan kaidah tajwid yang dibaca, misalnya membaca terlalu cepat, memendekkan mad, atau salah pengucapan huruf. kesalahan ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dasar tajwid, terburu-buru naik jilid sebelum benar-benar menguasai materi, serta minimnya latihan, siswa tidak mengulang bacaan di rumah dan saat jam pelajaran siswa masih sering ribut, suka ngobrol serta kurang konsentrasi dan ketika maju siswa yang suka ngobrol dan ribut banyak salah dalam membaca. namun ustadzah tetap bantu siswa memperbaiki kesalahan dengan metode talaqqi. bimbingan dilakukan terus-menerus sampai siswa mampu membaca dengan benar.”¹¹¹

Adapun hasil wawancara dengan ustadz Dedi Firmansyah S.Pd.I

beliau juga menjelaskan bahwa:

“Kesalahan siswa biasanya terdapat pada makhraj huruf yang kurang tepat, seperti membedakan huruf ‘tha’ dan ‘ta’, atau ‘dzal’ dan ‘zai’. selain itu juga terletak pada mad, mereka sering memendekkan bacaan yang seharusnya panjang, dan memanjangkan bacaan yang seharusnya pendek, dan salah berhenti saat waqaf. kesalahan membaca terjadi karena belum sesuai hukum bacaan. hal ini terletak pada bagian ayat-ayat panjang, atau yang banyak hukum tajwidnya, kadang juga saat membaca cepat-cepat itu yang jadi masalah. siswa kurang latihan ada juga yang hanya meniru tanpa tahu hukumnya. untuk mengatasi hal tersebut ustadz contohkan terlebih dahulu bacaan satu-satu. kemudian baru minta bacakan dengan nada hijaz dan juga dengan tajwid yang benar. dengan siswa dengar bacaan yang benar kemudian siswa menirukan setelah itu barulah ustadz perbaiki mana yang salah terus dilatih pelan-pelan. kadang ustadz suru ulang sampai benar, biar terbiasa.”¹¹²

¹¹¹ Ustadzah Nadila Cantika Putri, S.Pd., wawancara, 28 Mei, 2025.

¹¹² Ustadz Dedi Firmansyah, S.Pd.I, wawancara, 28 Mei, 2025.

Berdasarkan wawancara siswa atas nama Pandu mengatakan:

“Pada awal-awal, belajar masuk dulu masih sering salah tajwid dan pengucapan makhrijul huruf serta tanda waqaf kurang pas ustadzah dan ustadz bantu saya membenarkan bacaan dengan dijelaskan materi, sehingga saya perlahan paham dan sedikit mengerti.”¹¹³

Kemudian siswa lain, Kenzy juga menguatkan bahwa :

“Kalau saya sering salah huruf nya ada yang sama, saya tidak tahu cara pengucapannya bagaimana seperti huruf dza sama za itu beda saya bacanya masih sama lafadznya dan hukum bacaan yang lain juga. tapi setelah itu ustadz dan ustadzah terus bimbing sampai benar bacaannya karena kadang-kadang masih ada yang salah.”¹¹⁴

Kemudian siswa lain, atas nama Rudi juga menguatkan bahwa :

“Tajwid saya masih kurang trus juga makhrijul huruf belum tepat kadang masih kesulitan dalam membaca karena sering lupa, ustadz dan ustadzah bilang bacanya perlahan-lahan saja, trus mulutnya dibuka lebar agar bacaannya jelas.”¹¹⁵

Berdasarkan hasil Observasi, bahwasannya siswa masih sering salah dalam membaca baik siswa yang menggunakan metode Iqro jilid 1-6 maupun siswa yang menggunakan al-Qur'an dengan metode wafa yang tajwidnya dengan dibantu penerapan nada. setelah peneliti ikut serta dalam mengajar siswa yang belajar di metode Iqro lebih banyak melakukan kesalahan membaca dibanding siswa yang menggunakan buku wafa. saat dikelas terlihat bahwa siswa masih ada yang sibuk ngobrol dengan teman sebayanya, suasana agak sedikit berisik juga akan tetapi ustadzah selalu ingatkan untuk fokus baca jangan ngobrol. Ada juga siswa yang ngantuk

¹¹³ Pandu, siswa kelas VII, wawancara oleh Yovi Oktaviana, Senin, 9 Juni, 2025.

¹¹⁴ Kenzy, siswa kelas VII, wawancara oleh Yovi Oktaviana, Senin, 9 Juni, 2025.

¹¹⁵ Rudi, siswa kelas VII, wawancara, 9 Juni, 2025.

waktu belajar dengan metode iqro karena pembelajaran terbilang masih monoton.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru dan juga peneliti dalam mengajar masih menemukan bacaan siswa yang salah dan beberapa siswa juga menyadari masih terdapat kesalahan dalam membaca baik pernyataan siswa yang masih belajar dengan ustadzah Dilla maupun siswa yang belajar dengan ustadz Dedi.

c. Adab Dan Tata Krama Dalam Membaca

1) Memperhatikan makhraj hukum bacaan dan tanda baca

Berdasarkan wawancara dengan ustadzah Nadila Cantika Putri S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Sebagian siswa memperhatikan dan sebagian lagi belum sepenuhnya memperhatikan. ustadzah sendiri dan ustadz Dedi yang membantu siswa memperhatikan bacaan. memperhatikan bacaan pada saat siswa maju satu persatu dan mulai membaca. tempat memperhatikan siswa dalam membaca bukan hanya pada gerakan mulut, lidah dan suara saja dalam makhraj nya melainkan juga tajwid, waqaf, tartil dan sikap belajar. perlunya memperhatikan bacaan siswa agar siswa bisa lanjut dengan hukum bacaan yang lain juga. cara ustadzah memperhatikan bacaan siswa dengan mendengar secara aktif, menyimak dengan panduan buku dan mushaf. mengoreksi langsung dan memberikan contoh.”¹¹⁶

Adapun penjelasan dari ustadz Dedi Firmansyah S.Pd.I terkait buku metode wafa yang digunakan bahwasannya beliau mengatakan:

“ Iya siswa memperhatikan bacaan, dengan adanya tahsin metode wafa ustadz bantu mereka dalam halnya membaca tajwid dan juga nada sesuai dengan yang telah diterapkan ustadzah Dilla pada jam Tahsin. memperhatikan bacaan siswa saat siswa membacakan ayat pendek dan menyetorkan hafalan pada jam tahfidz di Al-Qur'an juz 30. nada disesukan dengan tingkat pemula. saat panjang pendek,

¹¹⁶ Ustadzah Nadila Cantika Putri, S.Pd., wawancara oleh Yovi Oktaviana, Jumat, 30 Mei, 2025.

sifat-sifat huruf dan tajwid belum dibaca dengan standar bacaan. perlu memperhatikan bacaan siswa agar bisa menambah kualitas bacaan siswa. cara ustadz memperhatikan bacaan siswa yaitu dengan pelan (tartil) dan mengikuti pola irama nada hijaz.”¹¹⁷

Berdasarkan wawancara siswa atas nama Kenzy mengatakan bahwa :

“Iya pada saat baca ustadz dan ustadzah perhatikan bacaan, dan memberi contoh pelafalan yang sesuai dengan hukum bacaan.”¹¹⁸

Kemudian siswa lain, A. Zaki juga menguatkan bahwa :

“Ketika membaca ustadz dan ustadzah selalu simak bacaan dan memperhatikan langsung supaya kami ingat dan sesuai bacaannya kemudian dikoreksi.”¹¹⁹

Kemudian siswa lain, atas nama Rudi menguatkan juga bahwa :

“Iya betul sekali, ustadz dan ustadzah memberikan contoh bacaan yang benar dan setiap jam pelajaran berakhir kami selalu diingatkan agar dapat memperbaiki kembali bacaan.”¹²⁰

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa benar harus memperhatikan bacaan siswa ini terlihat ketika siswa berusaha membaca dengan perlahan-lahan dan tidak terburu buru walaupun beberapa siswa masih ada yang terburu-buru dalam membaca akan tetapi ustadz dan ustadzah ingatkan pada siswa bahwa membacanya tetap dengan perlahan saja begitu juga dengan peneliti diingatkan terlebih dahulu agar siswa membacanya perlahan dan sesuai tajwid jika banyak benar

¹¹⁷ Ustadz Dedi Firmansyah, S.Pd., wawancara oleh Yovi Oktaviana, Jumat, 30 Mei

¹¹⁸ Kenzy, siswa kelas VII, wawancara, 9 juni, 2025.

¹¹⁹ A. Zaki, siswa kelas VII, wawancara oleh Yovi Oktaviana, Senin, 9 juni, 2025.

¹²⁰ Rudi, siswa kelas VII, wawancara, 9 juni, 2025.

bacaannya boleh lanjut bacaan, namun jika banyak slahnya jangan dinaikkan dulu halamannya.

Peneliti menyimpulkan berdasarkan dari masing-masing guru yang mengajar bahwasannya memang guru memperhatikan bacaan siswa, siswa maju satu persatu dengan dikoreksi bacaannya. hal ini juga dikuatkan oleh pendapat beberapa siswa yang mengatakan bahwa ustadz dan ustadzah menyimak dan mengoreksi serta memberikan contoh bacaan sesuai pelafalan.

b) Strategi guru dalam penggunaan metode Iqro dan Wafa pada siswa kelas VII di lingkungan SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah

a. Strategi Pembelajaran Langsung

1) Pembelajaran Berpusat Pada Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Nadila Cantika

Putri, S.Pd selaku guru tahsin beliau menjelaskan bahwa :

“Iya, pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif, pembelajaran yang dilakukan sesuai bacaan yang disebutkan, yang melakukan pembelajaran saya sendiri selaku guru tahsin. pembelajaran berlangsung di ruang kelas VII seperti biasanya yaitu setiap hari senin-kamis pada pukul 08.00-sampai waktu pelajaran tahsin selesai. pembelajaran tahsin perlu dilakukan agar bisa menambah kuatitas bacaan dan pemahaman tajwid pada siswa. proses belajar mengajar dilaksanakan dengan langkah-langkah pembelajaran tahsin yang sudah umum yang bersifat konvensional-tradisional (klasikal-individual).”¹²¹

Adapun penjelasan ustadz Dedi Firmansyah S.Pd.I terkait pembelajaran tahsin dengan menggunakan buku metode wafa, beliau menyampaikan bahwa:

¹²¹ Ustadzah Nadila Cantika Putri, S.Pd., wawancara, 28 Mei, 2025.

“Iya, pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, sebagai guru tahfidz saya juga menerapkan tahsin dengan menggunakan metode wafa berbasis nada yang dibaca tartil dan sesuai tajwid. waktu pembelajaran berlangsung setelah jam pelajaran tahsin, pembelajaran dilaksanakan dikelas dan juga dapat dilakukan di mushola SMP IT Juara. pembelajaran tahsin perlu diterapkan di pelajaran Tahfidz agar dapat menambah pemahaman dalam hafalan guna menjaga kemurnian bacaan al-qur'an. proses belajar mengajar dilaksanakan dengan langkah-langkah pembelajaran tahsin yang sama seperti ustadzah Dilla. akan tetapi pada pembelajaran Tahfidz semua siswa diberi hafalan juz 30 kemudian disetorkan dengan ustadz, ustadz koreksi bacaan dan ajarkan nada wafa nya untuk semua siswa secara langsung dan bersama-sama, ustadz tidak menggunakan buku wafa melainkan menggunakan al-Qur'an juga karena wajib hafalan surah.”¹²²

Berdasarkan wawancara dengan Gabriel siswa kelas VII menyampaikan bahwa:

“Biasanya belajar tahsin di jam tahsin dengan ustadzah hanya maju satu per satu saja, sedangkan belajar tahsin pada jam tahfidz sama ustadz kami baca ayat dan hafalan surah secara bersama-sama dan di cek satu persatu juga.”¹²³

Hal ini sejalan dengan keterangan dari Iqbal Musyahi yang mengatakan:

“Belajar tahsin sama ustadzah Dilla kami fokus membaca dengan nada tartil dan sesuai tajwid, sedangkan tahsin menggunakan nada wafa pada jam tahfidz dengan ustadz kami wajib hafalan, dan semua teman-teman juga ikut serta menggunakan nada yang tartil dan bacaan tajwid dalam menghafal surah atau ayat pendek.”¹²⁴

Sementara itu, M. Rudi juga menambahkan :

“Waktu ujian praktik tahsin dengan ustadzah kami menggunakan buku Iqro, sedangkan teman-teman yang lain yang kelompok wafa dengan ustadz Dedi menggunakan al-qur'an.”¹²⁵

¹²² Ustadz Dedi Firmansyah, S.Pd.I., wawancara, 28 Mei, 2025.

¹²³ Gabriel, siswa kelas VII, wawancara, Senin, 9 Juni, 2025.

¹²⁴ Iqbal Musyahi, siswa kelas VII, wawancara oleh Yovi Oktaviana, Senin, 9 Juni 2025.

¹²⁵ M. Rudi, siswa kelas VII, wawancara, 9 Juni, 2025.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat guru yang mengajar tahsin meminta siswa maju satu persatu dengan membaca, baik yang menggunakan iqro maupun yang menggunakan al-qur'an. guru memberikan koreksi, contoh, dan menyimak serta membimbing siswa agar dapat membaca dengan baik. selanjutnya terlihat juga pada jam tahfidz guru bersama-sama dengan siswa membaca surah dan ayat menggunakan nada yang tartil, dan menerapkan hukum-hukum tajwid serta juga meminta siswa maju satu persatu menyetorkan hafalan sesuai tajwid dan nada.

Dari hasil temuan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, pada proses belajar, pembelajaran berpusat pada guru (*teacher- centered*) guru menyimak, mengoreksi, serta memberikan contoh bacaan benar terhadap siswa. baik siswa yang maju satu persatu pada jam tahsin dan Tahfidz maupun siswa membaca surah bersama-sama di jam Tahfidz. ketika disimak bacaannya, siswa hanya menerima saja dan mempraktikkan apa yang sesuai dengan perintah guru untuk membaca.

2) Guru Membantu Siswa Menemukan Informasi Baru

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Nadila Cantika Putri S.Pd beliau mengatakan bahwasannya :

“Iya dalam belajar tahsin, ustadzah bantu siswa untuk menemukan informasi, karena siswa bacaanya masih belum baik dan benar itu seperti apa misalnya kenapa hurufnya dibaca panjang atau kenapa harus dengung, jadi ustadzah jelaskan pelan-pelan sampai mereka paham misal kalau mim ketemu ba hukum bacaanyan iqlab. Tempat siswa menemukan informasi baru yaitu ustadzah pakai buku Asy-syafi'i dan wafa sebagai panduan tajwid. perlunya ustadzah bantu, takutnya siswa terbiasa salah. kalau sudah

terbiasa salah, nanti susah memahami dan bacaannya asal-asalan yang penting baca saja. maka dari itu ustadzah dari awal sudah menerapkan strategi agar sesuai dengan kebutuhan siswa dalam membaca.”¹²⁶

Berdasarkan Wawancara dengan Ustadz Dedi Firmansyah S.Pd terkait buku metode Wafa beliau mengatakan bahwa :

“Iya ustadz juga bantu pakai nada bacanya. jadi mereka tahu mana yang harus panjang, mana yang harus dengung. menjelaskan langsung pada setiap surah yang dihafal, memberikan contoh bacaan, memimpin nada tajwid. penting bagi ustadz membantu siswa karena banyak dari mereka masih belum mampu mengahafal sesuai tajwid. adapun langkahnya pertama baca nada sesuai tajwid, lalu menjelaskan makna nada yang dibaca perlahan. selanjutnya, ustadz sesuaikan dengan hukum bacaan, lalu siswa secara bersama-sama dan satu per satu mengikuti sesuai nada baca misal dalam membaca surah al-ikhlas. proses ini tidak hanya membuat siswa hafal, tetapi juga memahami makna dan penerapan hukum bacaan secara aktif dan menyenangkan.”¹²⁷

Berdasarkan wawancara siswa kelas VII atas nama Iqbal Musyahi mengatakan:

“Kalau salah panjang pendek atau hurufnya tidak jelas. ustadz dan ustadzah suka bilang kenapa itu salah, trus dikasih tahu caranya biar benar.”¹²⁸

Kemudian siswa lain, atas nama Kenzy juga mengatakan:

“Pernah kami dikasih tahu soal huruf qolqolah dan contohnya, jadi bukan cuma baca, tapi tahu kenapa dibaca begitu.”¹²⁹

Siswa atas nama Pandu juga menambahkan:

“Kadang kalau kita bingung kenapa bacaannya beda, ustadz dan ustadzah gunakan buka lain buat nunjukin aturannya.”¹³⁰

Mei 2025.

¹²⁶ Ustadzah Nadila Cantika Putri, S.Pd., wawancara oleh Yovi Oktaviana, Sabtu, 31

2025.

¹²⁷ Ustadz Dedi Firmansyah, S.Pd.I, wawancara oleh Yovi Oktaviana, Sabtu, 31 Mei

¹²⁸ Iqbal Musyahi, siswa kelas VII, wawancara, Jumat, 9 Juni, 2025.

¹²⁹ Kenzy, siswa kelas VII, wawancara, 9 Juni, 2025.

¹³⁰ Pandu, siswa kelas VII, wawancara, 9 Juni, 2025.

Berdasarkan hasil observasi dikelas, guru terlihat membantu siswa yang kesulitan membaca dan siswa yang tidak tahu hukum bacaan, guru menjelaskan tentang panjang pendek nya bacaan, tanda waqaf, dan bacaan dengan menggunakan nada dan menerapkan tajwid. siswa juga terlihat mengikuti bacaan yang dicontohkan oleh guru dan terus melanjutkan bacaan ketika guru bilang lanjut baca.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru membantu siswa dalam menemukan informasi tentang kaidah-kaidah dan hukum bacaan. guru menjelaskan bacaan secara langsung dan siswa senantiasa mempraktikkan bacaan yang baik dan benar sesuai arahan yang diberikan.

3) Pembelajaran Bersifat Deduktif

Berdasarkan pembelajaran yang bersifat deduktif ustadzah Nadila Cantika Putri S.Pd mengatakan bahwa :

“Iya, pembelajaran tahsin bersifat deduktif, pembelajaran deduktif dianggap penting karena memberikan arahan yang jelas dan terstruktur kepada siswa, terutama dalam tahap awal belajar membaca huruf hijaiyah dengan bernilai atau berkualitas. pemanfaatan belajar deduktif, yaitu siswa dapat memahami aturan sebelum mencoba mengaplikasikannya, guna mengurangi kekeliruan bacaan dan membentuk bacaan sesuai ketepatan tajwid.”¹³¹

Berdasarkan pembelajaran yang bersifat deduktif ustadz Dedi Firmansyah S.Pd.I mengatakan bahwa :

“Iya, pendekatan deduktif digunakan agar siswa memahami terlebih dahulu prinsip tajwid dan makhraj huruf secara teori sebelum membaca langsung. metode Wafa menekankan

¹³¹ Ustadzah Nadila Cantika Putri, S.Pd., wawancara, 31 Mei, 2025.

pemahaman mendalam sebelum praktik, sehingga kesalahan dalam bacaan dapat diminimalisir sejak awal dan siswa dapat menghafal al-Qur'an di jam tahfidz dengan sedikit salah yang tidak begitu fatal. penggunaan nada membantu siswa membaca lebih tartil. kalau ustadz biasanya bacakan nada wafanya, baru kemudian siswa mengikuti. jadi mereka tahu teorinya dulu, baru kemudian penerapan baca.”¹³²

Siswa atas nama Kenzy mengatakan bahwa:

“Setiap jam tahsin ustadzah ajar kami supaya dapat membaca sesuai pemahaman tajwidnya dan hukum bacaan lainnya kemudian pada jam tahfidz ustadz Dedi kasih tahu juga tajwidnya saat setoran hafalan.”¹³³

Siswa atas nama Pandu mengatakan bahwa :

“Awalnya ustadz dan ustadzah langsung memberi contoh cara membaca ayatnya yang benar. setelah itu kami diminta meniru dan mengikuti bacaan tersebut. Jadi kami langsung tahu mana yang betul dulu, baru dijelaskan alasannya.”¹³⁴

Siswa atas nama Iqbal musyahi mengatakan bahwa :

“Biasanya ustadz dan ustadzah langsung membaca huruf atau ayatnya pakai tajwid dan nada wafa, baru kami diminta baca satu per satu. dari situ kami jadi tahu nada dan makhrajnya, baru nanti dikoreksi kalau salah.”¹³⁵

Berdasarkan observasi peneliti, strategi pembelajaran deduktif terlihat saat guru memulai pembelajaran tahsin dengan memberikan contoh bacaan terlebih dahulu, baik pada metode Iqro maupun Wafa. Guru menjadi pusat pembelajaran, siswa memperhatikan, meniru, lalu menerima penjelasan setelahnya. Pola ini menunjukkan urutan dari

¹³² Ustadz Dedi Firmansyah, S.Pd.I., wawancara, 31 Mei, 2025

¹³³ Iqbal Musyahi, siswa kelas VII, wawancara, 9 Juni, 2025.

¹³⁴ Kenzy, siswa kelas VII, wawancara, 9 Juni, 2025.

¹³⁵ Pandu, siswa kelas VII, wawancara, 9 Juni, 2025.

konsep umum menuju pemahaman detail, sesuai dengan pendekatan deduktif yang bersifat sistematis dan terarah.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru mengajar secara deduktif dengan menyesuaikan pemahaman kebenaran tajwid, dan menghindari kelalaian membaca salah, dari setiap masing-masing individu. disini guru berperan penting dalam memberikan contoh dan menjelaskan hukum bacaan.

b. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

1) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang

Berdasarkan hasil wawancara ustadzah Nadila Cantika Putri, S.Pd beliau mengatakan Bahwa:

“Siswa tidak diberikan kesempatan untuk berkembang secara mandiri pada siswa diwaktu jam pelajaran. biasanya ustadz koreksi langsung kalau ada salah baca. tapi tidak ada sesi tambahan atau program khusus pengembangan hanya saja mengulang-ngulang pemahaman bacaan secara langsung pada siswa yang belum sepenuhnya lancar baik dari bacaan maupun pemahaman tajwidnya. ustadzah lakukan semua di kelas, tapi tidak ada kegiatan tambahan untuk perkembangan siswa. sebenarnya penting, karena waktu pembelajaran di kelas terbatas yang fokusnya kepada membaca dan koreksi bacaan. ini dilakukan konsisten dengan kaidah dan hukum-hukum bacaannya.”¹³⁶

Adapun Penjelasan dari ustadz Dedi Firmansyah, terkait dengan buku metode Wafa beliau mengatakan bahwa:

“Kalau dikelas tidak ada, karena keterbatasan waktu dalam pembelajaran sehingga tidak ada kesempatan siswa berkembang secara individu. ustadz lebih menekankan nada dan tajwid satu persatu saja agar siswa bisa belajar mandiri dirumah dengan mengulang-ngulang bacaan. jadi belum ada program khusus

¹³⁶ Ustadzah Nadila Cantika Putri, S.Pd., wawancara, 31 Mei, 2025.

pengembangan pribadi siswa di kelas. kalau untuk menunjuk siswa membantu koreksi ustadz juga tidak menyarankan. akan tetapi bagi siswa yang paham sedikit-sedikit dan sudah setoran bacaan dengan ustadz, siswa ini boleh bantu simak saja bacaan siswa yang lainnya. tapi belum sampai ke tahap pembinaan personal. hanya saja siswa saling membantu. adapun fokus tetap pada jadwal tahsin dan penyelesaian target-target hafalan atau bacaan sesuai surah yang di suru baca, tanpa ada waktu tambahan untuk mendalami kemampuan individu. perlu diketahui bahwa metode wafa ini hanya sekedarnya saja sebagai membenaran tajwid pada saat baca Al-Qur'an.”¹³⁷

Siswa atas nama M. Rudi mengatakan bahwa :

“Jam pelajaran tahsin waktunya terbatas walaupun hampir setiap hari kami belajar. karena yang baca setiap hari itu sebagian saja, tidak keseluruhannya dapat maju untuk membacakan sesuai tajwid dengan ustadz dan ustadzah.”¹³⁸

Siswa atas nama A. Zaki menguatkan bahwa :

“Kami tidak pernah diminta mengembangkan kemampuan cara baca sendiri dalam pembelajaran tahsin dikelas melainkan kami baca di rumah sesuai yang dicontohkan oleh ustadz dan ustadzah pada waktu belajar disekolah.”¹³⁹

Berdasarkan hasil observasi terlihat pembelajaran dikelas dilaksanakan dengan waktu jam pelajaran yang terbatas oleh guru tahsin, sehingga tidak ada kesempatan siswa berkembang secara perorangan karena sistem pembelajaran juga disimak oleh satu guru. namun pembelajaran cukup efektif karena sebagian siswa mudah mengerti dan memahami bacaan akan tetapi dengan keterbatasan waktu menjadi

¹³⁷ Ustadz Dedi Firmansyah, S.Pd.I, wawancara, 31 Mei, 2025.

¹³⁸ M. Rudi, siswa kelas VII, wawancara, 09 Juni , 2025.

¹³⁹ A. Zaki, siswa kelas VII, wawancara, 09 Juni, 2025.

kurang efektif untuk mengoreksi bacaan setiap individu kecuali siswa membaca bersama-sama seperti di jam tahfidz.

Kesimpulan hasil temuan ini adalah bahwasannya guru tidak memberikan kesempatan siswa berkembang ketika berada di kelas pada waktu jam pelajaran hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh masing-masing guru yang mengajar ini menjadi tantangan bagi guru untuk mengoptimalkan kebutuhan siswa dalam membaca. Pernyataan beberapa siswa juga mengakui guru tidak memberikan kesempatan mengembangkan kemampuan siswa. Melainkan siswa harus belajar mandiri di rumah mengulang-ngulang bacaan.

2) Pembelajaran bersifat inkuiri, induktif, pemecahan masalah, dan penemuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Nadila Cantika Putri S.Pd terkait pembelajaran buku metode Iqro bahwasannya beliau mengatakan bahwa:

“Pembelajarannya tidak bersifat inkuiri, induktif, pemecahan masalah dan penemuan secara tidak langsung tidak berasal dari guru melainkan, siswa ikuti Ustadzah, dengarkan cara Ustadzah membaca, lalu mereka tiru. Tidak ada kegiatan mencari atau menyimpulkan sendiri. Membaca al-Qur'an membutuhkan ketepatan tinggi dalam makhraj, tajwid, dan irama. Selain itu, buku metode asy-Syafi'i menekankan pentingnya talaqqi (belajar langsung dari guru) dengan penerapan Iqro, bukan belajar dari hasil temuan sendiri begitu juga dengan metode wafa.”¹⁴⁰

¹⁴⁰ Ustadzah Nadila Cantika Putri, S.Pd., wawancara, 31 Mei, 2025.

Adapun penjelasan dari ustadz Dedi Firmansyah S.Pd.I terkait dengan pembelajaran buku metode Wafa adalah sebagai berikut :

“Tidak ada, karena dalam metode Wafa, ustadz fokuskan pada keteladanan dan pembiasaan. jadi siswa cukup baca dan pahami apa yang dijelaskan, lalu dilatih terus sampai benar dengan membaca dan menghafal surah. tidak kita suruh cari-cari sendiri dulu hukum bacaan, karena siswa justru bingung. tidak ada jadwal dan kelas untuk pembelajarannya. kalau dibiarkan mencari sendiri kemudian salah baca bisa jadi kebiasaan. jadi ustadz langsung koreksi dan arahkan sejak awal. siswa membaca, guru koreksi, dan diulang-ulang sampai lancar oleh karena itu lebih efesien.”¹⁴¹

Siswa atas nama Iqbal Musyahi mengatakan bahwa:

“Selama belajar tahsin kami tidak ada kegiatan mencari dan menyimpulkan sendiri bacaan, akan tetapi cuma dijelasin dan langsung praktik.”¹⁴²

Siswa atas nama A. Zaki juga menguatkan bahwa :

“Tidak pernah menggali sendiri terkait pemahaman bacaannya. ustadz dan ustadzah udah langsung jelasin aja waktu maju satu per satu. ustadz dan ustadzah yang kasih tahu semua, kami tinggal ikuti saja.”¹⁴³

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa, guru tidak meminta siswa menemukan sendiri terkait bacaan yang dipelajari dengan ilmu tajwid melainkan guru mengajar sesuai dengan panduan buku. dengan bantuan penjelasan guru terlihat siswa lebih paham dan mengerti serta tidak bingung dengan hukum-hukum bacaan dan kaidah-kaidah tajwidnya. ini sesuai dengan pemaparan saat guru menyimak pada tiap-tiap siswa yang sudah dipanggil maju untuk membaca.

¹⁴¹ Ustadz Dedi Firmansyah, S.Pd.I, wawancara oleh Yovi Oktaviana, Senin, 09 Juni,

¹⁴² Iqbal Musyahi, Siswa Kelas VII, wawancara, 09 Juni, 2025.

¹⁴³ A. Zaki, siswa kelas VII, wawancara, 09 Juni, 2025.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini siswa tidak belajar dengan pembelajaran yang bersifat inkuiri, induktif, pemecahan masalah, dan penemuan dengan mencari sendiri. melainkan siswa hanya menerima bacaan dari guru saja, karena kurang efisien jika siswa belajar sendiri. sehingga tidak diperlukan dalam pembelajaran tahsin baik metode iqro maupun metode wafa. apalagi ada proses pembelajarannya. hanya saja siswa diberikan kesempatan untuk bertanya pada guru.

c. Strategi Pembelajaran Interaktif

1) Pembelajaran dengan diskusi dan sharing

wawancara dengan ustadzah Nadila Cantika Putri S.Pd terkait dengan pembelajaran beliau mengatakan:

“Tidak ada diskusi atau tukar pendapat, karena fokus ustadzah pada pelafalan yang benar, adapun tanya jawab itu hanya waktu penjelasan ketika memperhatikan siswa membaca. ustadzah sudah memiliki panduan buku metode asy-syafi'i sebagai pemahaman tajwid supaya dapat memperbaiki bacaan. maka dari itu proses belajar tidak menggunakan pendekatan diskusi dan sharing, tidak ada tempat khusus, namun sebaliknya pembelajaran tetap dilakukan di ruang kelas secara konvensional. ini menekankan lebih kepada pembelajaran langsung dengan keterlibatan antara guru dan siswa, sampai bacaan siswa tepat dan kena.”¹⁴⁴

Wawancara dengan ustadz Dedi firmansyah S.Pd.I terkait pembelajaran dengan buku metode Wafa beliau mengatakan:

“Ketika belajar ustadz tidak mengandalkan diskusi dan sharing. akan tetapi ustadz hanya menasehati siswa agar jangan salah dalam membaca dan senantiasa selalu perbaiki bacaan. tidak ada waktu khusus untuk kegiatan ini dalam metode wafa, tidak dianggap perlu karena pembelajaran tahsin menuntut ketepatan

¹⁴⁴ Ustadzah Nadila Cantika, S.Pd., wawancara oleh Yovi Oktaviana, 9 Juni, 2025.

makhraj, tajwid, dan nada, maka diskusi tidak memberikan dampak baik justru berisiko melahirkan kesalahan.”¹⁴⁵

Siswa atas nama Rudi mengatakan bahwa:

“Tidak pakai diskusi, karena ustadz dan ustadzah fokus menjelaskan dan bantu perbaiki bacaan. nggak ada ngobrol-ngobrol atau tukar pendapat.”¹⁴⁶

Siswa atas nama Gabriel juga menambahkan bahwa :

“Pembelajarannya lebih ke satu-satu baca, bukan diskusi bersama. jadi kalau ada yang tidak dimengerti, tanya langsung ke ustadz dan ustadzah.”¹⁴⁷

Berdasarkan hasil observasi, terlihat proses belajar mengajar tidak ditemukan diskusi dan sharing baik antar guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa melainkan pembelajaran tetap dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran tahsin pada umumnya saja.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru tidak mengajar dengan menggunakan diskusi dan sharing karena kurang efektif jika diterapkan. guru hanya fokus memperbaiki bacaan siswa sedangkan siswa fokus membaca bacaan dengan pemahamannya masing-masing.

d. Strategi pembelajaran eksperimen

- 1) siswa menarik kesimpulan sendiri dari fakta, Data, informasi, melalui kegiatan eksperimen dan menyampaikan kembali informasi

¹⁴⁵ Ustadz Dedi Firmansyah, S.Pd.I, wawancara, 9 Juni, 2025.

¹⁴⁶ M. Rudi, siswa kelas VII, wawancara, 9 Juni, 2025.

¹⁴⁷ Gabriel, siswa kelas VII, wawancara, 9 Juni, 2025.

Wawancara dengan ustadzah Nadila Cantika Putri S.Pd beliau mengatakan:

“Dalam pembelajaran tahsin dengan buku metode Iqro dan pendekatan buku asy-Syafi’i, siswa tidak diarahkan untuk menarik kesimpulan sendiri melalui eksperimen. ustadzah tidak ada membantu siswa untuk menarik kesimpulan sendiri karena metode yang digunakan adalah pembelajaran langsung, bukan eksploratif. tidak ada waktu khusus untuk kegiatan seperti itu dilakukan di ruang kelas. tahsin itu bukan pelajaran konsep atau analisis jadi tidak begitu perlu apalagi untuk proses pembelajarannya.”¹⁴⁸

Adapun wawancara dengan ustadz Dedi Firmansyah S.Pd.I beliau mengatakan:

“Siswa tidak diarahkan untuk menarik kesimpulan sendiri melalui eksperimen, karena kami lebih fokus pada penguatan bacaan dan hafalan yang sesuai dengan standar wafa. dalam metode kami, siswa lebih banyak dibimbing langsung, jadi belum ada kegiatan untuk eksplorasi atau penyimpulan mandiri oleh siswa. belum ada waktu khusus atau kegiatan untuk itu, karena pembelajaran kami lebih ke penguatan bacaan dan pengulangan materi. jadi pembelajaran tidak dilakukan, baik di kelas maupun di luar kelas. dalam metode wafa hal ini belum menjadi fokus, karena tujuan utamanya adalah menanamkan bacaan yang benar dan mutqin (kuat), jadi proses semacam ini belum kami terapkan.”¹⁴⁹

Siswa atas nama Kenzy mengatakan bahwa:

“Kami tidak pernah diminta memberikan kesimpulan sendiri dari pelajaran, apalagi eksperimen karena kami hanya fokus membaca dan memahami saja.”¹⁵⁰

Kemudian ditambah oleh siswa atas nama A. Zaki mengatakan bahwa:

“Di kelas tidak belajar dengan cara menarik kesimpulan sendiri dari fakta, Data, informasi, melalui kegiatan eksperimen dan menyampaikan kembali informasi, apalagi bacaan tajwid dan

¹⁴⁸ Ustadzah Nadila Cantika Putri, S.Pd., wawancara oleh Yovi Oktaviana, Selasa, 10 Juni, 2025.

¹⁴⁹ Ustadz Dedi Firmansyah, S.Pd.I, wawanacara oleh Yovi Oktaviana, Selasa, 10 Juni, 2025.

¹⁵⁰ Kenzy, siswa kelas VII, wawanacara, 9 Juni 2025

makhrijul huruf kalau nyari sendiri takutnya, kami salah praktikkan bacaan dan kurang tepat juga bacaan kami.”¹⁵¹

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa selama proses belajar siswa tidak menarik kesimpulan sendiri dari fakta, data, informasi, melalui kegiatan eksperimen dan menyampaikan kembali informasi. akan tetapi siswa tetap belajar berdasarkan instruksi dari guru.

Dapat disimpulkan bahwa guru dalam pembelajaran tahsin, baik metode iqro dan wafa tidak meminta siswa untuk menarik kesimpulan. karena dianggap tidak efektif ketika ada penyesuaian dengan kebutuhan belajar tajwid pada siswa. jadi dalam praktiknya, siswa tidak diarahkan untuk menganalisis, mengolah informasi, atau mengemukakan pendapat secara aktif melainkan mengikuti langkah-langkah yang telah diberikan oleh guru karena ketepatan pelafalan dilakukan dengan pemahaman tajwid secara praktis.

e. Strategis Pembelajaran Mandiri

a) Guru memicu belajar siswa dengan bimbingan dan arahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Nadila Cantika Putri S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Iya bimbingan dan arahan diberikan pada siswa, meberikan arahan dan bimbingan dilakukan selama proses kegiatan belajar mengajar. arahan dan bimbingan diberikan pada saat jam pelajaran tahsin, perlunya bimbingan dan arahan karena siswa masih kesulitan dalam makhraj dan hukum tajwid. bimbingan dan arahan diberikan dengan melalui pemberian contoh bacaan dulu, terus mereka ulangi. kalau masih salah, ustadzah ulang bacaannya sampai mereka bisa.”¹⁵²

¹⁵¹ A.Zaki, siswa kelas VII, wawanacara, 9 juni 2025.

¹⁵² Ustadzah Nadila Cantika Putri, S.Pd., wawancara, 10 Juni, 2025.

Adapun penjelasan dari ustadz Dedi Firmansyah S.Pd.I terkait dengan pembelajaran beliau mengatakan:

“Iya, ustadz membantu mengarahkan dan membimbing siswa ustadz sendiri yang membimbing mereka, dengan alur yang diterapkan. bimbingan diberikan selama jam pelajaran berlangsung, kalau ada kesalahan, ustadz hentikan dulu, dibetulkan, lalu diulang sampai paham. bimbingan itu penting karena siswa masih kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pola nada, makhraj, dan tajwid sesuai metode wafa. kalau tidak diarahkan, siswa bingung mengikuti pola nadanya. jadi harus dibimbing juga sampai benar-benar bisa.”¹⁵³

Siswa atas nama Kenzy mengatakan bahwa :

“Iya ustadz dan ustadzah membimbing dan mengarahkan bacaan selama proses belajar dikelas, ustadz dan ustadzah membimbing dengan mengoreksi bacaan kami serta mengarahkan dengan memberikan contoh bacaan.”¹⁵⁴

Siswa atas nama A. Zaki mengatakan bahwa :

“Biasanya kalau di Iqro belajar dengan ustadzah dijelaskan saat maju satu persatu baik huruf-hurufnya, makhraj-nya, sama panjang pendeknya, terus kami baca sesuai instruksi. kalau sama ustadz biasanya baca sesuai nada tartil, yang tetap harus diarahkan juga supaya nadanya tidak asal-asalan.”¹⁵⁵

Berdasarkan hasil observasi pada jam tahsin terlihat guru membimbing siswa agar dapat membaca dan memahami tajwidnya serta guru mengarahkan siswa membaca perlahan-lahan. selama pembelajaran siswa mengikuti sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran masih sepenuhnya bergantung dengan guru karena guru memegang kendali pembelajaran

¹⁵³ Ustadz Dedi Firmansyah, S.Pd.I, wawancara, 10 Juni, 2025.

¹⁵⁴ Kenzy, siswa kelas VII., wawancara, 9 Juni, 2025.

¹⁵⁵ A. Zaki, siswa kelas VII, wawancara, 9 Juni, 2025.

sesuai dengan bimbingan dan arahan agar siswa dapat mengaplikasikan tajwid pada iqro dan wafa serta siswa juga dapat menerapkan nada yang sesuai panjang pendek untuk metode wafa.

b) Mendorong siswa belajar mandiri dan bertanggung jawab

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Nadila Cantika

Putri S.Pd terkait pembelajaran buku metode Iqro beliau mengatakan:

“Iya, siswa digerakkan untuk mandiri dan bertanggung jawab. waktu siswa belajar mandiri dan bertanggung jawab adalah saat ustadzah memberikan tugas membaca Iqro dan al-qur’an agar siswa latihan membaca di rumah dengan pengawasan orang tua. tujuan dari kegiatan ini adalah untuk melatih kemandirian dan tanggung jawab siswa, agar mereka memiliki inisiatif dalam membaca, serta rajin mengulang-ngulang bacaan. dengan demikian, saat dilakukan koreksi, kesalahan bacaan tidak terlalu banyak. siswa diminta belajar mandiri di rumah dengan bacaan yang disimak dan dikoreksi langsung oleh orang tua.”¹⁵⁶

Adapun penjelasan dari ustadz Dedi Firmansyah S.Pd.I yang menggunakan buku metode Wafa beliau mengatakan:

“Iya, ustadz latih siswa supaya terbiasa mengulang sendiri di rumah. mereka harus paham bahwa belajar Qur’an itu bukan hanya saat di kelas, tapi juga latihan mandiri itu penting apa lagi di tahfidz menggunakan nada wafa dan tajwid. kalau siswa sudah paham pentingnya latihan sendiri, bacaan siswa jauh lebih cepat berkembang. siswa yang rajin mengulang biasanya hasilnya sangat beda. disini ustadz ajarkan dulu secara langsung, lalu latihan bersama. setelah itu, mereka harus ulang sendiri dirumah dan cek bacaan di pertemuan berikutnya. itu membuat mereka terbiasa bertanggung jawab atas bacaan masing-masing.”¹⁵⁷

¹⁵⁶ Ustadzah Nadila Cantika Putri, S.Pd., wawancara, 10 Juni, 2025.

¹⁵⁷ Ustadz Dedi Firmansyah, S.Pd.I., wawancara, 10 Juni, 2025.

Siswa atas nama Pandu mengatakan Bahwa:

“Iya, ustadz dan ustadzah bilang kita harus latihan sendiri juga di rumah. jadi pas ngaji lagi udah lancar, itu tanggung jawab masing-masing katanya.”¹⁵⁸

Pendapat ini ditambah oleh siswa atas nama Gabriel yang mengatakan bahwa:

“Kami sering diminta latihan sendiri pakai buku Iqro di rumah, dan mengulang nada wafa juga dengan mengingat pembelajaran hari ini dikelas besoknya waktu disekolah dicek satu-satu sesuai tajwid.”¹⁵⁹

Berdasarkan hasil observasi, guru terlihat konsisten mengingatkan siswa untuk latihan baca mandiri dengan mengulang-ngulang bacaan dirumah. kemudian guru terlihat memeriksa langsung hasil latihan mandiri siswa pada pertemuan selanjutnya. guru juga memberikan apresiasi bagi siswa yang menunjukkan perkembangan.

Kesimpulannya penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan efektif membentuk kemandirian, disiplin, dan rasa tanggung jawab terhadap bacaan Al-Qur'an. dengan demikian, strategi ini bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga mendidik karakter dan kesadaran spiritual siswa, bahwa belajar al-qur'an adalah amalan yang memerlukan kesungguhan pribadi, baik di dalam maupun di luar kelas.

¹⁵⁸ Pandu, siswa kelas VII, wawancara, 9 Juni, 2025.

¹⁵⁹ Gabriel, siswa kelas VII, wawancara, 9 Juni, 2025.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran Dengan Menggunakan Metode Iqro Dan Wafa Pada Siswa Kelas VII Di Lingkungan SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah

a. Faktor Pendukung Metode Iqro dan Wafa

1. Faktor Pendukung (Kelebihan Buku Metode Iqro)

- a) Menggunakan metode CBSA dan pembelajaran lebih praktis, aplikatif, tersusun secara sistematis serta penjabaran menggunakan bahasa indonesia

Berdasarkan wawancara dengan ustadzah Nadila Cantika Putri

S.Pd bahwasannya beliau mengatakan :

“Iya akan tetapi pembelajaran tidak dilaksanakan dengan sistem CBSA, karena ustadzah lebih ke pendekatan konvensional yaitu ustadzah jelaskan langsung kemudian memberikan contoh dan latihan baca. setelah itu siswa mengulang bacaan dirumah jadi tidak ada metode CBSA. pada metode iqro ustadzah hanya fokus mengikut tahapan jilid 1-6 saja serta menggunakan pendekatan buku metode Asy-Syafi’i sebagai pendalaman tajwid pembelajaran tetap praktis, aplikatif, tersusun secara sistematis serta sesuai dengan bahasa indonesia.”¹⁶⁰

Siswa kelas VII atas nama Rudi mengatakan bahwa:

“Belajar dengan buku Iqro membuat saya mudah memahami bacaan karena diajarkan bertahap mulai dari iqro satu. awalnya belum bisa baca kemudian lama-lama bisa baca.”¹⁶¹

Kemudian siswa atas nama Iqbal musyahi juga mengatakan bahwa:

“Pembelajaran tahsin di kelas menggunakan Iqro. ustadzah Dilla meminta kami membaca bergantian kemudian ustadzah menyampaikan makhras hurufnya pakai bahasa yang mudah. kami juga diminta latihan mandiri.”¹⁶²

¹⁶⁰ Ustadzah Nadila Cantika Putri, S.Pd., wawancara, 10 Juni, 2025.

¹⁶¹ M. Rudi, siswa kelas VII, wawancara, 9 Juni, 2025.

¹⁶² Iqbal Musyahi, siswa kelas VII, wawancara, 9 Juni, 2025.

Siswa atas nama Pandu juga menguatkan bahwa:

“Ustadzah, tidak hanya minta baca, tapi juga menjelaskan dulu cara bacanya, seperti kapan harus panjang atau pendek. diberi contoh langsung. setelah itu kami praktik membaca sendiri. kami merasa sistematis karena belajar dari dasar ke atas.”¹⁶³

Selanjutnya siswa atas nama Gabriel mengatakan bahwa:

“Ustadzah menjelaskan tahsin dari awal-awal sekali seperti pengenalan huruf-huruf dasar, lalu sambungan, mad, dan lainnya. penjelasannya juga pelan-pelan dan tidak langsung cepat. jadi saya bisa mengikuti meski masih di Iqro awal waktu itu.”¹⁶⁴

Berdasarkan hasil observasi dikelas, ditemukan bahwa pembelajaran metode iqro hanya fokus pada iqro jilid 1-6 saja siswa membaca sesuai dengan tingkatan iqro, siswa masih ada yang iqro 3, dan ada yang masih iqro 4.

Dapat peneliti simpulkan bahwa guru fokus mengajar siswa dengan buku metode iqro dengan memusatkan pada tahapan jilid 1-6, sementara itu pembenaran tajwid menggunakan panduan buku metode Asy-Syafi'i yang diajarkan sesuai dengan tahapan pembelajaran buku iqro tidak dengan metode CBSA, akan tetapi pembelajaran tetap praktis, aplikatif, tersusun secara sistematis serta sesuai dengan bahasa indonesia.

¹⁶³ Pandu, siswa kelas VII, wawancara, 9 Juni, 2025.

¹⁶⁴ Gabriel, siswa kelas VII, wawancara, 09 Juni, 2025.

- b) Penerapan metode secara klasikal dan privat serta dapat diterapkan dimana saja

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Nadila Cantika

Putri S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Iya, penerapan metode secara klasikal dan privat dan tentu bisa diterapkan dimana saja dalam berbagai lingkungan pembelajaran, baik di sekolah, rumah, masjid, maupun lembaga pendidikan nonformal. seperti halnya ustadzah terapkan dalam proses pembelajaran dikelas dan juga bisa diterapkan siswa dirumah masing-masing. pelaksanaan metode klasikal dilakukan dengan pembelajaran bersama di kelas secara terstruktur dan terpimpin. metode privat dilakukan secara individual, metode ini perlu karena fokus pada kemampuan siswa, dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan personal, menyesuaikan kebutuhan siswa adapun prosesnya sebgimana langkah-langkah pembelajaran tahsin pada umumnya.”¹⁶⁵

Siswa atas nama Pandu mengatakan bahwa:

“Kami menggunakan buku Iqro serta ada penjelasan tambahan dari ustadzah. jadi belajarnya jelas karena langsung praktik baca.”¹⁶⁶

Siswa atas naman Rudi juga mengatakan bahwa:

“Buku Iqro nya dibaca pelan-pelan sesuai petunjuk, kemudian dijelaskan hukum bacaannya sama ustadzah dengan koreksi dan kasih contoh.”¹⁶⁷

Siswa atas nama Kenzy menambahkan bahwa :

“Kami baca iqro sesuai dengan tingkatan kemampuan masing-masing. bukunya mudah diikuti karena naik level sesuai pada tiap halaman yang dibaca dan banyak latihan bacaannya.”¹⁶⁸

¹⁶⁵ Ustadzah Nadila Cantika Putri, S.Pd., wawancara, 10 Juni, 2025.

¹⁶⁶ Pandu, siswa kelas VII, wawancara, 9 Juni, 2025.

¹⁶⁷ Kenzy, siswa kelas VII, wawancara, 9 Juni, 2025.

¹⁶⁸ M. Rudi, siswa kelas VII, wawancara, 9 Juni, 2025.

Berdasarkan hasil observasi terlihat proses pembelajaran secara klasikal dan privat, pada pembelajaran klasikal siswa dibagi menjadi 2 kelompok didalam kelas berdasarkan buku metode iqro dan wafa, sehingga yang khusus belajar iqro terlihat hanya sebagian saja sebagian lainnya menyetorkan menggunakan al-qur'an. membaca berdasarkan tingkatan atau jilid iqro. bacaan dicontohkan oleh guru dan dikoreksi berdasarkan siswa maju praktik satu- satu baca iqro.

Dapat peneliti simpulkan berdasarkan temuan bahwasannya, dalam proses pembelajaran guru masih menerapkan cara membaca yang tradisional klasikal dan privat yang diselaraskan dengan pembelajaran khusus pendekatan metode seperti metode iqro. guna meningkatkan bacaan siswa sesuai dengan tingkatan bacaan siswa kemudian guru menjelaskan koreksi hukum bacaan yang merujuk pada pemahaman hukum tajwid.

c) Teknik pembelajaran menggunakan buku Modul dan Buku Iqro

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Nadila Cantika Putri S.Pd Beliau mengatakan bahwa:

“Iya, teknik menggunakan buku Iqro dengan pendekatan buku metode Asy-Syafi'i, sebagai panduan utama disini ustadzah disini sudah ada tahapan-tahapan sesuai dengan modul pembelajaran. buku metode Asy-Syafi'i digunakan untuk memperkaya materi, memberi latihan tambahan, dan memperdalam pemahaman siswa. usadzah gunakan buku pandekatan metode asy-syafi'i pada saat memberikan latihan, penilaian, dan pemahaman teori tajwid. teknik pembelajaran menggunakan buku karena didalam buku sudah mencakup pemaparan tajwid yang tidak dijelaskan saat siswa praktik membaca Iqro. teknik pembelajarannya yaitu ustadzah berikan contoh tajwid dan hukum bacaan

sesuai dengan panduan buku, dengan cara menjelaskan langsung kepada siswa jika terdapat kesalahan jadi buku metode asy-syafi'i hanya sebagai pegangan dalam belajar tahsin.”¹⁶⁹

Siswa atas nama Pandu mengatakan bahwa

“Selalu ustadzah jelaskan tajwid kami ketika membaca dengan menggunakan buku Iqro walaupun dibuku iqro tidak terdapat hukum bacaan. ustadzah memaparkan contoh pada saat bacaan kami disimak langsung.”¹⁷⁰

Siswa lain atas nama A Zaki juga mengatakan bahwa:

“Pada pembelajarannya ada penjelasan tambahan dari ustadzah. jadi belajarnya jelas arahan dan bimbingannya apalagi pakai buku iqro karena ada iqro 1,2,3 dan seterusnya sampai iqro 6.”¹⁷¹

Berdasarkan hasil observasi, terlihat guru menggunakan teknik pembelajaran yang efektif, didukung dengan pendekatan dari buku metode Asy-Syafi'i, yang sudah materi pada setiap bab nya. guru tidak mengandalkan belajar dengan buku Iqro untuk membimbing siswa secara bertahap, mulai dari membaca, mengeja, hingga mengulang bacaan tetapi juga memberikan pemaparan penjelasan tajwid. buku metode Asy-Syafi'i digunakan sebagai pedoman guru untuk memberikan latihan tambahan, penilaian, serta memperdalam pemahaman. adanya keterpaduan antara buku dan penjelasan visual dan menyediakan banyak latihan. sehingga pembelajaran menjadi lebih jelas.

¹⁶⁹ Ustadzah Nadila Cantika Putri, S.Pd., wawancara, 10 Juni, 2025.

¹⁷⁰ Pandu siswa kelas VII, wawancara oleh Yovi Oktaviana, Rabu, 9 Juni, 2025.

¹⁷¹ A. Zaki, siswa kelas VII, wawancara, 9 Juni, 2025.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, pada proses pembelajaran metode iqro berjalan terstruktur dengan penggunaan buku Iqro sebagai acuan utama, sementara buku metode Asy-Syafi'i digunakan sebagai penguat materi dan latihan. hal ini menunjukkan bahwa teknik pembelajaran berbasis buku yang diterapkan sangat membantu siswa dalam memahami bacaan dan teori tajwid secara bertahap dan mendalam.

2. Faktor Pendukung (Kelebihan Buku Metode Wafa)

a) Menggunakan bahasa ibu atau bahasa indonesia

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Nadila Cantika Putri S.Pd. beliau mengatakan Bahwa:

“Iya pembelajaran menggunakan bahasa ibu dan bahasa indonesia, yang menggunakan dalam penerapan pembelajaran tahsin adalah ustadzah bersama juga dengan ustadz Dedi. penggunaan nada wafa ketika siswa sudah masuk kelompok wafa dengan menyelesaikan tahsin di Iqro. bahasa ibi dan bahasa indonesia digunakan selama jam pelajaran berlangsung. perlunya bahasa indonesia dan bahasa ibu agar siswa dapat membaca dan memahami pembelajaran dengan buku wafa. proses pembelajarannya yaitu siswa maju satu per satu kemudian dijelaskan dengan bahasa indonesia dan diberikan contoh mnggunakan bahasa ibu baik dalam setiap bacaannya setelah dibaca cukup baik, kemudian barulah diarahkan menggunakan al-Qur'an.”¹⁷²

Adapun penjelasan dari ustadz Dedi Firmanysah S.Pd.I beliau mengatakan bahwasannya:

“Iya, dengan adanya pembelajaran tahsin dengan bahasa ibu atau bahasa indonesia dapat memudahkan siswa dalam

¹⁷² Ustadzah Nadila Cantika Putri, S.Pd., wawancara, 10 Juni, 2025.

belajar tajwid, makhrijul huruf, panjang pendek, sfatul huruf serta tanda baca waqaf.”¹⁷³

Siswa atas nama Gabriel mengatakan Bahwa:

"Waktu awal pakai buku Wafa, kami mulai dari bab 3 saja. karena pembelajaran di bab 1 dan bab 2 sudah seperti di Iqro jadi langsung pembahasan ba 3 saja. besoknya ganti belajar pakai al-qur'an tidak lagi menggunakan buku wafa.”¹⁷⁴

Siswa atas nama Kenzy mengatakan bahwa:

“Pada buku wafa ustadzah minta kami baca sesuai tajwid nya dan pakai nada hijaz yang dicontohkan langsung. jika sudah hampir benar baru lanjut ke bagian lain. jadi tidak langsung semua, tapi dibagi-bagi sesuai dengan tahapan juga pada saat lagi baca kemudian setelah sudah cukup paham kami menggunakan al-qur'an bacanya.”¹⁷⁵

Siswa atas nama A. Zaki mengatakan bahwa :

“Pelajarannya dibagi jadi bagian-bagian kecil, satu halaman fokus satu jenis bacaan dulu, jadi tidak bikin bingung. kalau salah tetap gak naik bacaannya dan masih tetap di halaman yang telah dibaca.”¹⁷⁶

Berdasarkan observasi peneliti, guru konsisten menggunakan bahasa ibu dan bahasa indonesia dalam menjelaskan teori tajwid dan membimbing praktik membaca, sehingga proses pembelajaran berjalan lebih lancar dan komunikatif. hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu dan bahasa indonesia dalam metode Wafa memperkuat efektivitas penyampaian hukum tajwid dan meningkatkan pemahaman siswa secara merata.

¹⁷³ Ustadz Dedi Frimansyah, S.Pd.I, wawancara, 10 Juni, 2025.

¹⁷⁴ Gabriel, siswa kelas VII, wawancara, 10 Juni, 2025.

¹⁷⁵ Kenzy, siswa kelas VII, wawancara, 9 Juni, 2025.

¹⁷⁶ A. Zaki, siswa kelas VII, wawancara, 9 Juni, 2025.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di kelas selalu menggunakan bahasa ibu karena lebih mudah dipahami oleh siswa dan sesuai dengan standar nasional pendidikan. Bahasa Indonesia juga digunakan dalam proses pembelajaran karena seluruh siswa sudah terbiasa dengan bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi akademik. penggunaan bahasa membuat siswa lebih mudah memahami materi seperti panjang pendek dan makhraj huruf, karena seluruh siswa sudah mengerti bahasa ibu dan bahasa Indonesia.

b) Menggunakan gerakan sebelum mengenalkan huruf

Berdasarkan hasil wawancara ustadzah Nadila Cantika Putri S.Pd. beliau mengatakan bahwa:

“Iya benar, sebelum mengenalkan huruf ustadzah gunakan gerakan. yang menggunakan sistem seperti ini yaitu ustadzah sendiri dengan menggunakan buku wafa dan juga al-Qur’an. penggunaan gerakan untuk mengenalkan huruf pada saat siswa membaca. ustadzah menggunakan gerakan disetiap bacaan yang dibaca begitu juga dengan siswa. perlu menggunakan gerakan agar siswa fokus satu kata, atau kalimat bacaan. prosesnya adalah siswa maju kemudian membuka mushaf kemudian membacakan bacaan dengan menunjuk bacaan sesuai irama.”¹⁷⁷

Adapun penjelasan dari ustadz Dedi firmansyah S.Pd.I beliau menambahkan:

“Pada saat baca siswa menunjuk bacaan menggunakan jari akan tetapi ustadz simak dengan menggunakan Al-Qur’an juga.”¹⁷⁸

¹⁷⁷ Ustadzah Nadila Cantika Putri, S.Pd., wawancara, 10 Juni, 2025.

¹⁷⁸ Ustadzah Dedi Firmansyah, S.Pd.I, wawancara, 10 Juni, 2025.

Siswa atas namam Gabriel menambahkan bahwa:

“Pada saat baca kami menggunakan jari telunjuk untuk menunjuk bacaan sedangkan ustadzah memberi contoh nadanya dengan menunjuk bacaan. kami tiru saja bacaan ustadzah kalau jam tahfidz wafanya ustadz simak saja menggunakan al-qur'an sendiri.”¹⁷⁹

Kemudian siswa atas nama Iqbal Musyahi juga menguatkan bahwa:

“Saat baca kami tunjuk bacaan sesuai dengan irama nada hijaz yang dicontohkan langsung oleh ustadz dan ustadzah saat maju satu satu. dan juga saat memmbaca bersama-sama pada jam tahfidz.”¹⁸⁰

Berdasarkan hasil observasi partisipan yang dilakukan selama proses pembelajaran tahsin berlangsung, peneliti turut mencermati interaksi antara guru dan siswa secara langsung. guru terlihat aktif memberikan arahan sambil memperagakan bentuk huruf hijaiyah menggunakan alat bantu visual dari buku wafa. siswa diminta memperhatikan secara seksama bentuk huruf yang ditunjukkan, kemudian menirukan pelafalannya secara serentak dengan mengikuti irama nada yang telah ditentukan oleh guru, hal ini dirasakan peneliti pada saat mengajar metode wafa dengan mengikuti nada wafa yang telah diberi tahu oleh guru sebelumnya menggunakan nada.

Saat membaca huruf dalam setiap kata dan kalimat, terlihat bahwa sebagian siswa tampak mencocokkan bunyi yang mereka ucapkan dengan posisi makhraj yang diarahkan oleh guru. selain itu, partisipasi siswa terlihat aktif. mereka tidak hanya mengikuti arahan

¹⁷⁹ Gabriel, siswa kelas VII, wawancara, 9 Juni, 2025.

¹⁸⁰ Iqbal Musyahi, siswa kelas VII, wawancara, 9 Juni, 2025.

guru, tetapi juga saling mengoreksi secara positif ketika mendengar temannya keliru dalam membaca huruf. hal ini menunjukkan bahwa proses pengenalan huruf telah membentuk kebiasaan belajar yang kolaboratif dan mendorong siswa untuk lebih teliti dalam memahami aspek bentuk dan bunyi huruf hijaiyah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan metode wafa yang mengintegrasikan antara bentuk huruf, bunyi, serta makhraj dengan bantuan nada tartil untuk memudahkan pemahaman siswa. dan pelaksanaannya melibatkan pendekatan klasikal-individual. siswa menunjukkan pemahaman secara bertahap terhadap bentuk dan bunyi huruf, dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran memperkuat efektivitas strategi ini. hal ini mengindikasikan bahwa penyusunan pengenalan huruf awal telah diterapkan secara sistematis, dengan memperhatikan keterpaduan aspek visual, fonetik, dan metodologis yang mendukung capaian tujuan pembelajaran tahsin dengan menggunakan nada yang diselaraskan dengan hukum bacaan tajwid.

c) Melagukan intonasi atau nada

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Nadila Cantika

Putri S.Pd beliau mengatakan :

“Iya pembelajaran menggunakan intonasi nada hijaz. tidak hanya utadzah yang menggunakan nada hijaz akan tetapi pada jam Tahfidz juga menggunakan nada hijaz. menggunakan nada hijaz pada saat siswa awal belajar menggunakan buku wafa dan juga menggunakan al-qur'an. jadi membaca sesuai pada saat siswa sudah bisa baca iqro

dan paham sedikit tajwid yang ada di al- Qur'an. adapun prosesnya ustadzah gunakan intonasi nada di bab 3 wafa dengan tetap menerapkan panjang pendek tajwid, kemudian siswa menirrukan nada yang dibacakan secara perlahan baru kemudian ustadzah koreksi kembali jika terdapat kesalahan setelah itu siswa memperbaiki bacaan dan lanjut membaca lagi seterusnya seperti itu."¹⁸¹

Pendapat ini sejalan dengan ustadz Dedi Firmansyah S.Pd.I

beliau mengatakan:

"Pada jam pelajaran Tahfidz, ustadz terapkan juga dengan menggunakan intonasi nada hijaz sesuai dengan surah yang ada di juz 30 sembari siswa menghafal juga. kemudian ustadz beri contoh pada setiap surah yang dibaca menggunakan nadanya. baik secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri maju satu persatu."¹⁸²

Siswa atas nama Gabriel mengatakan bahwa:

"Awal-awal masuk menggunakan buku wafa kami diarahkan membaca dengan ustadzah menggunakan nada dan disesuaikan panjang pendeknya ayat."¹⁸³

Siswa atas nama Iqbal Musyahi menambahkan bahwa:

"Ustadz dan ustadzah ngajarin huruf pakai nada hijaz. iramanaya dibaca perlahan seperti pada lafadz basmalah yang dibaca tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu cepat. ustadz dan ustadzah memberi contoh bacaan tartil dengan nada yang ditentukan."¹⁸⁴

Dari hasil observasi langsung di kelas VII saat pembelajaran tahsin menggunakan metode Wafa, peneliti melihat bahwa guru menerapkan nada hijaz secara konsisten pada saat pembelajaran. siswa tampak antusias dan fokus saat guru melagukan ayat

¹⁸¹ Ustadz Dedi Firmansyah, S.Pd.I., wawancara, 10 Juni, 2025.

¹⁸² Ustadzah Nadila Cantika Putri, S.Pd., wawancara oleh Yovi Oktaviana, Kamis, 10 Juni, 2025.

¹⁸³ Gabriel, siswa kelas VII, wawancara, 9 Juni, 2025.

¹⁸⁴ Iqbal Musyahi, siswa kelas VII, wawancara, 9 Juni, 2025.

menggunakan nada hijaz. ketika siswa menirukan, mereka mengikuti panjang pendek bacaan sesuai tajwid, meskipun beberapa siswa masih tampak ragu-ragu. guru kemudian membimbing dengan mengoreksi nada dan makhraj secara perlahan. pembelajaran dilakukan secara klasikal dan individu bergantian, dengan buku wafa sebagai panduan utama. nada yang digunakan mampu menarik perhatian siswa dan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup. tidak hanya itu pada saat menunjuk bacaan peneliti juga menggunakan nada hijaz sebagai pemberian contoh pada siswa yang sudah masuk menggunakan buku wafa. siswa membaca sesuai nada wafa panjang pendek dan makhraj yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan intonasi nada hijaz dalam metode wafa terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa dan membantu mereka memahami panjang pendek bacaan sesuai tajwid. penggunaan nada juga meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan benar dan berirama. hal ini menunjukkan bahwa strategi melagukan bacaan dengan nada hijaz tidak hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga memperkuat hafalan dan motivasi siswa dalam belajar tahsin.

b. Fakfor Penghambat (kekurangan) Metode Iqro dan Wafa

1. Faktof penghambat metode Iqro

a) Pada metode Iqro tidak dikenalkan tajwid pada bacaannya

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Nadila Cantika

Putri S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Iya, memang salah satu kelemahan atau keterbatasan dalam metode Iqro klasik adalah belum dikenalkannya kaidah tajwid secara eksplisit sejak awal, akan tetapi disini ustadzah bantu tajwidnya dengan menggunakan buku metode Asy-Syafi’i untuk disesuaikan dengan metode Iqro. fokus utama adalah pengenalan huruf, harakat, dan kemampuan membaca secara lancar terlebih dahulu, sebelum masuk ke tahapan tajwid. dalam pendekatan buku Asy-Syafi’i, guru yang memahami tajwid menjadi kunci utama dalam membimbing siswa secara perlahan namun dalam praktiknya sering kali guru mengalami keterbatasan waktu dalam proses belajar. waktu yang tepat memperkenalkan tajwid adalah setelah siswa menguasai dasar-dasar membaca huruf hijaiyah dengan baik dan lancar, biasanya setelah menyelesaikan jilid 4 keatas dalam buku Iqro. pada pendekatan Asy-Syafi’i, tajwid mulai dikenalkan secara bertahap dalam praktik bacaan.”¹⁸⁵

Siswa atas nama Kenzy mengatakan bahwa:

“Pas awal belajar pakai Iqro, ustadzah belum ngajarin tajwidnya. kita cuma disuruh baca huruf sama harokatnya aja sama benerin makhrijul huruf. tapi setelah masuk Iqro 4 ketas dikenalkan kaidah tajwidnya sama ustazah. saat pidah membaca di al-Qur’an, bacaan yang dibaca tetap sama sesuai tajwidnya.”¹⁸⁶

Siswa atas nama M. Rudi menguatkan bahwa :

“Di buku iqro tidak ada penjelasan tajwid, tetapi sama ustadzah kami belajar tajwidnya juga karena dijelaskan tajwidnya. jadi kami fokus sesuai hukum-hukum bacaan,

¹⁸⁵ Ustadzah Nadila Cantika Putri, S.Pd., wawancara, 10 Juni, 2025.

¹⁸⁶ Kenzy, siswa kelas VII, wawancara, 10 Juni, 2025.

kata ustadzah agar tidak salah kalau baca Al-Qur'an nantinya.”¹⁸⁷

Observasi peneliti menunjukkan bahwa terlihat guru menjelaskan tidak dengan buku Iqro tajwidnya, melainkan menjelaskan sendiri. buku Iqro yang dipakai tidak mencantumkan materi tajwid secara tertulis, sehingga pemahaman tajwid sangat bergantung pada inisiatif guru dalam menjelaskan. hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode Iqro efektif untuk mengenalkan bacaan dasar, keterlambatan dalam pengenalan tajwid dapat menjadi hambatan dalam membentuk bacaan al-Qur'an yang benar sesuai kaidah sejak awal.

Berdasarkan penelitian dapat peneliti simpulkan bahwa salah satu faktor penghambat dalam penggunaan metode Iqro adalah belum dikenalkannya kaidah tajwid secara eksplisit sejak awal pembelajaran. Tajwid baru mulai diperkenalkan setelah siswa memasuki jilid 4 ke atas, namun, dalam praktiknya, keterbatasan waktu sering menjadi tantangan bagi guru dalam membimbing tajwid secara maksimal. pada awal pembelajaran hanya dikenalkan huruf dan harakat, tanpa penjelasan tajwid.

b) Tidak memiliki media belajar

Berdasarkan hasil wawancara ustadzah Nadila Cantika Putri S.Pd beliau mengatakan bahwa:

¹⁸⁷ M. Rudi, siswa kelas VII, wawancara, 9 Juni, 2025.

“Pembelajaran di sekolah masih mengandalkan media sederhana seperti buku. karena sekolah masih terbilang keterbatasan fasilitas, sehingga belum memiliki media belajar yang lengkap. untuk awal pembelajaran di kelas VII belajar dengan buku Iqro saja sudah cukup membaca sesuai kaidah dan hukum karena ustadzah ngajarnya juga disesuaikan sesuai kebutuhan siswa dalam proses bacaan dan pemahaman.”¹⁸⁸

Siswa atas nama Gabriel mengatakan bahwa:

“Buku Iqro cuma isi tulisan. jadi enggak ada gambar, rekaman suara, atau alat bantu lain. kita dengerin ustadzah saja dan ikuti bacaannya.”¹⁸⁹

Siswa atas nama Kenzy juga menguatan bahwa:

"Kalau lupa cara baca, tidak bisa liat ulang kayak di video. jadi harus hafal dari penjelasan guru dan pemahaman sendiri, ustadzah sering ingatkan bagian yang lupa diulangi dan perbanyak latihan.”¹⁹⁰

Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan pembelajaran berlangsung secara manual dan tradisional tanpa dukungan media digital atau alat bantu interaktif. hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan media belajar dalam metode Iqro tidak menghambat proses pemahaman siswa, karena guru menjelaskan langsung dengan penjelasan berulang pada setiap hari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. sehingga seiring berjalannya waktu siswa terbiasa dengan bacaan yang mereka pahami berdasarkan bacaan benar salahnya.

Peneliti menyimpulkan bahwa, pembelajaran tahsin masih bergantung pada media sederhana dari buku yang tajwidnya

Juni, 2025.

¹⁸⁸ Ustadzah Nadila Cantika Putri, S.Pd., wawancara oleh Yovi Oktaviana, Jumat 13

¹⁸⁹ Gabriel, siswa kelas VII, wawancara, Senin, 9 Juni, 2025.

¹⁹⁰ Kenzy, siswa kelas VII, wawancara, 9 Juni, 2025.

dijelaskan secara praktik saat siswa baca. jadi proses pembelajaran bergantung sepenuhnya pada penjelasan guru. buku iqro hanya berisi tulisan tanpa gambar atau suara, sehingga siswa harus mengandalkan pendengaran dan pengamatan saat guru membaca ini adalah bentuk melatih fokus dan konsentrasi siswa.

c) Tidak diperkenankan membaca dengan menggunakan murottal

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Nadila Cantika

Putri S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Pembelajaran tahsin dengan metode Iqro tidak menggunakan murottal, karena siswa hanya disuruh fokus membaca dan memahami bacaan sesuai hukum bacaan yang baik lagi benar. jadi tidak perlu menggunakan murottal apalagi disaat ujian praktek tahsin agar hasilnya murni dari kemampuan siswa. jika bergantung dengan murottal, dikhawatirkan siswa tidak memahami kaidah tajwid. sebab siswa hanya meniru bacaan dan lafalnya. dengan bimbingan siswa dapat menjadi lebih mahir dalam membaca dan memahami bacaan.”¹⁹¹

Siswa atas nama Gabriel mengatakan bahwa:

“Kami tidak pernah disuruh dengerin murottal pada jam tahsin. jadi cuma ngikutin guru baca, terus kita ulang. murottal hanya digunakan saat kami melaksanakan kegiatan Dzikir setiap pagi sebelum pembelajaran di mulai.”¹⁹²

Kemudian siswa atas nama Pandu juga mengatakan bahwa:

“Tidak pernah putar audio Qari pada pembelajaran tahsin. jadi belajar ngaji cuma dari ustadzah dan buku Iqro saja.”¹⁹³

Berdasarkan observasi peneliti, proses pembelajaran memang bersifat langsung dan tidak menggunakan media suara tambahan. akan

¹⁹¹ Ustadzah Nadila Cantika Putri, S.Pd., wawancara, 13 Juni, 2025.

¹⁹² Gabriel, siswa kelas VII, wawancara, 9 Juni, 2025.

¹⁹³ Pandu, siswa kelas VII, wawancara, 9 Juni, 2025.

tetapi pendekatan ini mendorong keaktifan siswa karena walaupun guru menggunakan buku iqro dalam mengajar siswa tidak hanya membaca tapi juga paham kaidah dan hukum tajwidnya karena adanya penjelasan langsung dari guru ke siswa.

Dapat disimpulkan bahwa, siswa diminta untuk fokus membaca dan memahami bacaan secara mandiri berdasarkan bimbingan guru, tanpa bantuan audio murottal. melainkan menggunakan penerapan nada tujuannya adalah agar kemampuan membaca siswa berkembang secara alami dan tidak hanya berdasarkan tiruan, serta memastikan pemahaman terhadap kaidah tajwid berjalan dengan benar. selain itu, saat ujian praktik tahsin, hasil bacaan yang murni dari kemampuan siswa menjadi prioritas.

d) Bacaan ghorib tidak diperkenalkan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Nadila Cantika

Putri S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Ustadzah tidak menggunakan bacaan ghorib yang tersembunyi karena belum cocok untuk pemula. ketika siswa masih mempelajari dasar-dasar tajwid dan pengucapan huruf. waktu yang belum tepat adalah saat siswa masih dalam tahap mengenal makhraj, sifat huruf, mad, dan hukum nun mati/tanwin, karena bacaan gharib memerlukan pemahaman tajwid yang lebih kompleks. jika diperkenalkan, siswa bisa kebingungan dan kesulitan membedakan antara bacaan standar dan bacaan khusus tersebut. Bacaan ghorib tidak diperkenalkan dalam metode iqro karena dianggap menyimpang dari kaidah tajwid dan riwayat Hafsh ‘an ‘Ashim yang menjadi standar dalam pembelajaran. Tujuan tidak digunakan agar menjaga keseragaman bacaan,

mencegah kesalahan makna, serta memastikan keakuratan dan kemurnian bacaan Al-Qur'an.”¹⁹⁴

Siswa atas nama Kenzy mengatakan bahwa :

“Di buku Iqro, kami tidak belajar bacaan yang susah-susah. bacaan ghorib belum pernah dijelasin.”¹⁹⁵

Siswa atas nama A. Zaki mengatakan bahwa:

“Waktu belajar secara praktik langsung hukum-hukum tajwid yang dasar-dasar jadi belum ada membaca dengan bacaan ghorib.”¹⁹⁶

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa seluruh pemaparan untuk setiap individu yang membaca satu per satu metode Iqro memang fokus pada pembentukan dasar kemampuan membaca, tanpa menyentuh bacaan khusus seperti gharib yang butuh penguasaan tajwid lebih dalam, pembinaan ini dikhususkan cocok untuk siswa tahsin lanjutan yang sudah kuat dasar tajwidnya.

Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa, bacaan gharib tidak diberikan kepada siswa pada tahap awal karena dianggap terlalu kompleks untuk dipahami oleh pemula yang masih mempelajari makhraj, mad, dan hukum-hukum dasar tajwid. selain itu, metode Iqro berfokus pada bacaan standar berdasarkan riwayat Hafsh ‘an ‘Ashim untuk menjaga keakuratan dan keseragaman bacaan Al-Qur'an.

2. Fakfor Penghambat Metode Wafa

a) Sertifikasi guru dalam mengajar tergolong mudah

¹⁹⁴ Ustadzah Nadila Cantika Putri, S.Pd., wawancara, 13 Juni, 2025.

¹⁹⁵ Kenzy, siswa kelas VII, wawancara, 9 Juni, 2025.

¹⁹⁶ A. Zaki, siswa kelas VII, wawancara, 9 Juni 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Nadila Cantika Putri S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“Dalam mengajar tidak menggunakan sertifikasi, akan tetapi disini kami meminta izin mengajar pada pihak pusat terkait dengan pembelajaran tahsin dalam menggunakan metode wafa. adapun langkah-langkahnya belum secara sistematis dilaksanakan.”¹⁹⁷

Selanjutnya ustadzah Dedi Firmansyah S.Pd.I menambahkan, beliau mengatakan:

“Iya dalam belajar tahsin, tidak menggunakan sertifikasi mengajar menggunakan metode wafa, karena diberi izin langsung dari pihak pusat untuk mengajar. siswa belajar masih dalam tahap awal, sehingga perlu pemahaman tajwid dengan nada yang digunakan supaya siswa cepat paham.”¹⁹⁸

Siswa atas nama Gabriel juga mengatakan bahwa:

“kami cuma diajarkan dalam membaca yang sesuai benar salahnya saja dengan mengikuti irama nada yang dibaca perlahan-lahan.”¹⁹⁹

Siswa atas nama A. Zaki mengatakan bahwa:

“Waktu belajar sama ustadz, pembelajaran dilakukan sama seperti ustadzah Dilla yaitu kami baca kemudian ustadz simak bacaan dan koreksi bacaan. akan tetapi pembelajaran tetap menggunakan Al-Qur'an tidak dengan buku wafa lagi, kalau sydah selesai iqro dulu, kami pakai buku wafa milik ustadz dan ustadzah.”²⁰⁰

Siswa atas nama Pandu mengatakan bahwa :

“Pembelajaran tahsin dengan ustadz awal belajar menggunakan buku Wafa akan tetapi setelah sudah sedikit paham kami diarahkan penerapan langsung menggunakan

¹⁹⁷ Ustadz Dedi Firmansyah, S.Pd.I, wawancara oleh Yovi Otaviana, Jumat, 13 Juni, 2025.

¹⁹⁸ Ustadzah Nadila Cantika Putri, S.Pd., wawancara, 13 Juni 2025.

¹⁹⁹ Gabriel, siswa kelas VII, wawancara, Senin, 9 Juni, 2025.

²⁰⁰ A. Zaki, siswa kelas VII, wawancara, 13 Juni, 2025.

Al-Qur'an tidak lagi menggunakan buku Wafa akan tetapi tetap dengan nada saat membaca Al-Qur'an."²⁰¹

Berdasarkan hasil observasi di kelas, diketahui bahwa guru tidak menerapkan langkah-langkah pembelajaran metode Wafa secara sistematis dan bertahap. sebaliknya, guru lebih menekankan pada penggunaan nada dalam membaca Al-Qur'an serta memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa terkait proses pembelajaran. guru cenderung menggunakan pendekatan tahsin secara konvensional dalam setiap pelaksanaannya.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa dalam pembelajaran hanya menggunakan strategi pembelajaran tradisional yang sudah umum digunakan sebagaimana langkah-langkah dalam pembelajaran tahsin. sehingga dalam praktik metode wafa penerapan hanya pada nada yang harus dibaca tartil dan hukum bacaan yang sesuai tajwid.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam penyajian data hasil penelitian sebelumnya, bahwa strategi guru dalam menggunakan buku metode Iqro dan buku metode Wafa pada pembelajaran tahsin diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, makhraj yang benar, hingga penerapan hukum tajwid secara bertahap. strategi guru yang pertama dilakukan adalah dengan membimbing siswa secara individual dan kelompok khusus Iqro dan kelompok khusus sudah Wafa sesuai dengan level kemampuan siswa,

²⁰¹ Pandu, siswa kelas VII, wawancara, 13 Juni, 2025.

kemudian yang kedua, guru menggunakan sedikit pendekatan metode yaitu penerapan Iqro jilid 1-6, serta penerapan nada wafa dan juga tajwid.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan wawancara berdasarkan pertanyaan 5W + 1H (what, who, where, when, why, dan how). namun, pada penyajian data tidak semua unsur 5W + 1H dijabarkan secara lengkap untuk setiap sub indikator. peneliti menyesuaikan jawaban dengan fokus pertanyaan yang relevan terhadap masing-masing sub indikator. oleh karena itu, pada beberapa bagian, penjelasan hanya mengacu pada pertanyaan tertentu seperti "mengapa" atau "bagaimana", tanpa memuat unsur "siapa", "kapan", atau "di mana" secara eksplisit, karena dianggap tidak terlalu signifikan terhadap inti temuan yang dibahas.

1. Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VII Di lingkungan SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah

a. Bacaan Yang Baik Dan Benar

1) Bacaan Sesuai Dengan Tajwid Makhrijul Huruf, Sifat-Sifat Huruf, Dan Waqaf (Tempat Mulai Dan Berhentinya Bacaan) Serta Tartil

Berdasarkan hasil penelitian bahwa guru mengajar sesuai dengan tajwid makhrijul huruf, sifat-sifat huruf, dan waqaf (tempat mulai dan berhentinya bacaan) serta tartil. ini sejalan dengan pendapat Bakhtiar yang menuliskan tentang istilah-istilah tajwid ²⁰² serta berdasarkan perintah Q.S Al-Muzzammil ayat 4 supaya membaca dengan tartil.²⁰³

²⁰² Bakhtiar, pembelajaran Tahsin tilawah Al-Qur'an untuk pembaca pemula", hal. 2.

²⁰³ Q.S Al-Muzammil ayat 4.

Siswa SMP IT Juara kecamatan curup tengah pada kelas VII belum seluruhnya secara optimal dapat membaca dan memahami bacaan dengan baik karena siswa masih dalam tahap proses belajar. akan tetapi sebagian siswa juga sudah memahami bacaan dengan baik namun pemahaman tersebut belum merata secara menyeluruh, karena masih ditemukan berbagai kesalahan dalam membaca. siswa yang memahami dengan cukup baik yaitu siswa yang fokus dalam bacaannya.

b. Kesalahan dalam membaca

- 1) Kesalahan bacaan tajwid makhrijul huruf, sifat-sifat huruf, dan waqaf (tempat mulai dan berhentinya bacaan) serta menghindari bacaan asal-asalan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kesalahan bacaan tajwid makhrijul huruf, sifat-sifat huruf, dan waqaf (tempat mulai dan berhentinya bacaan). serta bacaan asal-asalan masih ditemukan pada siswa SMP IT Juara Kecamatan curup tengah. jadi dapat dikatakan siswa belum sepenuhnya memahami kaidah-kaidah dan hukum-hukum bacaan. pada penelitian ini guru berusaha memperbaiki bacaan siswa untuk menghindari kesalahan-kesalahan bacaan sebagai bentuk ibadah. ini menunjukkan bahwa penelitian sejalan dengan pendapat Nadia dkk, bahwasannya ilmu tajwid memiliki manfaat untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam membaca dan meghindari dosa.²⁰⁴

²⁰⁴ Nadia, Nindia dkk, “meningkatkan kemampuan bacaann Al-Qur’an dengan metode Tahsin dan Tajwid.” hal.2.

c. Adab dan Tata Krama dalam membaca

1) Memperhatikan makhraj hukum bacaan dan tanda baca

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa, guru memperhatikan makhraj hukum bacaan dan tanda baca siswa dengan baik serta menghindari setiap bacaan yang dibaca dengan asal-asalan. ini tampak ketika ustadzah yang mengajar Iqro menggunakan Iqro dan Al-Qur'an, begitu juga ustadz yang mengajar wafa dengan penerapan pada Al-Qur'an. ini sejalan dengan pendapat Nadia, Nindia dkk, bahwasannya adab dan tata krama dalam membaca harus sesuai bacaan dan tidak asal-asalan.²⁰⁵

D. Kemampuan Membaca Siswa SMP IT Juara

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa, Kemampuan membaca siswa terbagi menjadi dua kelompok sesuai dengan latar belakang sekolah asal dan metode yang digunakan, yaitu kelompok iqro dan kelompok wafa. siswa yang berasal dari sekolah dasar negeri umumnya diarahkan menggunakan metode Iqro. pada kelompok ini, kemampuan membaca siswa masih berada pada tahap belum lancar hingga hampir lancar. beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam pelafalan huruf hijaiyah serta penerapan hukum tajwid, meskipun sudah menunjukkan perkembangan dari waktu ke waktu. bahkan, sebagian siswa yang sudah mencapai tahap tertentu pada

²⁰⁵ Nadia, Nindia dkk, "meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an dengan metode Tahsin dan Tajwid." hal. 2-3.

Iqro mulai diarahkan untuk menggunakan metode wafa agar dapat meningkatkan kemampuan bacaan.

Berbeda halnya dengan kelompok wafa yang sebagian besar berasal dari sekolah dasar swasta atau sekolah Islam. siswa pada kelompok ini sudah terbiasa dengan metode wafa sejak sekolah dasar, sehingga kemampuan membaca mereka tergolong lebih lancar. mereka tidak hanya mampu membaca dengan baik, tetapi juga sudah mulai terbiasa menggunakan nada Hijaz dalam bacaan serta memahami aturan-aturan tajwid. namun demikian, meskipun secara umum lebih lancar, masih ditemukan sebagian siswa yang memerlukan bimbingan intensif dari guru, terutama dalam menjaga konsistensi nada dan ketepatan tajwid. secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca siswa SMP IT Juara menunjukkan perkembangan yang cukup baik, sebab hampir seluruh siswa kini sudah diarahkan menggunakan metode wafa, dan hanya sebagian kecil saja yang masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII masih bervariasi. sebagian siswa sudah lancar membaca dengan baik sesuai tajwid, sebagian lainnya hampir lancar namun masih perlu bimbingan, sementara beberapa siswa lainnya masih mengalami kesulitan dalam hal tajwid, makhraj, dan kelancaran bacaan. perbedaan kemampuan ini dipengaruhi oleh latar belakang sekolah dasar yang berbeda serta kebiasaan belajar di rumah.

Siswa yang termasuk kategori lancar sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan tahsin. mereka mampu mengeluarkan huruf sesuai makhraj, memperhatikan panjang–pendek bacaan (mad), sifat huruf, serta berhenti (waqaf) di tempat yang benar. kondisi ini sesuai dengan tujuan tahsin, yaitu memperindah dan memperbaiki bacaan agar sesuai dengan bacaan Rasulullah SAW. selain itu, siswa lancar juga umumnya memperhatikan adab membaca, seperti membaca dengan tartil, tenang, dan khusyuk. hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Muzzammil (73): 4: “... *dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil.*”²⁰⁶

Selanjutnya kategori siswa hampir lancar ini menunjukkan bahwa siswa sudah dapat membaca dengan cukup baik, tetapi masih ada kesalahan ringan (lahn khafi), misalnya panjang–pendek yang belum konsisten, makhraj huruf tertentu belum jelas, atau berhenti di tempat yang kurang tepat. kesalahan ini tidak sampai mengubah makna ayat, tetapi tetap harus diperbaiki karena memengaruhi kualitas bacaan.²⁰⁷ dalam konteks adab membaca, siswa yang hampir lancar biasanya sudah memiliki semangat membaca tetapi kadang terburu-buru sehingga kurang memperhatikan ketenangan dan kekhusyukan. oleh karena itu, mereka masih perlu bimbingan dalam pembiasaan membaca dengan tartil dan menjaga adab

²⁰⁶ Q.S Al-Muzammil ayat 4.

membaca. walaupun demikian sebagian siswa sudah memperhatikan bacaan dengan baik.²⁰⁸

Kemudian siswa yang belum lancar masih mengalami kesulitan dalam membaca huruf-huruf hijaiyah, salah dalam mengucapkan makhraj, serta sering terbata-bata. kesalahan mereka lebih berat, termasuk dalam kategori lahn jaliy (kesalahan nyata) yang dapat mengubah makna ayat. misalnya salah membaca huruf “dza” menjadi “za”, atau salah menempatkan harakat. selain itu, dari sisi adab, siswa yang belum lancar kurang konsentrasi, mudah putus asa, atau membaca terburu-buru tanpa memperhatikan aturan bacaan. dalam hal ini, guru perlu memberikan bimbingan intensif secara individual, sesuai dengan strategi tahsin (sorogan/privat) yang lebih efektif bagi siswa dengan kemampuan dasar rendah hasil ini bertentangan dengan teori Nadia dkk, dalam menghindari kesalahan bacaan yang sebaiknya dilakukan.²⁰⁹

2. Strategi Guru Dalam Penggunaan Metode Iqro Dan Wafa Pada Siswa Kelas VII Di lingkungan SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah

a. Strategi Pembelajaran Langsung

1) Pembelajaran berpusat pada Guru

Berdasarkan hasil penelitian bahwa, Pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) adalah strategi di mana guru menjadi sumber utama informasi, mengarah proses pembelajaran, serta

^{208 208}Nadia, Ninda, dkk. "Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al-Qur'an Dengan Metode Tahsin Dan Tajwid". hal. 2.

²⁰⁹ Nadia, Ninda, dkk. hal. 2.

pengontrol aktivitas siswa. dalam strategi ini, guru memegang peran sentral dalam menyampaikan materi, memberikan contoh, membimbing siswa, serta mengoreksi kesalahan mereka secara langsung. ini sejalan dengan pendapat Kaif, Sitti Hermayanti yang mengatakan bahwasannya strategi pembelajaran berpusat pada guru.²¹⁰ sehingga peran guru sangat penting dalam pembelajaran tahsin hal ini tampak dalam proses belajar guru menggunakan strategi langkah-langkah dalam mengajar tahsin.

2) Guru membantu siswa menemukan informasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwasannya guru sangat dominan dalam membantu siswa menemukan informasi terkait pemahaman bacaan baik panjang pendek (mad) maupun hukum bacaan lainnya. ini sejalan dengan pendapat kaiff, sitti hermayanti yang menyatakan bahwa guru membantu siswa menemukan informasi.²¹¹ sehingga siswa merasa terbantu dari yang tidak tahu menjadi tahu dan mengerti bacaan. strategi pembelajaran langsung dapat membantu siswa menemukan informasi baru terkait dengan materi yang dipelajarinya.

3) Pembelajaran bersifat deduktif

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa, pembelajaran dilakukan dengan sifat deduktif yang mudah dilaksanakan. Ini sejalan

²¹⁰ Kaif, sitti Hermayanti, *strategi pembelajaran*, hal. 3.

²¹¹ Kaif, sitti Hermayanti, *strategi pembelajaran*, hal. 3.

dengan pendapat Saskatchewan dalam Kaif, Sitti Hermayanti yang mengatakan strategi pembelajaran langsung bersifat deduktif berpusat pada guru atau satu arah saja sehingga dalam belajar sedikit monoton.²¹² walaupun dalam belajarnya memahami kaidah-kaidah dan hukum-hukum bacaan terlebih dahulu sebelum praktik membaca begitu juga belajar menggunakan buku wafa yang berguna untuk meminimalisir kesalahan siswa dalam membaca pada pelajaran tahfidz untuk penerapan tahsin siswa sedikit sudah bisa menyesuaikan.

b. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

- 1) Guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berkembang

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwasannya guru tidak memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berkembang dengan sendirinya didalam kelas secara individu. dan juga karena waktu terbatas jadi lebih fokus siswa membaca satu persatu mulai dari kelompok iqro kemudian dilanjutkan kelompok wafa. sehingga hal ini tidak sejalan dengan pendapat Kaif Hermayanti yang mengatakan bahwa guru memberikan kesempatan seluas-luasnya dalam siswa berkembang secara mandiri.²¹³

²¹² Kaif, Sitti Hermayanti, *Strategi Pembelajaran*, hal, 3.

²¹³ Kaif, Sitti Hermayanti, *Strategi Pembelajaran*, hal. 3-4.

2) Pembelajaran bersifat inkuiri, induktif, pemecahan masalah, serta bersifat penemuan

Peneliti menemukan bahwa pembelajaran tidak bersifat inkuiri, induktif, pemecahan masalah, dan penemuan. guru langsung menjelaskan bacaan tanpa melibatkan siswa untuk menyimpulkan atau menemukan sendiri yang dibolehkan adalah siswa bertanya saja guna menjaga ketepatan bacaan. jadi pendapat ini juga tidak sejalan dengan pendapat Kaiff Hermayanti yang mengatakan bahwa pembelajaran bersifat inkuiri, induktif, pemecahan masalah dan penemuan yang berpusat pada siswa sehingga guru hanya sebagai fasilitator saja.²¹⁴

c. Strategi Pembelajaran Interaktif

1) Pembelajaran dengan diskusi dan sharing.

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa, pembelajaran tidak dilakukan dengan diskusi dan sharing karena fokus mengajar guru pada pelafalan yang benar saja sesuai arahan guru baik guru metode Iqro maupun guru metode Wafa. dengan diskusi dan sharing pembelajaran tahsin tidak efektif dan bersiko terjadi kesalahan baca jadi tidak ada proses belajar dengan diskusi dan sharing melainkan guru hanya mengingatkan pada jam terakhir untuk bacaan diulang-ulang kembali. ini tidak sejalan dengan pendapat Kaiff Hermayanti yang mengatakan bahwa pembelajaran

²¹⁴ Kaiff Hermayanti. "*Strategi Pembelajaran*". hal 3-4.

berfokus pada diskusi dan sharing antar-inter siswa siswa dengan guru dan siswa dengan siswa.²¹⁵

d. Strategi Pembelajaran Eksperimen

- 1) Siswa menarik kesimpulan sendiri dari fakta, data, informasi melalui kegiatan eksperimen dan menyampaikan kembali informasi.

Berdasarkan hasil temuan bahwa, guru tidak meminta siswa menarik kesimpulan sendiri dari fakta, data, informasi melalui kegiatan eksperimen dan menyampaikan kembali informasi karena tahsin bukan pelajaran konsep atau analisis eksploratif melainkan konvensional fokus bacaan dan hafalan sesuai metode Iqro jilid 1-6 dan metode Wafa dengan nada tartil. sehingga nantinya siswa menjadi mutqin (kuat bacaan dan hafalannya). Sehingga tidak sejalan dengan pendapat Kaiff Hermayanti yang mengatakan bahwa fokus kajiannya siswa menggunakan logika berfikir untuk menarik kesimpulan dari fakta, data ataupun informasi yang terkumpul melalui serangkaian kegiatan eksperimen.²¹⁶

e. Strategi Pembelajaran Mandiri

- 1) Guru memicu kecepatan belajar siswa dengan bimbingan dan arahan

Berdasarkan hasil temuan bahwa, terlihat saat siswa membaca satu per satu maju kedepan untuk membacakan iqro maupun al-Qur'an dengan meniru bacaan guru. disini guru memfasilitasi tumbuhnya

²¹⁵ Kaiff Hermayanti. "*Strategi Pembelajaran*". hal 3-4.

²¹⁶ Kaiff Hermayanti. "*Strategi Pembelajaran*". hal 3-4.

kemandirian dengan tetap menjaga kemurnian bacaan baik dalam kelompok siswa yang masih Iqro maupun siswa yang sudah memasuki penggunaan Wafa. hal ini sejalan dengan pendapat Kaif, Sitti hermayanti yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran mandiri, fokus kajiannya mengatur pembelajaran sehingga setiap siswa secara sendiri/mandiri, mampu memacu kecepatan belajarnya dengan bimbingan dan arahan guru.²¹⁷

2) Mendorong siswa belajar mandiri dan bertanggung jawab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mendorong kemandirian dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran tahsin dengan metode Iqro dan Wafa dilakukan melalui pembiasaan latihan mandiri di rumah. Guru memberikan arahan, meminta siswa menandai bagian sulit, serta memantau hasil latihan pada pertemuan berikutnya. Orang tua juga dilibatkan dalam pengawasan di rumah. Siswa menyadari bahwa kelancaran membaca merupakan tanggung jawab pribadi. Strategi ini efektif membentuk disiplin, kemandirian, dan kesungguhan dalam belajar Al-Qur'an. sebagaimana dinyatakan oleh Kaif, Sitti Hermayanti bahwasannya strategi pembelajaran mandiri dikembangkan untuk meningkatkan tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam kegiatan proses

²¹⁷ Kaif, sitti Hermayanti, strategi pembelajaran, hal. 5.

pembelajaran sehingga mampu menumbuhkan motivasi siswa, kedisiplinan siswa, bertanggung jawab dan lain-lain.²¹⁸

f. Strategi Guru Tahsin SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah

Dalam proses pembelajaran tahsin di SMP IT Juara, guru menggunakan strategi yang bersifat konvensional atau tradisional, yaitu pembelajaran yang lebih menekankan pada praktik membaca secara langsung tanpa terlalu banyak menggunakan media modern ini sejalan dengan pendapat Zarkasyi dalam Leu Bakhtiar strategi yang diterapkan meliputi strategi klasikal dan strategi individual. pada strategi klasikal, guru biasanya memberikan contoh bacaan, baik dengan metode Iqro maupun Wafa, kemudian siswa menirukan secara bersama-sama. tidak hanya itu dalam pembelajaran wafa, guru melantunkan bacaan dengan nada hijaz, lalu seluruh siswa mengikuti secara serentak. selain itu guru mengoreksi bacaan siswa saat maju kedepan satu per satu dengan pembenaran menggunakan nada tajwidnya.²¹⁹

Sementara itu, strategi individual diterapkan melalui pembimbingan perorangan. pada metode Iqro, guru memeriksa bacaan siswa satu per satu sesuai dengan jilid yang sedang dipelajari, dari jilid 1 sampai jilid 6. Sedangkan pada metode Wafa, guru mengoreksi bacaan siswa terkait kelancaran, nada, serta penerapan tajwid. prosedur pembelajaran ini juga dikaitkan dengan program tahfidz, di mana ujian praktik Iqro langsung

²¹⁸ Kaif, sitti Hermayanti, *strategi pembelajaran*, hal. 5.

²¹⁹ Leu, Bakhtiar. 2020. "Pembelajaran Tahsin Tilawah Al Qur'an Untuk Pembaca Pemula." hal. 143.

dilakukan bersama guru tahsin, sedangkan ujian praktik Wafa dilakukan bersama guru tahfidz. dengan demikian, strategi konvensional yang diterapkan guru, baik secara klasikal-individual, mampu mengarahkan siswa agar memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang lebih baik serta mendukung keterampilan mereka dalam hafalan Al-Qur'an.²²⁰ hal ini jelas bahwa strategi klasikal-individual berkaitan erat dengan strategi pembelajaran langsung yang berpusat pada guru sebagaimana menurut Kaif Hermayanti guru secara dominan memberikan bimbingan yang intensif bagi semua siswa yang belajar dikelas baik pada kelompok siswa yang menggunakan metode iqro maupun kelompok siswa yang menggunakan metode wafa.²²¹ kemudian siswa juga dituntun untuk belajar mandiri dirumah sebagaimana strategi pembelajaran mandiri, menurut Kaif, Sitti Hermayanti yang mengatakan guru dapat mendorong siswa belajar mandiri dan bertanggung jawab. kaitannya dengan hasil penelitian bahwa siswa diminta belajar dirumah dengan pengawasan orang tua untuk mengulang-ngulang bacaan.²²²

²²⁰ Leu, Baktiar. 2020. "Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur'an Untuk Pembaca Pemula." hal. 143.

²²¹ Kaif, Sitti Hermayanti. *Strategi Pembelajaran (macam-macam strategi pembelajaran yang dapat diterapkan guru)*. Inoffast Publishing Indonesia, 2022. hal. 3.

²²² Kaif, Sitti Hermayanti. hal. 3.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran Dengan Menggunakan Metode Iqro Dan Wafa Pada Siswa Kelas VII Di lingkungan SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah

a. Faktor Pendukung Kelebihan Metode Iqro Dan Wafa Pada Siswa Kelas VII Di Lingkungan SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah

1) Faktor Pendukung Pembelajaran Dengan Menggunakan Metode Iqro

- a) Menggunakan metode CBSA dan pembelajaran lebih praktis, aplikatif, dan tersusun secara sistematis serta penjabaran dengan bahasa indonesia

Metode Iqro dalam pembelajaran tahsin di SMP IT Juara terbukti efektif karena diterapkan secara bertahap mulai dari jilid I hingga VI, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. meskipun tidak menggunakan pendekatan CBSA secara formal. akan tetapi pembelajaran tetap berjalan secara sistematis, aplikatif, dan terstruktur. Ini sejalan dengan pendapat Wardany, Dini Kristianti yang mengatakan dalam buku metode Asy-syafi'i bahwa pembelajaran yang dilakukan lebih praktis, aplikatif dan sistematis.²²³ bahwasannya guru memberikan penjelasan, contoh bacaan, serta membimbing siswa membaca dan berlatih mandiri, sehingga membantu mereka memahami bacaan Al-Qur'an dengan lebih cepat dan tepat.

²²³ Wardany, Dini Kristianti. "Implementasi metode Asy-Syafi'i dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi orang Dewasa." hal. 982.

- b) Penerapan metode secara klasikal privat serta dapat diterapkan dimana saja

Penerapan strategi Iqro secara klasikal dan privat di SMP IT Juara terbukti fleksibel dan adaptif. Metode klasikal dilaksanakan secara terpimpin di kelas untuk efisiensi belajar yaitu dengan mendahulukan siswa kelompok iqro terlebih dahulu baru kemudian kelompok wafa. sedangkan metode privat diberikan secara personal bagi siswa yang memerlukan bimbingan khusus. ini sejalan dengan pendapat Zarkasyi dalam Lew Bakhtiar yang mengatakan bahwa strategi pembelajaran tahsin dilakukan dengan sistem sorogan atau individu, klasikal individu serta klasikal baca simak.²²⁴ Strategi klasikal idividual dapat diterapkan di berbagai lingkungan belajar seperti sekolah, rumah, dan masjid, sesuai kebutuhan siswa dan sarana yang tersedia.

- c) Teknik pembelajaran menggunakan buku (modul) dan buku (Iqro)

Teknik pembelajaran tahsin di SMP IT Juara dilaksanakan dengan menggunakan buku metode Asy-syafi'i sebagai panduan utama, dengan mengikuti arahan buku yang ada sehingga dalam tahapan-tahapannya sudah memuat modul yang ada. ini sejalan dengan pendapat Ratna Pangestuti yang menyatakan bahwa adapun teknis pembelajaran menggunakan buku Modul guna

²²⁴ Leu, Bakhtiar. 2020. "Pembelajaran Tahsin Tilawah Al Qur'an Untuk Pembaca Pemula." hal. 143.

sebagai pembekalan dalam belajar.²²⁵ yang membimbing siswa secara bertahap dari kemampuan membaca dasar hingga pengulangan bacaan. buku ini memudahkan guru dalam menyusun alur pembelajaran yang sistematis dan sesuai level kemampuan siswa. sebagai pelengkap, digunakan pula buku metode Asy-Syafi'i yang berfungsi untuk memperkuat pemahaman siswa dalam aspek teori tajwid, latihan-latihan tambahan, serta penilaian kemampuan siswa.

2) Faktor Pendukung Pembelajaran Dengan Menggunakan Wafa

a) Menggunakan bahasa ibu dan bahasa Indonesia

Penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran metode Wafa di SMP IT Juara menjadi kelebihan penting karena memudahkan guru dalam menjelaskan materi dan siswa dalam memahami pelajaran, terutama tajwid dan makhraj huruf. Guru secara konsisten menggunakan bahasa Indonesia selama proses belajar, karena seluruh siswa sudah terbiasa menggunakannya. hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa bahasa Indonesia membantu komunikasi menjadi lebih efektif, penjelasan lebih mudah diterima, dan pembelajaran berlangsung lebih lancar serta merata. hal ini sejalan dengan pendapat Wardany yang

²²⁵ Ratna Pangestuti, Pembelajaran Al-Qur'n Anak Usia Dini Melalui Metode Wafa, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), hal. 111.

mengatakan bahwa pembelajaran menggunakan bahasa ibu atau bahasa indonesia.²²⁶

b) Menggunakan gerakan sebelum mengenalkan huruf

Penyusunan pengenalan huruf hijaiyah dalam metode Wafa di SMP IT Juara dilakukan secara bertahap dan berbasis berbagai konsep, seperti bentuk huruf, bunyi, makhraj, dan cara baca yang benar sesuai dengan gerakan menunjuk bacaan pada siswa. ini sejalan dengan pendapat Wardany yang mengatakan bahwa kelebihan metode Wafa adalah menggunakan gerakan sebelum mengenalkan huruf.²²⁷ pendekatan ini memudahkan siswa mengenali huruf secara menyeluruh melalui tahapan yang terstruktur. penggunaan nada tartil dan irama wafa juga membantu memperjelas pelafalan.

c) Menggunakan intonasi atau nada

Pembelajaran tahsin dikelas menggunakan intonasi nada. guru membacakan contoh bacaan pada siswa dengan penerapan nada yang sesuai dengan panjang pendek ayat yang dibaca dan juga sesuai dengan makhrijul huruf, pembelajaran yang dilakukan cukup menyenangkan serta memudahkan siswa dalam pengenalan tajwid. ini sejalan dengan pendapat Abdu Rabb Nawbuddin yang

²²⁶ Wardany, Dini Kristianti. "Implementasi metode Asy-Syafi'i dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an bagi orang Dewasa." hal. 982.

²²⁷ Wardany, Dini Kristianti. hal. 982.

menyatakan bahwa penggunaan lagu, penerimaan komunikasi siswa yang paling maksimal adalah dengan intonasi nada.²²⁸

Dalam pembelajaran siswa nampak antusias dalam meniru bacaan guru. nada digunakan baik dalam pembelajaran tahsin maupun dalam pembelajaran tahfidz. akan tetapi dalam pembelajaran tahsin nada hanya digunakan sekedar saja tidak terlalu dikenalkan, begitu juga pada jam Tahfidz siswa secara keseluruhan memang diarahkan untuk belajar sesuai nada dan tajwid akan tetapi tidak wajib nada digunakan dalam proses hafalan.

b. Faktor Penghambat Metode Iqro Dan Wafa Pada Siswa Kelas VII Di lingkungan SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah

1) Faktor penghambat kekurangan metode Iqro

- a) Pada metode Iqro tidak diperkenalkan kaidah tajwid dalam bacaannya

Keterbatasan metode Iqro dalam pembelajaran tahsin di SMP IT Juara terlihat dari belum dikenalkannya kaidah tajwid secara eksplisit sejak awal. Ini sejalan dengan pendapat Syaiful Rohman bahwa secara terperinci tidak dikenalkan kaidah tajwid dalam bacaannya.²²⁹ fokus utama metode ini adalah penguasaan huruf, harakat, dan kelancaran membaca. kaidah tajwid baru dikenalkan setelah siswa mencapai jilid 4 ke atas, dan itupun

²²⁸ Abdu Rabb Nawwabuddin, Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an. Jakarta: Tri Daya Inti, 2001, hal. 16-17.

²²⁹ Ratna Pangestuti, pembelajaran Al-Qur'an anak usia Dini melalui metode Wafa, (Surabaya, 2017, hal. 111.

bergantung pada inisiatif guru dengan bantuan metode tambahan seperti adanya pemanfaatan penggunaan teori dari buku metode Asy-Syafi'i sebagai modul pembelajaran.

b) Tidak mempunyai media belajar

Keterbatasan media pembelajaran menjadi salah satu hambatan dalam penerapan metode Iqro di SMP IT Juara. proses belajar masih bergantung pada media sederhana, yaitu buku metode Iqro dengan pendekatan buku metode Asy-Syafi'i. tanpa didukung alat bantu visual atau audio. hal ini membuat siswa kesulitan mengulang materi secara mandiri ketika mengalami kebingungan atau lupa. menurut Kurnedi dalam Muzzaki beliau mengatakan bahwa buku metode Asy-syafi'i bermanfaat untuk mempelajari tahsin karena memuat informasi yang menyeluruh, praktis, dan mudah dipahami.²³⁰

c) Tidak diperkenankan dengan membaca menggunakan murottal

Pembelajaran tahsin difokuskan pada kemampuan siswa membaca dan memahami bacaan secara mandiri tanpa meniru murottal, agar pemahaman tajwid berkembang dengan bimbingan langsung dari guru. siswa tidak diperkenankan mendengarkan murottal, baik dalam proses belajar maupun ujian praktik, demi menjaga keaslian kemampuan baca mereka. ini sejalan dengan

²³⁰ Muzakki, Muhammad, analisis penerapan metode Asy-Syafi'i dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Santri SDTQ cahaya islam Papua." hal. 105.

pendapat syaifur Rohman yang mengatakan bahwa metode iqro tidak diperkenankan dibaca menggunakan murottal.²³¹

d) Bacaan Ghorib tidak diperkenalkan

Salah satu keterbatasan dalam penerapan metode Iqro di SMP IT Juara adalah belum diperkenalkannya bacaan gharib kepada siswa. ini sejalan dengan pendapat Syaifur Rohman bacaan tersembunyi atau tersamarkan (gharib) tidak dikenalkan pada bacaan metode Iqro.²³² bacaan ini tidak diajarkan pada tahap awal pembelajaran karena dianggap terlalu rumit bagi siswa yang masih berada pada level dasar dalam mempelajari tajwid. meskipun strategi ini mempermudah siswa pemula dalam memahami dasar bacaan Al-Qur'an, ketidak munculan materi bacaan gharib sejak awal dapat menjadi hambatan ketika siswa melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi yang menuntut pemahaman tajwid secara lebih mendalam.

2) Faktor penghambat kekurangan metode Wafa

a) Sertifikasi tergolong Mudah

Metode Wafa dinilai mudah dalam proses sertifikasi dan penerapannya, Abdu Rabb Nawbuddin, metode wafa adalah metode yang tergolong baru sehingga sertifikasi wafa pun tergolong mudah.²³³ hal ini tidak sejalan dengan hasil temuan

²³¹ Syaifur Rohman, Pembelajaran Al- Qur'an Dengan Metode An-Nahdliyah Pada Era Masa Pandemi Covid 19, hal. 5.

²³² Syaifur Rohman. hal. 5.

²³³ Abdu Rabb Nawbuddin, Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an, hal. 16-17.

penelitian karena guru tidak menggunakan sertifikasi dalam mengajar melainkan guru mendapat izin langsung dari pihak yayasan sehingga tidak sejalan dengan pendapat Naw Buddin yang mengatakan bahwa menggunakan sertifikasi wafa tergolong mudah karena fokus guru pada startegi yang direncanakan di sekolah yang masih butuh adaptasi dengan penyesuaian kemampuan siswa yang berbeda hal ini juga menyebabkan pihak sekolah belum sepenuhnya menerapkan wafa secara keseluruhan walaupun menggunakan buku wafa.

c. Faktor Pendukung Dan Penghambat Metode Iqro Dan Wafa Di SMP

IT Juara Kecamatan Curup Tengah

1) Faktor Pendukung Pembelajaran

a) Kompetensi Guru yang Memadai

Kemampuan guru tahsin dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan memiliki pengalaman mengajar menjadi modal utama keberhasilan pembelajaran. guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu mengoreksi bacaan siswa secara tepat.

Kompetensi ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan tingkat kemampuan siswa. hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah yang menyatakan bahwa kualitas guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam pendidikan agama yang membutuhkan

keteladanan langsung. Kemampuan guru didasari dengan latar belakang sekolah pendidikan dari sekolah agama dan pesantren sehingga dalam mengajar guru sudah kompeten dibidangnya masing-masing. pada metode Iqro guru tidak menggunakan metode CBSA melainkan menggunakan langkah-langkah pembelajaran tahsin pada umumnya yaitu klasikal-privat sehingga metode CBSA tidak sejalan dengan pendapat Zarkasyi²³⁴ walaupun demikian pembelajaran tetap berjalan praktis, aplikatif dan sistematis ini karena pengajaran disesuaikan dengan kelebihan dari buku metode Asy-Syafi'i yang diterapkan oleh Guru ini sejalan dengan pendapat Wardany dkk yang menyatakan pembelajar lebih aplikatif, praktis, dan sistematis.²³⁵ serta menggunakan buku modul yang sesuai dengan panduan buku metode Asy-syafi'i ini sejalan dengan pendapat Syaifur Rohman yang mengatakan bahwa pembelajaran menggunakan buku modul guna sebagai pembekalan dalam belajar.²³⁶

Meskipun dalam metode Wafa guru belum memiliki sertifikasi dalam mengajar akan tetapi pihak yayasan sudah mempercayai dan mengizinkan pihak sekolah menggunakan buku wafa sebagai pembelajaran walaupun demikian akan tetapi

²³⁴ Leu, Baktiar. 2020. Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur'an Untuk Pembaca Pemula."Hal. 2.

²³⁵ Wardany, Dkk. "Implementasi Metode Asy-Syafi'i Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Orang Dewasa." hal. 982.

²³⁶ Syaifur Rohman, pembelajaran al -qur'an dengan metode an-Nadhliyah pada era masa Pandemi hal. 5.

pembelajaran metode wafa hanya fokus pada bahasa, gerakan dan terutama pada nada yang dibarengi dengan bacaan tajwid hal ini sejalan dengan pendapat Abdu Rabb Nawbuddin yang menulis kelebihan dari metode Wafa yang mencakup ketiga komponen tersebut.²³⁷

b) Lingkungan Sekolah yang Islami

Budaya religius di SMP IT Juara, seperti adanya program tahfidz, shalat berjamaah, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap pagi, menciptakan suasana kondusif bagi siswa untuk terus berinteraksi dengan Al-Qur'an. lingkungan semacam ini mendukung pembentukan kebiasaan positif, sehingga siswa tidak hanya belajar karena tuntutan kurikulum, tetapi juga karena dorongan budaya sekolah. faktor lingkungan ini membuktikan bahwa pembelajaran efektif tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga oleh ekosistem pendidikan yang mendukung.

c) Penggunaan Metode yang Variatif (Iqro dan Wafa)

Penggabungan metode Iqro dan Wafa memberikan variasi dalam pembelajaran tahsin. metode Iqro membantu siswa pemula mengenal huruf dan bacaan dasar, sedangkan metode Wafa menambahkan unsur estetika melalui lagu hijaz sehingga bacaan lebih menarik. variasi metode ini mencegah kejenuhan dan meningkatkan motivasi belajar siswa. strategi ini menunjukkan

²³⁷ Abdu Rabb Nawbuddin, "Metode Efektif Menghafal Al- Qur'an". hal. 16-17.

implementasi prinsip diferensiasi dalam pembelajaran, yaitu menyesuaikan metode dengan kebutuhan peserta didik yang beragam.

2) Faktor Penghambat Pembelajaran

a) Perbedaan Kemampuan Dasar Siswa yang Signifikan

Salah satu hambatan utama adalah disparitas kemampuan siswa saat memasuki SMP IT Juara. Siswa dari sekolah berbasis agama umumnya lebih siap, sementara siswa dari sekolah umum masih berjuang mengenali bacaan dan tajwid dasar. perbedaan ini mengakibatkan guru harus membagi perhatian secara tidak proporsional, sehingga kemajuan pembelajaran menjadi tidak merata.

b) Keterbatasan Buku pada siswa

Siswa yang tidak memiliki buku seperti buku Iqro untuk belajar mandiri di rumah membuat proses latihan siswa terbatas hanya saat di sekolah. ini sejalan dengan pendapat Syaifur Rohman yang menyatakan bahwa kekurangan secara teknis tidak mempunyai media belajar.²³⁸ padahal, pembelajaran tahsin memerlukan latihan berulang di luar jam pelajaran untuk mencapai hasil optimal.

²³⁸ Syaifur Rohman, Pembelajaran Al -Qur'an Dengan Metode An-Nadhliyah Pada Era Masa Pandemi hal. 5.

d) Pembelajaran Iqro yang Cenderung Monoton

Meskipun metode Iqro efektif untuk mengenalkan huruf dan bacaan dasar, penerapannya secara berulang tanpa variasi dapat menimbulkan kebosanan bagi sebagian siswa ini sejalan dengan pendapat ²³⁹ pembelajaran yang hanya berfokus pada membaca huruf demi huruf secara linear membuat siswa kurang tertantang dan cepat kehilangan minat. beberapa siswa menunjukkan kurangnya fokus selama pembelajaran, baik karena suasana kelas yang kurang kondusif maupun rendahnya motivasi intrinsik. fenomena ini mengindikasikan bahwa masalah motivasi dan manajemen kelas masih menjadi tantangan.

e) Keterbatasan Waktu dalam mengajar (Tahsin-Tahfidz)

Dalam pembelajaran metode iqro dan Wafa, fokus utama pada tahsin dilakukan secara klasikal-individual agar tidak membaca terbata-bata. serta menggunakan nada hijaz sekaligus penekanan pada kaidah tajwid yang dikhususkan pada wafa. namun, waktu yang tersedia sering kali belum mencukupi untuk memastikan seluruh siswa mampu membaca dengan baik sesuai target. keterbatasan ini sedikit terbantu dengan adanya kesinambungan pada sesi tahfidz, yang juga menerapkan prinsip tahsin. meskipun fokus utama sesi tersebut adalah menghafal al-qur'an, guru tetap memperbaiki bacaan siswa sesuai standar wafa

²³⁹ Kaif Sitti Hermayanti. "*Strategi Pembelajaran*". hal. 3.

saja. hal ini memberi kesempatan tambahan bagi siswa yang belum tuntas pada tahsin untuk memperbaiki bacaannya.

Namun, hambatan tetap muncul karena guru harus menyeimbangkan dua tujuan sekaligus, yaitu memperbaiki bacaan (tahsin) dan mengejar target hafalan (tahfidz). kondisi ini membuat keterbatasan waktu semakin terasa, terutama bagi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam bacaan sehingga sering tertinggal dalam capaian hafalan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil Uraian Data dan Hasil Penelitian oleh peneliti yang berjudul **“Strategi Guru Dalam Menggunakan Metode Iqro Dan Wafa Pada Pembelajaran Tahsin Di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah.”** maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII masih bervariasi; sebagian sudah lancar, sebagian hampir lancar, dan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan.
2. Strategi guru dalam penerapan metode Iqro dan Wafa dilakukan dengan pendekatan klasikal dan individual, serta dipadukan dengan strategi pembelajaran langsung dan mandiri. pada metode Iqro guru menggunakan buku Asy-Syafi'i untuk menguatkan dasar bacaan, sedangkan pada metode Wafa guru memadukan nada Hijaz untuk memperindah bacaan dan memperdalam tajwid. penggunaan strategi langsung dan mandiri dalam kedua metode ini terbukti lebih efektif dibandingkan jika hanya menggunakan satu strategi saja.
3. Faktor pendukung pembelajaran tahsin meliputi: kompetensi guru yang memadai, lingkungan sekolah berbasis Islam, serta adanya variasi strategi kelompok metode Iqro maupun wafa. sedangkan faktor penghambat mencakup: perbedaan kemampuan dasar siswa, suasana belajar yang kadang

monoton, keterbatasan waktu, keterbatasan ketersediaan buku, dan masih ditemukan siswa yang kurang fokus membaca dan memahami bacaan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan maka ada beberapa saran yang akan di sampaikan yaitu:

1. Bagi Lembaga Pendidikan, diharapkan agar lembaga pendidikan dapat mengembangkan strategi pembelajaran tahsin dengan memanfaatkan metode Iqro dan Wafa secara optimal, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi siswa tingkat SMP/MTs.
2. Bagi Siswa, Siswa disarankan untuk lebih aktif dan konsisten dalam mengikuti pembelajaran tahsin, serta memanfaatkan metode yang diberikan guru (Iqro dan Wafa) guna memperbaiki bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini diharapkan menjadi pijakan awal dalam merancang penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif, baik dari segi pendekatan, metode, maupun objek penelitian yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu Rabb Nawbuddin, Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an, Jakarta: Tri Daya Inti, 2001,16-17.
- Abduh, Muhammad Tuasikal, "Keutamaan Membaca Al-Qur'an," Rumaysho.com, Januari 5, 2023, <https://rumaysho.com/keutamaan-membaca-Al-Qur'an>.
- Abdullah dkk, Trilogi Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora 3, no 3 (September- desember 2022), 192.
- Abdullah, Abdullah, Muhammad Iqbal, Ahmad Taufik H, And Hendra Firdaus. 2022. "Metode Pembelajaran Tahsin Dalam Meningkatkan Pemahaman Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah (Mts) Negeri I Probolinggo." TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora 3 (3). Universitas Nurul Jadid. Doi:10.33650/Trilogi.V3i3. 4874.
- Ahmad, Gawdy. Dika, dan Dodi. 2022. "Metode Jitu Tahsin Al-Qur'an: 2 Tahun Khatam 30 Juz Al-Qur'an." JOEI (Journal of Education and Instruction) 5(1): 109.
- Ainur, Rhain Husna Nashihin, Tio Hanif Srihananto, and Triana Hermawati. "Tahsin Reading Assistance for Islamic Boarding School Tahfidz Qur'an Muhammadiyah Daarul Arqom Sawahan Ngemplak Boyolali." Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari 2, no. 1 (2023): 35.
- Aji, Kurniaku. and Mavianti. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Tahsin Al-Quran Siswa." Journal on Teacher Education 5, no. 3 (2024): 48.
- Ali, Mahfud and Sobar Al Ghazal. "Peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an menggunakan metode Iqro di TPQ X Rengasdengklok Karawang." Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (2022): 110.

- Alwi, Hasan dkk., 2001, kamus besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka. 377.
- Annuri, Ahmad. Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tjwid (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022), 2.
- Ar-Rasyid, Harun "Kontribusi Ulama Tajwid terhadap Perkembangan Ilmu Bahasa", SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya, 2 (2), hal. 197-210. 2009. DOI: doi.org
- Arifuddin Usman, Muhammadong. Hasbi Ansyari (2018). Pelatihan metode membaca Al-Qur'an berbasis Qiraah Asy- Syafi'i bagi Mahasiswa FIK UNM. Prosiding Seminar Nasional: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Negeri Makassar (UNM), 410.
- Assingkily, M. S., Ulfah, T. T. & Kamala, I. (2019). Implementasi Metode Iqro' dalam Pembelajaran Membaca Al Quran. TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(2), 59–69.
- As'ad Humam, Buku Iqra' Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus —AMM, 2000.), 4.
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain. Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). 5.
- Baktiar, Leu. 2020. "Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur'an Untuk Pembaca Pemula." Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam 2 (2). STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang: 139. Doi:10.54437/Ilmuna.V2i2.
- Budiman, Arif Perbandingan Metode Iqra' dan Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an (2023, Raden Intan Lampung, Lampung). 89-90.

- Deri, Santiago. and Ahmad Kosasih. "Penggunaan Metode Wafa dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Khaira Ummah." *AS-SABIQUN* 4, no.(2022): 673.
- Diny, Wardany. Kristianty. "Implementasi Metode Asy-Syafi'i dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Orang Dewasa." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 02 (2021). 982.
- Direktorat Jenderal Bimas Islam Kementerian Agama RI, Laporan Survei Indeks Literasi Al-Qur'an Nasional 2023 (Jakarta: Kemenag, 2023).
- Ervin, Nurkhalizah, Akil Akil, and Agus Susanto. "Implementasi Metode Wafa dalam Meningkatkan Hasil Belajar Tahsin dan Tahfidz." *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024):270-271.
- Fadhlina, Harisnur. "Pendekatan, strategi, metode, dan teknik dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar." *Genderang Asa: Journal of Primary Education* 3, no. 1 (2022): 28.
- Fauziyyah, Sitti and Nur Rohmah, "Improving Qur'an Reading Ability through the Talaqqi Method at MTsN 1 Kudus," *Jurnal Mudarrisuna* 13, no. 1 (2023): 75–88.
- Hamzah, Amir. "Penelitian Berbasis Proyek, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D". (Malang : Literasi Nusantara. 2019), 176-177.
- Hasim Fauzan, Ahmad. Pola Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an, www.google.com
- Hasridan, K. S. & Hasri, K. S., (2019). Studi Perbandingan Kemampuan Menghafal Alqur'an Dengan Metode Kaisa Dan Metode Wafa Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia Dasar Di Rumah Tadabbur Qur'an (RTQ) Kendari. *TADARUS*, 8(1).

- Heriman, Muhammad dan Mahmudi, "Keutamaan Membaca Al-Qur'an Menurut Al-Qur'an dan Hadis,". Reslaj: (Religion Education Social Laa Roiba Journal 6, no. 1 2024): 2433.
- Herlina, et al., Strategi Pembelajaran. (Makassar: Tohar Media, 2022), hal 4.
- Hidayatussaliki, Mappanyompa. "Dampak Penerapan Metode Asy-Syafi'i Dalam Pembelajaran Tahsin Al Qur'an." Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI 6, no. 1 (2021): 2.
- Iba, Zainuddin. Aditya Wardhana. "Metode Penelitian". (Jawa Tengah : Eureka Media Aksara, 2023).
- Ibnu Khotim, Sikumbang, Jumaita Nopriani Lubis, and Darliana Sormin. IAD. "Penerapan Metode Iqro' Sebagai Kemampuan Dasar Membaca Al Qur'an Di Sri Tengo Wittaya School." Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan 1: 949-950.
- Ismail SM, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Semarang: RasailMedia Group, 2009), 9.
- Joni, Rama Abdul Rahman, Eka Yanuarti. "Strategi Guru Agama Desa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Warga Desa". Joeai (Journal Of Education And Instruction) Volume 3, Nomor 1, Juni 2020 E-Issn : 2614-8617 P-Issn : 2620-7346 Doi: <https://doi.org/10.31539/joeai.V3i1.1289>. 59-74.
- Khoiruddin, Heri, and Adjeng Widya Kustiani. "Manajemen Pembelajaran Tahsin Al-Quran Berbasis Metode Tilawati" . Jurnal Isema: Islamic Educational Management 5, no. 1 (2020): 57.
- Marzuki, and Sun Choirol Ummah. Dasar-dasar Ilmu Tajwid. Diva Press, 2021, 25.

- Moh, Badruddin. "Implementasi Metode Wafa Dalam Program Tahfiz Al-Qur'an Kelas Vb Di Sdit Nurul Iman Pondok Bambu." *Al Qalam* 10, No. 2 (2022), 2.
- Muhammad, Muzzakki. Ujang Priono, and Ambo Tang. 2025. "Analisis Penerapan Metode Asy-Syafi'i Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri SDTQ Cahaya Islam Papua". *Jurnal Pendidikan* 13 (1): 105.
- Mustho, Fahrurrosi. "Efektifitas Penerapan Metode Iqro'dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Dalam Membaca Al-Qur'an Di Tpa Bustanuddin Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan." *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman* 8, no. 1 (2022): 75-76.
- Ninda, Nandia, Sabar Analisis Zega, Thoriq Hartawan Salim, Muhammad Abriel, Nurul Fadia Prameswari, And Puan Dinaphia Yunan. "Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al-Qur'an Dengan Metode Tahsin Dan Tajwid." In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Lppm Umj*, Vol. 1, No. 1. 2023.
- Pangastuti, Ratna. *Pembelajaran Al-Qur'Ān Anak Usia Dini Melalui Metode Wafa*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), hal. 111.
- Ridhatullah, Assya'bani. Anita Sari, Elfa Hafizah, Faizatul Hasanah, and Marniyah Marniyah. "Pembelajaran tajwid dan tahsin Al-Qur'an dengan metode Qira'ati di rumah belajar mahasiswa kkn Desa Hambuku Hulu." *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 4-5.
- Rizki Mahendra, Octaviani *Komparasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Wafa' dan Metode Iqra' pada Siswa di Taman Pendidikan Al-Qur'an At-Taqwa Nguntoronadi Magetan* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021). 2.

Rohmadi, Rohmadi. "Aplikasi Metode Tahsin untuk Belajar Al-Qur'an dalam Pendampingan Kelompok Perempuan di Kelurahan Kutaraya Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir." *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 9, no. 1 (2020): 63.

Rohman, Firdaus, Fina Ulinuha Hasanah. and Muchammad Fahmi, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Guru dan Siswa Melalui Program Kegiatan Gemajuz di SMPN 1 Sooko Mojokerto," *Symfonia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 114–131.

Rohman, Syaifur —Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode An-Nahdliyah Pada Era Masa Pandemi Covid 19, *Fitrah: Journal of islamic publication* 2, no. 1 (Juni 2021): 5

Sania, and Ahmad Kosasih. "Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Alquran." *An-Nuha* 2, no. 1 (2022): 90.

Sanjaya, Wina. "Penelitian Pendidikan Jenis, Metode Dan Prosedur". (Jakarta : PRENADA MEDIA GRUP, 2013), 65.

Siswanto and Murniyanto. 2022. "Tahfidz Learning Management at Pesantren-Based Higher Education." *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6 (3). Universitas Nurul Jadid: 815-825 doi:10.33650/al-tanzim.v6i3.3481.

Sobron, Muhammad. *Belajar Mudah Ilmu Tajwid* (Jakarta: Qaf Academy, 2017), 59.

Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan". (Bandung : ALFABETA, CV. 2014).

Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan". (Bandung : ALFABETA, CV. 2018), 300.

- Sukatin, dkk. "Landasan Pengembangan Strategi Pembelajaran." COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development 2 (3). Publikasi Indonesia: 310–21.
- Sulaeman, Sufyan Fadhlurrafie, Utari Purwo Pangestu, and Yuni Azura. "Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin Tilawah Dengan Metode Fashatullisan Syeikh Khanova Maulana Di Ma'had Tahfidz Al-Fath Bandung." al-Afkar, Journal For Islamic Studies (2022): 133.
- Tanzeh, Ahmad Pengantar Metode Penelitian, (Yogyakarta: Teras, 2005), 2.
- Usman, M. Uzer 1997 Menjadi Guru Profesional , Cet. VIII, Bandung: Remaja Rosdakarya. 4.
- Via Nur, Aulia, 2023. "Metode Iqro' Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini." Al Jayyid: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 2 (1): 35.

L

A

M

P

I

R

A

N

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

A. Fokus Penelitian :

“Penelitian ini difokuskan pada Strategi Guru Dalam Menggunakan Metode Iqro Dan Wafa Pada Pembelajaran Tahsin Siswa Kelas VII Di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu”.

B. Pertanyaan Penelitian

Agar dapat memperjelas sekaligus mengarahkan ketepatan dalam penulisan skripsi ini, peneliti dapat membatasi focus untuk penelitian siswa- siswi kelas VII di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VII di lingkungan SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah ?
2. Bagaimana strategi guru dalam penggunaan metode Iqro dan Wafa pada siswa kelas VII di lingkungan SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran dengan menggunakan metode Iqro dan Wafa pada siswa kelas VII di lingkungan SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah ?

PEDOMAN WAWANCARA

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indukator
	Strategi Guru Dalam Menggunakan Metode Iqro Dan Wafa	1. Bagaimana Strategi Guru Dalam Penggunaan Metode Iqro Dan Wafa Pada Siswa Kelas VII Di Lingkungan SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah?	a. Strategi Pembejaran Langsung	a) Pembelajaran Berpusat Pada Guru	1) Apakah pembelajaran dapat berlangsung dengan guru ? 2) Siapa yang melakukan pembelajaran ? 3) Kapan waktu pembelajaran berlangsung ? 4) Dimana pembelajaran dilaksanakan ? 5) Mengapa perlu berlangsung pembelajaran ?

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indikator
				b) Guru Membantu Siswa Menemukan Informasi Baru.	6) Bagaimana proses belajar mengajar dilaksanakan ? 1) Apakah guru membantu siswa dalam menemukan informasi baru ? 2) Siapa yang membantu siswa dalam menemukan informasi baru ? 3) Kapan membantu siswa menemukan informas baru ?

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indikator
				c) Pembelajaran Bersifat deduktif	4) Dimana tempat membantu siswa menemukan informasi baru ? 5) Mengapa perlu membantu siswa menemukan informasi baru ? 6) Bagaimana membantu siswa menemukan informasi baru ? 1) Apakah pembelajaran bersifat deduktif ?

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indikator
					2) Siapa yang mengajar pembelajaran yang bersifat deduktif ? 3) Kapan waktu pembelajaran yang bersifat deduktif berlangsung ? 4) Dimana pembelajaran yang bersifat deduktif berlangsung ? 5) Mengapa perlu adanya pembelajaran yang bersifat deduktif ?

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indikator
			2. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung	a) Guru memberikan kesempatan seluas- luasnya kepada siswa untuk berkembang.	6) Bagaimana pembelajaran bersifat deduktif dilaksanakan ? 1) Apakah guru memberikan kesempatan siswa untuk berkembang? 2) Siapa yang membantu siswa berkembang ? 3) Kapan guru memberikan kesempatan siswa berkembang ? 4) Dimana proses membantu siswa berkembang ?

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indikator
				b) Pembelajaran bersifat inkuiri, induktif, pemecahan masalah, dan penemuan.	5) Mengapa perlu ada pengembangan diri pada Siswa? 6) Bagaimana mengembangkan kemampuan siswa ? 1) Apakah pembelajaran bersifat inkuiri, induktif, pemecahan masalah, dan penemuan ? 2) Siapa yang melakukan pembelajaran bersifat inkuiri, induktif, pemecahan masalah, dan penemuan ?

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indikator
			3. Strategi Pembelajaran Interaktif	a) Pembelajaran dengan diskusi dan sharing	3) Kapan waktu pelaksanaannya ? 4) Dimana waktu proses pelaksanaannya ? 5) Mengapa perlu adanya pembelajaran yang bersifat inkuiri, induktif, pemecahan masalah, dan penemuan ? 6) Bagaimana proses pembelajarannya ? 1) Apakah pembelajaran dilakukan dengan diskusi dan sharing ?

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indikator
					2) Siapa yang melakukan diskusi dan sharing ? 3) Kapan waktu diskusi dan sharing dilaksanakan? 4) Dimana waktu diskusi dan sharing dilaksanakan ? 5) Mengapa perlu adanya diskusi dan sharing ? 6) Bagaimana proses belajar dengan diskusi dan sharing ?

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indikator
			4. Strategi Pembelajaran Eksperimen	a) Siswa menarik kesimpulan sendiri dari fakta, data,informasi melalui kegiatan eksperimen dan menyampaikan kembali informasi.	1) Apakah siswa menarik kesimpulan dan menjelaskan kembali informasi ? 2) Siapa yang membantu siswa menarik kesimpulan dan menyampaikan informasi ? 3) Kapan waktu pelaksanaannya ? 4) Dimana waktu untuk pelaksanaannya ? 5) Mengapa siswa perlu menarik kesimpulan dan menjelaskan kembali informasi ?

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indikator
			5. Strategi Pembelajaran Mandiri	a) Guru memicu kecepatan belajar siswa dengan bimbingan dan arahan.	6) Bagaimana siswa menyampaikan informasi dan mearik kesimpulan ? 1) Apakah guru membantu mengarahkan dan membimbing siswa ? 2) Siapa yang membantu siswa dalam memberikan arahan dan bimbingan belajar ? 3) Kapan waktu memberikan arahan dan bimbingan pada siswa ?

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indikator
					4) Dimana waktu memberikan arahan dan bimbingan pada siswa ? 5) Mengapa perlu adanya bimbingan dan arahan ? 6) Bagaimana arahan dan bimbingan yang diberikan guru ? b) Mendorong siswa belajar mandiri dan bertanggung jawab. 1) Apakah guru mendorong siswa dalam belajar mandiri dan bertanggung jawab ?

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indikator
					2) Siapa yang membantu siswa belajar mandiri dan bertanggung jawab ? 3) Kapan waktu siswa belajar mandiri dan bertanggung jawab ? 4) Dimana waktu siswa belajar mandiri dan bertanggung jawab ? 5) Mengapa siswa perlu belajar mandiri dan bertanggung jawab ?

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indikator
					6) Bagaimana siswa belajar mandiri dan bertanggung jawab ?
	Pembelajaran Tahsin pada siswa	2. Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa kelas VII di lingkungan SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah ?	1. Bacaan yang baik dan benar	a. Bacaan sesuai dengan tajwid, makhrijul huruf, sifat-sifat huruf, panjang-pendeknya huruf, dan waqaf (tempat mulai dan berhentinya bacaan) serta membaca dengan tartil.	1) Apakah bacaan sesuai dengan kaidah tajwid, makhrijul huruf, sifat-sifat huruf, panjang pendeknya huruf dan tanda waqaf serta bacaan tartil ? 2) Siapa yang membantu siswa dalam membaca sesuai dengan tajwid, makhrijul

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indukator
					huruf, sifat-sifat huruf, panjang-pendeknya huruf, dan waqaf (tempat mulai dan berhentinya bacaan) serta membaca dengan tartil ? 3) Kapan waktu bacaan sesuai dengan tajwid, makhrijul huruf, sifat-sifat huruf, panjang-pendeknya huruf, dan waqaf (tempat mulai dan berhentinya bacaan) serta membaca dengan tartil ?

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indikator
					4) Dimana letak bacaan sesuai dengan tajwid, makhrijul huruf, sifat-sifat huruf, panjang-pendeknya huruf, dan waqaf (tempat mulai dan berhentinya bacaan) serta membaca dengan tartil ? 5) Mengapa perlu membaca sesuai dengan tajwid, makhrijul huruf, sifat-sifat huruf, panjang-pendeknya huruf, dan waqaf (tempat

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indikator
					mulai dan berhentinya bacaan) serta membaca dengan tartil ? 6) Bagaimana pembelajaran yang sesuai dengan tajwid, makhrijul huruf, sifat-sifat huruf, panjang-pendeknya huruf, dan waqaf (tempat mulai dan berhentinya bacaan) serta membaca dengan tartil ? 1) Apa saja kesalahan dalam siswa membaca ?
			2. Kesalahan dalam membaca	a) Kesalahan bacaan tajwid, makhrijul huruf, sifat-sifat huruf, panjang-pendeknya huruf, dan waqaf (tempat	

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indikator
				mulai dan berhentinya bacaan) serta menghindari membaca asal-asalan.	2) Siapa yang membantu siswa agar tidak salah dalam membaca ? 3) Kapan siswa bisa dikatakan salah dalam membaca ? 4) Dimana letak kesalahan siswa dalam membaca ? 5) Mengapa siswa salah dalam membaca ? 6) Bagaimana mengatasi kesalahan siswa dalam membaca ?

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indukator
			4. Adab dan tata krama dalam membaca	a) memperhatikan makhraja hukum bacaan dan tanda baca.	1) Apakah anda memperhatikan makhraja huruf, hukum bacaan, dan tanda baca ? 2) Siapa yang membantu siswa memperhatikan makhraja huruf, hukum bacaan, dan tanda baca ? 3) Kapan memperhatikan bacaan siswa ? 4) Dimana tempat memperhatikan siswa dalam membaca ?

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indikator
		3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran dengan menggunakan metode Iqro dan Wafa pada siswa kelas VII di	1. Faktor pendukung (kelebihan) metode iqro dengan pendekatan buku	a) Menggunakan metode cbsa dan pembelajaran lebih praktis,aplikatif, dan disusun secara sistematis serta penjabaran dengan bahasa indonesia.	5) Mengapa perlu memperhatikan bacaan siswa ? 6) Bagaimana memeperhatikan bacaan siswa ? 1) Apakah pembelajaran dilaksanakan dengan Menggunakan metode CBSA dan pembelajaran lebih praktis,aplikatif, dan disusun secara sistematis serta penjabaran dengan bahasa indonesia ?

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indukator
		lingkungan SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah ?			2) Siapa yang Menggunakan metode CBSA untuk pembelajaran lebih praktis,aplikatif, dan disusun secara sistematis serta penjabaran dengan bahasa indonesia ? 3) Kapan waktu menggunakan metode CBSA untuk pembelajaran lebih praktis,aplikatif, dan disusun secara sistematis serta

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indukator
					penjabaran dengan bahasa indonesia ? 4) Dimana menggunakan metode CBSA untuk pembelajaran lebih praktis,aplikatif, dan disusun secara sistematis serta penjabaran dengan bahasa indonesia ? 5) Mengapa perlu Menggunakan metode CBSA untuk pembelajaran lebih praktis,aplikatif, dan disusun

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indukator
				b) Penerapan metode secara klasikal dan privat serta	secara sistematis serta penjabaran dengan bahasa indonesia ? 6) Bagaimana Menggunakan metode CBSA sehingga pembelajaran lebih praktis,aplikatif, dan disusun secara sistematis serta penjabaran dengan bahasa indonesia ? 1) Apakah penerapan metode secara klasikal dan privat

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indikator
				dapat diterapkan dimana saja.	serta dapat diterapkan dimana saja? 2) Siapa yang menerapkan metode secara klasikal dan privat yang diterapkan dimana saja ? 3) Kapan menerapkan metode secara klasikal dan privat yang dapat diterapkan dimana saja ? 4) Dimana proses pelaksanaan berlangsung ?

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indikator
				c) Teknik pembelajaran menggunakan buku (modul), dan buku Iqro).	5) Mengapa perlu ada metode secara klasikal dan privat ? 6) Bagaimana pelaksanaan metode secara klasikal dan Privat ? 1) Apakah teknik pembelajaran menggunakan buku (modul), dan buku iqro ? 2) Siapa yang menggunakan teknik pembelajaran menggunakan buku (modul), dan buku iqro) ?

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indikator
					3) Kapan waktu menggunakan teknik pembelajaran menggunakan buku (modul), dan buku iqro) ? 4) Dimana Teknik pembelajaran menggunakan buku (modul), dan buku iqro dilakukan ? 5) Mengapa Teknik pembelajaran menggunakan buku (modul), dan buku iqro ? 6) Bagaimana Teknik pembelajaran menggunakan

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indikator
			2. Faktor pendukung (kelebihan) metode wafa	a) Pembelajaran menggunakan bahasa ibu atau bahasa indonesia	buku (modul), dan buku Iqro ? 1) Apakah pembelajaran menggunakan bahasa ibu atau bahasa indonesia ? 2) Siapa yang menggunakan bahasa ibu atau bahasa indonesia dalam pembelajaran ? 3) Kapan bahasa ibu atau bahasa indonesia digunakan dalam pembelajaran ?

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indukator
				b) Menggunakan gerakan sebelum mengenalkan huruf	4) Dimana menggunakan bahasa ibu atau bahasa indonesia ? 5) Mengapa perlu menggunakan bahasa ibu atau bahasa indonesia ? 6) Bagaimana proses penggunaan bahasa ibu atau bahasa indonesia ? 1) Apakah menggunakan gerakan sebelum mengenalkan huruf ?

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indikator
					2) Siapa yaang menggunakan gerakan sebelum mengenalkan huruf ? 3) Kapan menggunakan gerakan sebelum mengenalkan huruf ? 4) Dimana letak mengenalkan gerakan sebelum mengenalkan huruf ? 5) Mengapa perlu mengenalkan gerakan sebelum mengenalkan huruf ?

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indikator
				c) Melagukan intonasi atau nada.	6) Bagaimana proses menggunakan gerakan sebelum mengenalkan huruf ? 1) Apakah anda melagukan intonasi dengan nada ? 2) Siapa yang melagukan itonasi dengan nada ? 3) Kapan melagukan intonasi dengan nada ? 4) Dimana tempat melagukan intonasi dengan nada ? 5) Mengapa perlu melagukan intonasi dengan nada ?

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indikator
			2. Faktor Penghambat (kekurangan) Metode iqro	a) Pada metode iqro tidak dikenalkan kaidah tajwid dalam bacaannya.	6) Bagaimana proses melagukan intonasi dengan nada ? 1) Apakah pada metode Iqro tidak dikenalkan kaidah tajwid dalam bacaannya ? 2) Siapa yang memperkenalkan kaidah tajwid dalam bacaannya ? Kapan waktu memperkenalkan kaidah tajwid dalam bacaannya ?

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indukator
					3) Dimana waktu memperkenalkan kaidah tajwid dalam bacaannya ? 4) Mengapa perlu memperkenalkan kaidah tajwid dalam bacaannya ? 5) Bagaimana memperkenalkan kaidah tajwid dalam bacaannya ?

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indikator
				b) Tidak mempunyai media belajar	1) Apakah sekolah tidak memiliki media pembelajaran ? 2) Siapa yang memiliki media belajar ? 3) Kapan waktu tidak menggunakan media belajar ? 4) Dimana tidak ada media belajar ? 5) Mengapa tidak perlu ada media belajar ?

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indukator
				c) Tidak diperkenankan dengan membaca menggunakan murottal	6) Bagaimana jika tidak menggunakan media belajar ? 1) Apakah pembelajaran tidak diperkenankan dengan membaca menggunakan murottal ? 2) Siapa yang tidak diperkenankan dengan membaca menggunakan murottal ?

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indukator
					3) Kapan waktu tidak diperkenankan dengan membaca menggunakan murottal ? 4) Dimana waktu Tidak diperkenankan membaca dengan menggunakan murottal ? 5) Mengapa tidak diperkenankan dengan membaca menggunakan murottal ?

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indikator
				d) bacaan ghorib tidak diperkenalkan.	6) Bagaimana jika Tidak diperkenalkan dengan membaca menggunakan murottal ? 1) Apakah bacaan ghorib tidak diperkenalkan ? 2) Siapa yang tidak memperkenalkan bacaan ghorib ? 3) Kapan waktu tidak memperkenalkan bacaan ghorib ?

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indikator
			- Faktor penghambat kekurangan) metode wafa	a) Sertifikasi yang tergolong mudah	4) Dimana waktu tidak diperkenalkan bacaan gharib ? 5) Mengapa bacaan ghorib tidak diperkenalkan ? 6) Bagaimanakah dengan bacaan gharib tidak diperkenalkan ? 1) Apakah sertifikasi guru dalam mengajar tergolong mudah?

No.	Fokus Penelitian	Pertanyaan Penelitian	Indikator	Sub Indikator	Pertanyaan Sub Indikator
					2) Siapa yang mengatakan sertifikasi tergolong mudah ? 3) waktu yang ditentukan untuk sertifikasi guru mengajar ? 4) Dimana tempat guru melakukan sertifikasi mengajar? 5) Mengapa perlu sertifikasi dalam mengajar ? 6) Bagaimana sertifikasi guru dalam mengajar ?

PEDOMAN OBSERVASI

Hari/Tanggal :

Mata Pelajaran : Tahsin (metode Iqro)

Sekolah : SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah

No.	Aspek -Aspek Yang Diobservasi	Alternatif jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Guru menggunakan strategi klasikal dan individual Talaqi pada pembelajaran tahsin	✓	
2.	Guru menggunakan metode CBSA pada metode Iqro		X
3.	Guru menggunakan metode visual-audio visual pada metode wafa		X
4.	Guru membuka pembelajaran dengan doa	✓	
5.	Guru membacakan contoh bacaan sedangkan siswa meniru bacaan secara bergantian dan sama-sama	✓	
6.	Siswa membacakan satu per satu dihadapan guru	✓	
7.	Guru membetulkan kesalahan secara langsung	✓	
8.	Guru menggunakan media/alat	✓	
9.	Respons siswa dalam memperhatikan bacaan	✓	
10.	Evaluasi setelah selesai pelajaran	✓	

**WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH SMP IT JUARA KECAMATAN
CURUP TENGAH**

Nama :

Mata Pelajaran : TAHSIN

Sekolah : SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah

Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah berdiri dan berkembangnya sekolah SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah ?
2. Siapa pendiri ketua sekolah ini dan berapa jumlah keseluruhan guru di sekolah ini ?
3. Apa visi, misi dan tujuan sekolah SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah?
4. Berapa banyak guru yang mengajar di sekolah ?
5. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di sekolah ?
6. Bagaimana bentuk kinerja pengajaran guru di sekolah ?
7. Bagaimana bentuk pembinaan yang diberikan guru dalam menyusun mata pembelajaran ?
8. Bagaimana pengembangan kurikulum pengajaran di sekolah SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah ?
9. Bagaimana upaya Sekolah untuk menyiapkan Tenaga Pendidik/Guru agar lebih mantap dalam mengembangkan kurikulum dan rancangan pembelajaran ?

10. Apakah kepala sekolah berupaya menyediakan fasilitas kepada guru untuk mengembangkan potensi siswa ?

Pedoman Dokumentasi

No.	Data Sekolah	Teknik Pengumpulan Data	Ya	Tidak	Ket.
1.	Profil Sekolah (SMP IT Juara)	Dokumentasi		X	
2.	Visi dan misi sekolah (SMP IT Juara)	Dokumentasi	✓		
3.	Letak geografis sekolah (SMP IT Juara)	Dokumentasi		X	
4.	Sarana-prasarana sekolah (SMP IT Juara)	Dokumentasi		X	
5.	foto-foto hasil penelitian di sekolah (SMP IT Juara)	Dokumentasi	✓		

DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara Kepala Sekolah



Wawancara Guru Tahsin/Tahfidz



Pengantaran Surat Izin Penelitian



Wawancara Guru Tahsin



Wawancara Guru Tahsin



Wawancara Guru Tahsin



Wawancara Gabriel kelas VII



Wawancara Iqbal Musyahi kelas VII



Wawancara Pandu VII



Wawancara Kenzy kelas VII



Wawancara A. Zaki kelas VII



Wawancara M. Rudi kelas VII

OBSERVASI PEMBELAJARAN





PANDUAN PEMBELAJARAN BUKU TAJWID METODE ASY-SYAF'I

Durasi: 20 jam

No.	Kompetensi	Materi Pokok	Waktu
1.	Mengenal ilmu Tajwid	1. Pengertian Tajwid 2. Hukum dan tujuan mempelajarinya	1 x 60 mnt
2.	Membaca dengan baik Basmalah dan isti'adhah	1. Cara membaca isti'adhah Basmalah 2. Cara menyambung dua surat	
3.	Membaca huruf-huruf sesuai dengan makhrajnya	Makharij huruf	3 x 60 mnt
4.	Membaca huruf-huruf sesuai dengan sifat-sifatnya	Sifat-sifat huruf	3 x 60 mnt
5.	Membaca dengan baik Nun sukun atau Tanwin	1. Idzhar 2. Idgham dan macam-macamnya 3. Qalb/Iqlab 4. Ikhfa'	2 x 60 mnt
6.	Membaca dengan baik	Nun dan Mim ber-Tasydid	1 x 30 mnt
7.	Membaca dengan baik Mim sukun	1. Idzhar Syafawi 2. Ikhfa' Syafawi 3. Idgham Mimi	1 x 60 mnt
8.	Membaca dengan baik hukum-hukum Idgham	1. Ditinjau dari makhraj dan sifatnya 2. Ditinjau dari kesempurnannya	1 x 60 mnt
9.	Membaca dengan baik hukum-hukum Mad ashliyy/Thabi'iy	Mad Ashliyy/Thabi'iy: • Mad Iwadh • Mad Shilah Shugra/Qashirah • Mad Thabi'iy Harfiy	2 x 60 mnt
10.	Membaca dengan baik hukum-hukum Mad Far'i	1. Mad Wajib Muttashil 2. Mad Jaiz Munfasil 3. Mad Shilah Kubra/Thawilah 4. Mad Badal	2 x 60 mnt
11.	Membaca dengan baik hukum hukum Mad "Sukun 'Aridh"	1. Mad 'Aridh li Sukun 2. Mad Liin	1 x 30 mnt
12.	Membaca dengan baik hukum hukum Mad "Sukun 'Ashliyy"	1. Mad Lazim Kalimi Mutsaqqal 2. Mad Lazim Kalimi Mukhaffaf 3. Mad Lazim Harfiy Mutsaqqal 4. Mad Lazim Harfiy Mutsaqqal	2 x 60 mnt
13.	Membaca dengan baik hukum-hukum Ra	Hukum-hukum Ra	2 x 60 mnt



DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
YAYASAN INDONESIA JUARA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU JUARA
Alamat: Jln. Padat Karya, Air Barig, Curup Kab. Rejang Lebong. Kode Pos : 39115



JADWAL PELAJARAN SEMESTER GANJIL
TAHUN AJARAN 2024/2025

HARI	ALOKASI WAKTU		MATA PELAJARAN	HARI	ALOKASI WAKTU		MATA PELAJARAN
	JAM KE	WAKTU	KELAS VII		JAM KE	WAKTU	KELAS VII
S E N I N				S E L A S A		07.30 - 07.55	WALI KELAS
	1	08.00 - 08.40	TAHSIN (DF, NP)		1	08.00 - 08.40	TAHSIN (DF, NP)
	2	08.40 - 09.20	TAHSIN (DF, NP)		2	08.40 - 09.20	TAHSIN (DF, NP)
		09.20 - 09.35	ISTIRAHAT			09.20 - 09.35	ISTIRAHAT
	3	09.35 - 10.15	TAHFIDZ (DF, NP)		3	09.35 - 10.15	TAHFIDZ (DF, NP)
	4	10.15 - 10.55	TAHFIDZ (DF, NP)		4	10.15 - 10.55	TAHFIDZ (DF, NP)
	5	10.55 - 11.35	B.INDONESIA (HA)		5	10.55 - 11.35	MM (AK)
	6	11.35 - 12.15	B.INDONESIA (HA)		6	11.35 - 12.15	MM (AK)
		12.15 - 13.15	ISOMA			12.15 - 13.15	ISOMA
	7	13.15 - 13.55	INFORMATIKA (AK)		7	13.15 - 13.55	HADITS ARBAIN (NP)
R A B U	8	13.55 - 14.35	INFORMATIKA (AK)	K A M I S	8	13.55 - 14.35	B. INGGRIS (MA)
	9	14.35 - 14.55	FIKIH IBADAH (DF)		9	14.35 - 15.15	B. INGGRIS (MA)
	10	14.55 - 15.15	FIKIH IBADAH (DF)				
		07.30 - 07.55	WALI KELAS			07.30 - 07.55	WALI KELAS
	1	08.00 - 08.40	TAHSIN (DF, NP)		1	08.00 - 08.40	TAHSIN (DF, NP)
	2	08.40 - 09.20	PJOK (MA)		2	08.40 - 09.20	TAHFIDZ (DF, NP)
		09.20 - 09.35	ISTIRAHAT			09.20 - 09.35	ISTIRAHAT
	3	09.35 - 10.15	PJOK (MA)		3	09.35 - 10.15	TAHFIDZ (DF, NP)
	4	10.15 - 10.55	TAHFIDZ (DF, MA)		4	10.15 - 10.55	IPA (AK)
	5	10.55 - 11.35	TAHFIDZ (DF, MA)		5	10.55 - 11.35	IPA (AK)
J U M A T	6	11.35 - 12.15	MM (AK)	S A B T U	6	11.35 - 12.15	P.PANCASILA (AK)
		12.15 - 13.15	ISOMA			12.15 - 13.15	ISOMA
	7	13.15 - 13.55	HADITS ARBAIN (NP)		7	13.15 - 13.55	P.PANCASILA (AK)
	8	13.55 - 14.35	TILAWAH AL-QUR'AN		8	13.55 - 14.35	B.ARAB (MA)
	9	14.35 - 15.15	TILAWAH AL-QUR'AN		9	14.35 - 15.15	B. ARAB (MA)
		07.30 - 07.55	WALI KELAS				
	1	08.00 - 08.40	TAHSIN (DF, NP)		1	07.30 - 08.15	KEGIATAN SABTU
	2	08.40 - 09.20	TAHFIDZ (DF, NP)		2	08.15 - 08.55	PAI (NP)
		09.20 - 09.35	ISTIRAHAT		3	08.55 - 09.35	PAI (NP)
	3	09.35 - 10.15	PRAKARYA (DF)		3	09.35 - 09.55	ISTIRAHAT
	4	10.15 - 10.55	PRAKARYA (DF)		4	09.55 - 10.25	BPI (DF)
	5	10.55 - 11.45	IPS (AK)		5	10.25 - 11.00	BPI (DF)
	6	11.45 - 13.15	ISOMA				
		13.15 - 13.55	IPS (AK)				
	7	13.55 - 14.35	PRAMUKA				
	8	14.35 - 15.15	PRAMUKA				



DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
YAYASAN INDONESIA JUARA

SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU JUARA

Alamat: Jln. Padat Karya, Air Bang, Cursip Kab. Rejang Lebong, Kode Pos : 39115



**JADWAL PELAJARAN SEMESTER GENAP
TAHUN AJARAN 2024/2025**

HARI	ALOKASI WAKTU		MATA PELAJARAN	HARI	ALOKASI WAKTU		MATA PELAJARAN
	JAM KE	WAKTU	KELAS VII		JAM KE	WAKTU	KELAS VII
S E N I N				S E L A S A		07.30 - 08.10	WALI KELAS
	1	08.00 - 08.30	TAHSIN (DF, NP)		1	08.10 - 08.40	TAHSIN (DF, NP)
	2	08.30 - 09.00	TAHSIN (DF, NP)		2	08.40 - 09.10	TAHSIN (DF, NP)
		09.00 - 09.20	ISTIRAHAT			09.10 - 09.30	ISTIRAHAT
	3	09.20 - 09.50	TAHFIDZ (DF, NP)		3	09.30 - 10.00	TAHFIDZ (DF, NP)
	4	09.50 - 10.20	TAHFIDZ (DF, NP)		4	10.00 - 10.30	TAHFIDZ (DF, NP)
	5	10.20 - 11.00	B.INDONESIA (HA)		5	10.30 - 11.10	MM (AK)
	6	11.00 - 11.40	B.INDONESIA (HA)		6	11.10 - 11.45	MM (AK)
		11.40 - 12.05	QAILULLAH			11.45 - 12.10	QAILULLAH
		12.05 - 13.05	ISOMA			12.15 - 13.15	ISOMA
R A B U	7	13.05 - 13.35	INFORMATIKA (AK)	K A M I S	7	13.15 - 13.55	HADITS ARBAIN (NP)
	8	13.35 - 14.05	INFORMATIKA (AK)		8	13.55 - 14.25	B. INGGRIS (HA)
	9	14.05 - 14.40	FIKIH IBADAH (DF)		9	14.25 - 14.55	B. INGGRIS (HA)
	10	14.40 - 15.15	FIKIH IBADAH (DF)		10	14.55 - 15.15	P5
		07.30 - 08.10	WALI KELAS			07.30 - 08.10	WALI KELAS
	1	08.10 - 08.40	TAHSIN (DF, NP)		1	08.10 - 08.40	TAHSIN (DF, NP)
	2	08.40 - 09.10	PJOK (MA)		2	08.40 - 09.10	IPA (AK)
		09.10 - 09.30	ISTIRAHAT			09.10 - 09.30	ISTIRAHAT
	3	09.30 - 10.00	PJOK (MA)		3	09.30 - 10.00	IPA (AK)
	4	10.00 - 10.30	TAHFIDZ (DF, MA)		4	10.00 - 10.30	PAI (NP)
J U M A T	5	10.30 - 11.10	TAHFIDZ (DF, MA)	S A B T U	5	10.30 - 11.10	PAI (NP)
	6	11.10 - 11.45	MM (AK)		6	11.10 - 11.45	IPS (AK)
		11.45 - 12.10	QAILULLAH			11.45 - 12.10	QAILULLAH
		12.15 - 13.15	ISOMA			12.15 - 13.15	ISOMA
	7	13.15 - 13.55	HADITS ARBAIN (NP)		7	13.15 - 13.55	IPS (AK)
	8	13.55 - 14.25	B. ARAB (MA)		8	13.55 - 14.45	TILAWAH AL-QURAN (FA)
	9	14.25 - 14.55	B. ARAB (MA)		9	14.45 - 15.15	P5
	10	14.55 - 15.15	P5				
		07.30 - 08.10	WALI KELAS				
	1	08.10 - 08.40	AL-KAHFI (DF, NP)		1	07.30 - 08.30	KEGIATAN SABTU
	2	08.40 - 09.10	PRAKARYA (DF)		2	08.30 - 09.15	T2Q KUTTAB MARYAM
		09.10 - 09.30	ISTIRAHAT			09.15 - 09.35	ISTIRAHAT
	3	09.30 - 10.00	PRAKARYA (DF)		3	09.35 - 10.20	T2Q KUTTAB MARYAM
	4	10.00 - 10.45	T2Q KUTTAB MARYAM		4	10.20 - 11.00	BPI (DF)
	5	10.45 - 11.30	T2Q KUTTAB MARYAM				
		11.30 - 13.15	ISOMA				
	6	13.15 - 13.45	P.PANCASILA (AK)				
	7	13.45 - 14.15	P.PANCASILA (AK)				
	8	14.15 - 15.15	PRAMUKA				

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Dedi Firmansyah S.Pd.1
Jabatan : Kepala Sekolah / Guru Tahsin-Tahfidz.

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

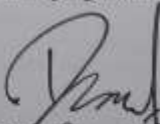
Nama : Yovi Oktaviana
Nim : 21531175
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka Menyusun skripsi yang berjudul
"Strategi Guru Dalam Menggunakan Metode Iqro Dan Wafa Pada Pembelajaran
Tahsin Di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah."

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan
sebagaimana mestinya.

Curup, 2025

Pihak yang diwawancarai


Dedi Firmansyah S.Pd.1
NIP. 815 010612 0003

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nadila Cantika Putri, S.Pd

Jabatan : Guru Tahsin

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Yovi Oktaviana

Nim : 21531175

Fakultas : Tarbiyah

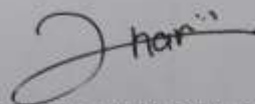
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka Menyusun skripsi yang berjudul
"Strategi Guru Dalam Menggunakan Metode Iqro Dan Wafa Pada Pembelajaran
Tahsin Di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah."

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan
sebagaimana mestinya.

Curup, 2025

Pihak yang diwawancarai



Nadilla Cantika Putri, S.Pd

NIM. 81509230701

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Gabriel Alif Fari

Kelas : 7 (VII)

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Yovi Oktaviana

Nim : 21531175

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka Menyusun skripsi yang berjudul
"Strategi Guru Dalam Menggunakan Metode Iqro Dan Wafa Pada Pembelajaran
Tahsin Di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah."

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan
sebagaimana mestinya.

Curup, 2025

Pihak yang diwawancarai


Gabriel Alif Fari

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Muhammad Isbal Musyabhi

Kelas : VII

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Yovi Oktaviana

Nim : 21531175

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka Menyusun skripsi yang berjudul
**"Strategi Guru Dalam Menggunakan Metode Iqro Dan Wafa Pada Pembelajaran
Tahsin Di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah."**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan
sebagaimana mestinya.

Curup, 2025

Pihak yang diwawancarai



Muhammad Isbal Musyabhi

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : PANDU WIJAYA PRATAMA

Kelas : (VII)

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Yovi Oktaviana

Nim : 21531175

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka Menyusun skripsi yang berjudul
"Strategi Guru Dalam Menggunakan Metode Iqro Dan Wafa Pada Pembelajaran
Tahsin Di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah."

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan
sebagaimana mestinya.

Curup, 2025

Pihak yang diwawancarai


Pandu wijaya pratama

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : *Yovi Oktaviana*

Kelas : *VI*

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Yovi Oktaviana

Nim : 21531175

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka Menyusun skripsi yang berjudul
**"Strategi Guru Dalam Menggunakan Metode Iqro Dan Wafa Pada Pembelajaran
Tahsin Di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah."**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan
sebagaimana mestinya.

Curup, 2025

Pihak yang diwawancarai


Yovi Oktaviana

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : U. Zaki Al-Mubarak

Kelas : (VII)

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Yovi Oktaviana

Nim : 21531175

Fakultas : Tarbiyah

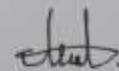
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka Menyusun skripsi yang berjudul
**"Strategi Guru Dalam Menggunakan Metode Iqro Dan Wafa Pada Pembelajaran
Tahsin Di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah."**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan
sebagaimana mestinya.

Curup, 2025

Pihak yang diwawancarai



U. Zaki Al-Mubarak

KETERANGAN TELAH WAWANCARA

yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Rudi RAVENNA

Kelas : C VII)

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Yovi Oktaviana

Nim : 21531175

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka Menyusun skripsi yang berjudul
**"Strategi Guru Dalam Menggunakan Metode Iqro Dan Wafa Pada Pembelajaran
Tahsin Di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah,"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan
sebagaimana mestinya.

Curup, 2025

Pihak yang diwawancarai

Rui

M: Rudi Ravena



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 83 Tahun 2025

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 01955K/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026 ;
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup ;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 12 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup ;
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Jum'at, 12 Juli 2024.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. Dr. Abdul Rahman, M. Pd. I 19720704 200003 1 001
2. Agus Riyan Oktori, M. Pd. I 19910818 201903 1 008

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Yovi Oktaniana

N I M : 21531173

JUDUL SKRIPSI : Urgensi Pembelajaran Tahsin Dengan Menggunakan Metode Iqro Dan Wafa Serta Implikasi Terhadap Bacaan dan Penubahan Siswa Di SMP IT Juara.

- Ketiga** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Kemapat** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Kelima** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kenam** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Ketujuh** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal, 04 Februari 2025

Dekan



1. Rektur
2. Sekretaris IAIN Curup
3. KaDag Akademik, Kerjasama dan Kerja Sama
4. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jln. Dr. A.K. Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

PADA HARI INI Jumat JAM TANGGAL 12 Juli TAHUN 2024 TELAH
DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA

NAMA : Tou Oktaviana
NIM : 2153195
PRODI : PAI
SEMESTER : 6 (Enam)
JUDUL PROPOSAL : Upaya Guru Dalam Mengembangkan Materi
Belajar Siswa Pendidikan Agama Islam
Melalui Teknologi Informasi Di SMPN 03 Pal

BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANG-KAN
BAHWA :

1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL
2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL
DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG :
1. diubah : Uraian, Pembahasan, Taburan Dengan menggunakan
Metode lara dan wata serta imputasi terhadap bagian
dan pemahaman siswa di SMP N 3 pal
D.....
C.....
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI
KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI DAN JURUSAN.

DEMikian BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN
SEMESTINYA.

CALON PEMBIMBING I

CURUP, 2024
CALON PEMBIMBING II

MODERATOR SEMINAR



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Dam No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21788 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 30119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA: Yovi Oktoviana
NIM: 21531195
PROGRAM STUDI: Pendidikan Agama Islam
FAKULTAS: Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I: Dr. Abdul Rahman, M. Pd.
DOSEN PEMBIMBING II: Agus R. Yan Oktori, M. Pd.
JUDUL SKRIPSI: Strategi Guru Dalam Mengajarkan Metode Iktidat Waqf Pada Pembelajaran Tafsir di SMP 11 Juata Kecamatan Curup Tengah

MULAI BIMBINGAN
AKHIR BIMBINGAN

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	13/02/2025	Perbaiki Selang	
2.	13/3/2025	Perbaiki Selang	
3.	16/04/2025	Perbaiki Instrum. Wawancara	
4.	06/05/2025	Acc Lanjut sk Penelitian.	
5.	14/05/2025	Perbaiki bab W	
6.	26/06/2025	Lanjut Perbaiki bab W	
7.	02/07/2025	bab W lanjut bab V	
8.	10/07/2025	Perbaiki bab V	
9.	17/07/2025	Perbaiki kesimpulan dan saran.	
10.	21/7/2025	Perbaiki kesimpulan.	
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I

Dr. Abdul Rahman, M. Pd.
NIP. 19720709200031001

CURUP, 21 Juli 2025
PEMBIMBING II,

Agus R. Yan Oktori, M. Pd.
NIP. 199108182019031008

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harus dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK, Dari No. 01 Kotak Pos 106 Telp. (0732) 21010-21758 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 30119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA: Yoni Oktaviana
NIM: 21531195
PROGRAM STUDI: Pendidikan Agama Islam
FAKULTAS: Tarbiyah
PEMBIMBING I: Dr. Abdul Rahman, M. Pd. i
PEMBIMBING II: Agus P. Yan Oktari, M. Pd. i
JUDUL SKRIPSI: Teori Baru dalam Mengungkapkan Metode Baru dan Waka
Pada Pembelajaran Tahsin di SMP Negeri 1 Curup Tengah
MULAI BIMBINGAN:
AKHIR BIMBINGAN:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	21/02/2025	Bab I (Perbaikan masalah, inti, judul, pertanyaan)	/
2.	10/03/2025	Perbaikan Penulisan, Menambah Referensi Jurnal, Parikan dan lanjut bab II (dulu)	/
3.	16/04/2025	Perbaikan Penulisan bab II	/
4.	30/04/2025	Perbaikan Ukuran gambar, Sampul buku beserta sumbernya, merevisi tabel Penelitian Kelelahan	/
5.	07/05/2025	Acc bab II dan lanjut bab III	/
6.	16/05-2025	Acc Bab III	/
7.	18/06-2025	Bab IV (Kepenulisan dan tambah tabel)	/
8.	24/06-2025	lanjut perbaikan bab IV kepenulisan	/
9.	02/07/2025	Bab IV lanjut bab V	/
10.	07/07/2025	Perbaikan Kesimpulan dan Laman	/
11.	17/07/2025	lanjut data mentah + Analisis data	/
12.	21/07/2025	Acc lanjut Sidang Munasabah	/

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

PEMBIMBING I,

Dr. Abdul Rahman M. Pd. i
NIP. 197207042000031001

CURUP 21 Juli 2025

PEMBIMBING II,

Agus P. Yan Oktari, M. Pd. i
NIP. 199108182019031008



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
**DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**
Jalan Basuki Rahmat No. 10 Kelurahan Dwi Tunggal

SURAT IZIN

Nomor: 503/2605260115/IP/DPMPPTSP/V/2025

TENTANG PENELITIAN

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

- Dasar: 1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
2. --- Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian Kepada

Nama / TTL : YOFI OKTAVIANA
NIM : 21531175
Program Studi/Fakultas : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM/ TARBIYAH
Judul Proposal Penelitian : STRATEGI GURU DALAM MENGGUNAKAN METODE IQRO DAN WAFU PADA PEMBELAJARAN TAHSIN DI SMP IT JUARA KECAMATAN CURUP TENGAH
Lokasi Penelitian : SMP IT JUARA KECAMATAN CURUP TENGAH
Waktu Penelitian : 2025-05-27 s/d 2025-08-27
Pernanggung Jawab : WAKIL DEKAN 1

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan penelitian agar melaporkan / menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
- Apabila masa berlaku izin ini sudah berakhir sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon
- Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Dikeluarkan di : C U R U P

Pada Tanggal : 27 Mei 2025

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN REJANG LEBONG**



ZULKARNAIN, SH
Pembina
NIP. 19751010 200704 1 001

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), BSSN.



DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
YAYASAN INDONESIA JUARA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU JUARA
Alamat : Jln. Padat Karya, Air Bang, Curup Tengah, Kab. Rejang Lebong Kode Pos : 39115



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No : 01/09/KP/SMP IT- J/RI/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah, dengan ini menerangkan bahwa

Nama	: YOVI OKTAVIANA
Tempat Tanggal lahir	: Curup, 29 Oktober 2002
NIM	: 21531175
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)/Tarbiyah
Tempat Penelitian	: SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah
Jadwal Penelitian	: 27 Mei 2025 s/d 15 Juli 2025

Nama tersebut diatas adalah benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul Skripsi "Strategi Guru Dalam Menggunakan Metode Iqro Dan Wafa Pada Pembelajaran Tahsin Di SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 16 Juli 2025
Kepala sekolah


Dedi Firmansyah, S.Pd.I
NIP. 815 01 0612 0003

Biografi Penulis



Penulis bernama lengkap Yovi Oktaviana, lahir di Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, pada tanggal 29 Oktober 2002. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara.

Pendidikan dasar penulis dimulai di SDN 06 Kecamatan Muara Kemumu, Kabupaten Kepahiang pada tahun 2009–2013, kemudian dilanjutkan di SDN 06 Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong pada tahun 2013–2015. Jenjang pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP Islam Terpadu Rabbi Radhiyyah Curup Timur pada tahun 2015–2018, dan dilanjutkan ke MAN Rejang Lebong pada tahun 2018–2021. Pada tahun 2021, penulis diterima sebagai mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Penulis menyelesaikan studi pada tahun 2025 dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

**Hasil Wawancara Kepala Sekolah SMP IT Juara
Kecamatan Curup Tengah**

Nama : Ustadz Dedi Firmansyah S.Pd.I

Jabatan : Kepala Sekolah

Tanggal : 28 Juli 2025

Waktu : 08.00-11.00 WIB.

Ruangan : Ruang Guru/Kantor SMP IT Juara

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah berdiri dan berkembangnya sekolah SMP IT Juara kecamatan Curup Tengah ?	1. Sejarah sekolah ini sebenarnya berawal dari yayasannya kisaran 2010 dimulai dari ustadz Isdiyanto dan umi Meliana yang pertama kali membuat kelas bimbel, les biasa, nabaca dan prisma. mulai dari situ lanjut buat TK IT Juara setelah TK IT juara dianggap telah berhasil baru kemudian lanjut mendirikan SD IT juara SD IT juara sudah mulai 4 angkatan baru masuk ke SMP IT jadi SMP IT terusan dari ketua Yayasan Indonesia juara yang dinaungi oleh Indonesia juara yang diketuai oleh ustadz Isdiyanto S.Pd.I sama umi Meliana S.Pd.I itu berawal dari mereka buat usaha les nabaca atau prisma mulai dari situ beralih ke unit tk, unit SD dan unit SMP SMP IT juara mulai berdirinya 2024 kemarin baru jadi ibaratkan Juli tahun kemarin kami baru satu angkatan Insya Allah 2025 ini kami masuk angkatan kedua jadi setahun Juli ke Juli hampir setahun untuk sekarang kepala sekolah ustadz Dedi Firmansyah S.Pd.I yang juga merupakan guru baru.
2.	Siapa pendiri ketua sekolah ini dan berapa jumlah keseluruhan guru di sekolah ini ?	2. Ketua sekolah sekaligus pendiri yayasan yaitu ustadz Isdiyanto S.Pd.I yang merupakan ketua yayasan Indonesia juara.
3.	Apa visi, misi dan tujuan sekolah SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah?	3. Visi dan misi itu bukan hanya ditulis di papan, tapi memang menjadi dasar kami mengatur arah sekolah. termasuk program tahsin dan tahfidz, semuanya dirancang agar sejalan

		dengan visi membentuk generasi Qur'ani dan berakhlak Islami.
4.	Berapa banyak guru yang mengajar di sekolah ?	4. Guru di SMP IT Juara dibagi berdasarkan Guru tetap dan juga guru bantu dalam mengajar. a) Nama guru: 1. Dedi Firmansyah, S.Pd.I 2. Nadilla Cantika Putri, S.Pd 3. Aulia Khoirunnisa, S.Pd 4. Irvan Putra Pratama, S.Pd b) Guru bantu 1. Heli Agustin, S.Pd 2. Sari Handayani, S.Pd 3. Arif Hidayat, S.Pd
5.	Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di sekolah ?	5. Keadaan sarana dan prasarana karena sekolah kami terbilang baru tentunya kami belum sesempurna itu tetapi kami berusaha untuk melengkapinya Alhamdulillah tahun pertama kemarin sudah ada 4 ruangan 1 ruangan kantor satu ruangan mushola satu ruangan kelas kemudian ditambah tahun ini satu lokal lagi jadi 2 lokal atau terdiri dari dua kelas kemudian wc perempuan ada 3, wc laki-laki ada 3 beserta tempat wudhunya juga Kemudian untuk lapangan sudah ada ring basket, sudah ada bola, Sudah ada infocus, khusus untuk mengajar sudah ada untuk pembelajaran itu ada satu kemudian wifi sudah ada sedangkan peralatan-peralatan seperti komputer laboratorium itu yang belum bisa kami hadirkan karena sekolah masih terbilang baru dan juga efisiensi dana yang masih dalam tahapan untuk memenuhi sarana dan prasarana yang ada di SMP IT juara.
6.	Bagaimana bentuk kinerja pengajaran guru di sekolah ?	6. Bentuk kinerja dalam mengajar itu dilihat dari mata pelajaran wajib dari pemerintah yang terdiri dari 11 mata pelajaran seperti matematika bahasa Indonesia bahasa Inggris prakarya dan lain sebagainya dalam Ketenagakerjaan kami mengajarnya gabung walaupun bukan basic kami contohnya ustadzah Aulia yang mengajar matematika atau ahli di bidang matematika akan tetapi ustadzah Aulia lebih terfokus ke matematika IPS, IPA, dan lain sebagainya walaupun tidak ahli di dalam bidang IPA ,IPS akan tetapi

		sebisanya mungkin memaksimalkan kondisi karena belum bisa mengambil banyak guru karena yang satu efisiensi keuangan akan tetapi kami berusaha untuk memaksimalkan walaupun mungkin kami tentu tidak sama cara mengajar dengan yang jurusannya misal ustadzah Aulia ngajarnya matematika mungkin dia kurang di IPS kan wajar cuman kami usahakan yang terbaik yang penting anak-anak tahu saja dan tujuan tujuannya tercapai kecuali kalau itu dasarnya kami atau sesuai dengan keahlian kami contohnya ustadzah Dilla yang mengambil jurusan PAI maka harus menuangkan di situ PAI begitu juga ustadzah Aulia terus menuangkan matematika jadi kami sudah berusaha yang terbaik tentunya tentang kinerja anak-anak ini baik itu belajar di tahsin maupun tahfidz karena anak-anak dari bukan sekolah swasta semua kami juga menerima yang negeri. jadi kami berusaha untuk siswa itu dipisah pembelajarannya misalnya yang bisa menghafal gabung dengan yang bisa menghafal tanpa mengganggu yang masih belajar membaca itu salah satu cara kami meningkatkan kinerja supaya anak-anak bisa menyesuaikan dirinya tidak terpaksa atau terlalu tertekan karena itu kan jelas beda misalnya yang sudah bisa kan tidak perlu bimbingan tinggal bimbingan biasa-biasa saja cuman untuk memperdalam kalau baru baru kan perlu di disimak pembelajarannya dibimbing diulang-ulang seperti itu. jadi kalau misalkan gabung takutnya sama-sama mengganggu yang cepat terganggu dengan yang lambat dan yang lambat juga terganggu dengan yang cepat.
7.	Bagaimana bentuk pembinaan yang diberikan guru dalam menyusun mata pembelajaran ?	7. Pembinaan yang dilakukan oleh guru untuk menyusun mata pelajaran itu terbagi menjadi kurikulum pemerintah kurikulum merdeka pasti pakai yang 11 mata pelajaran yang umum sedangkan dari yayasan yaitu yang khusus swasta pasti ada muatan yayasannya salah satunya yaitu seperti belajar tahfidz/tahsin, kemudian ada bahasa arab, hadits arbain. kami memanfaatkan kompetensi yang ada. kan kita bisa mengira-ngira kemampuan kita di mana

		misalnya ustadzah Dilla ahlinya di bidang PAI jelas ustadzah tidak bisa di Matematika, IPA , IPS. jadi lumayan nyambung kalau misalnya misalnya ustadzah ngajar tahsin/tahfidz, kemudian hadis arbain. jadi kemampuan sebagai guru itu menyesuaikan untuk kebutuhan siswa juga kita melihat sejarah kemampuan kita lah misalnya ustadz Irfan belum linier sama SMP akan tetapi dilihat dulu pengalamannya ternyata ustadz pernah ngelatih futsal jadi kan berarti dia bisa PJOK dari penjelasan tadi bahwasanya kami tentunya berusaha menyesuaikan kemampuan mereka karena kami belum mampu untuk satu mata pelajaran satu guru karena kami tentunya harus efisiensi dari dana seperti itu.
8.	Bagaimana pengembangan kurikulum pengajaran di sekolah SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah ?	8. Pengembangan kurikulum pengajaran itu ada dua ada kurikulum dari pemerintah dan juga kurikulum dari yayasan kurikulum dari pemerintah yaitu supaya siswa tidak tertinggal mata pelajaran umum kemudian juga kurikulum yayasan yaitu adanya program-program khusus dari Yayasan seperti malam Bina iman dan taqwa salat Dhuha dan lain sebagainya.
9.	Bagaimana upaya Sekolah untuk menyiapkan Tenaga Pendidik/Guru agar lebih mantap dalam mengembangkan kurikulum dan rancangan pembelajaran ?	a) Upaya sekolah untuk menyiapkan tenaga pendidik yaitu dengan pencarian linier atau berusaha mencari yang linieritas karena penting bahwasannya kami mengambil yang penting misalnya menyesuaikan tenaganya di situ walaupun dalam setiap tahun ini kami berusaha ada guru baru lagi misal Ustad Irfan nih baru jadi beliau nih di amanahkan sebagai wali kelas sekiranya PJOK dan lain sebagainya menyesuaikan basic mereka di mana mereka anggap bisa misal siswa mengatakan kami tidak bisa PJOK Jadi kami laporkan ke yayasan karena kalau gurunya tidak bisa jadi agak sulit anak-anak mengikuti pembelajaran. b) Upaya dalam rancangan pembelajaran ini kembali lagi kepada gurunya yaitu bahwasannya memanfaatkan teknologi internet kan sudah ada infokus wi-fi jadi menyesuaikan juga untuk kebutuhan anak lah seperti itu sehingga siswa-siswi bisa

		menampung pembelajaran dengan baik dan juga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan siswa bisa mengembangkan ilmu yang telah diberikan.
10.	Apakah kepala sekolah berupaya menyediakan fasilitas kepada guru untuk mengembangkan potensi siswa ?	10. Disini ustadz dan juga pihak sekolah merasa sudah berusaha yang terbaik atau sebaik mungkin misalnya dalam hal kecil saja seperti kurangnya bola waktu pembelajaran PJOK nah diupayakan bisa menambah bola lagi kemudian butuh ruang untuk adzan ustadz usahakan ada tempatnya kemudian ada mic-nya dan kemudian juga kebutuhan lain-lainnya berdasarkan dengan kebutuhan jadi ustad dan juga pihak sekolah sudah berusaha yang terbaik. gurunya juga begitu kalau kami perlu infokus kami sediakan kami perlu wi-fi kami adakan untuk pembelajaran dan ruang kepala sekolah itu juga, misalnya potensi siswa yang pandai bicara kami adakan muhadhoroh jadi seperti itu juga berusaha yang terbaik meskipun masih banyak kekurangan.

Lampiran Hasil Wawancara Guru Tahsin Bagian 1

Catatan : Jawaban wawancara telah ditulis sistematis dan ringkas tanpa mengubah makna untuk memudahkan pembaca.

No.	Sub Indikator (Strategi Pembelajaran)	Guru Tahsin G1 (ustadzah Nadila Cantika Putri, S.Pd.)	Guru Tahsin/Tahfidz G2 (ustadz Dedi Firmansyah, S.Pd.I.)
1.	Pembelajaran berpusat pada guru	1) Iya, pembelajaran bersifat deduktif 2) Ustadzah yang melakukan pembelajaran Tahsin metode Iqro dan wafa 3) Waktu pembelajaran berlangsung menyesuaikan dengan jadwal mata pelajaran	1) Iya pembelajaran berlangsung dengan baik 2) Dalam pembelajaran Tahfidz juga menerapkan strategi pembelajaran metode Wafa sesuai dengan pelajaran tahsin 3) Setelah jam pelajaran Tahsin

		4) Pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas 5) Agar bisa menambah kualitas bacaan dan pemahaman tajwid 6) Proses sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran Tahsin yang sudah umum (konvensional-tradisional (klasikal individual)	4) Pembelajaran dilaksanakan di ruang kelas/mushola 5) Agar dapat menambah pemahaman terhadap hafalan 6) Prosesnya sama dengan langkah-langkah pelajaran Tahsin
2.	Guru membantu siswa menemukan informasi baru	1) Iya, ustadzah bantu siswa menemukan informasi baru 2) Ustadzah yang bantu siswa menemukan informasi baru	1) Iya ustadz bantu Tajwid siswa dengan menggunakan nada 2) Ustadz sendiri klu di pelajaran Tahfidz 3) Saat siswa membaca bersama-sama dan maju satu persatu untuk membaca

		3) Ketika siswa dipanggil maju satu per satu untuk membaca 4) Tempat siswa menemukan informasi baru yaitu ustadzah pakai buku metode Asy-syafi'i 5) Supaya tidak terbiasa salah dan asal-asalan membaca. 6) Prosesnya dengan memberikan penjelasan langsung dan contoh bacaan.	4) Yaitu saat siswa menyeter hafalan dan membacakan surah yang telah dibaca dan dicontohkan sebelumnya 5) Ustadz baca surah sesuai nada dan tajwid 6) Prosesnya siswa menghafal, memahami makna berdasarkan penerapan hukum bacaan.
3.	Pembelajaran bersifat deduktif	1) Iya pembelajaran bersifat deduktif 2) Ustadzah sendiri kalau untuk pelajaran Tahsin	1) Iya, menggunakan pendekatan Deduktif 2) Ustadz sendiri kalau penerapan wafa pada jam Tahfidz

		3) Saat menjelaskan kesalahan bacaan siswa kemudian baru siswa memperbaiki bacaan 4) Selama proses belajar dikelas 5) Agar siswa dapat memahami aturan sebelum mencoba mengaplikasikannya 6) Berlangsung ketika guru menyisipkan bacaan teori pada saat siswa membaca	3) Saat menjelaskan kesalahan bacaan baru kemudian siswa memperbaiki 4) Selama proses belajar dikelas 5) Agar siswa memahami tajwid dan makhraj secara teor sebelum membaca langsung 6) Berlangsung saat mengoreksi bacaan
4.	Guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berkembang	1) Tidak, ustadzah tidak membeikan kesempatan seluas-luasnya untuk siswa berkembang secara mandiri	1) Tidak , karena kurang efektif 2) Tidak ada kalau untukm pembelajaran tidak langsung

		selama waktu jam pelajaran berlangsung 2) Tidak ada kalau untuk pembelajaran tidak langsung 3) Tidak ada waktu tambahan hanya saja siswa mengulang-ngulang bacaan 4) Tidak ada tempat untuk siswa berkembang disekolah hanya saja siswa melatih bacaan dirumah 5) Tidak diperlukan karena waktunya terbatas 6) Dengan siswa maju satu persatu dan ustadzah koreksi bacaan saja	3) Tidak ada waktu tambahan dan juga waktu terbatas sehingga siswa cukup mengulang-ngulang hafalan 4) Tidak ada tempat untuk siswa berkembang secara mandiri belajar sendiri 5) Tidak diperlukan karena waktu terbatas 6) Dengan siswa membaca satu persatu dan membaca bersama-sama setelah itu ustadz koreksi
--	--	--	---

		tidak dengan perkembangan mandiri	
5.	Pembelajaran bersifat inkuiri, induktif, pemecahan masalah dan penemuan	1) Pembelajaran tidak bersifat inkuiri, induktif, pemecahan masalah dan penemuan karena fokusnya pembelajaran langsung dari ustadzah 2) Tidak ada 3) Tidak ada waktu pelaksanaannya 4) Tidak ada tempat pelaksanaannya 5) Tidak diperlukan 6) Tidak ada proses pembelajarannya	1) Pembelajaran tidak bersifat inkuiri, induktif, pemecahan masalah dan penemuan karena fokusnya pada keeteladanan dan pembiasaan 2) Tidak ada 3) Tidak ada waktu pelaksanaannya 4) Tidak ada tempat pelaksanaannya 5) Tidak diperlukan 6) Tidak ada proses pembelajarannya
6.	Pembelajaran dengan diskusi dan sharing	1) Pembelajaran tidak dilakukan dengan diskusi dan sharing	1) Pembelajaran tidak dilakukan dengan diskusi dan sharing

		2) Tidak ada 3) Tidak ada waktu pelaksanaannya 4) Tidak ada tempat pelaksanaannya\ 5) Tidak diperlukan 6) Tidak ada proses pembelajarannya	2) Tidak ada 3) Tidak ada waktu pelaksanaannya 4) Tidak ada tempat pelaksanaannya 5) Tidak diperlukan 6) Tidak ada proses pembelajarannya
7.	Siswa menarik kesimpulan sendiri dari fakta, data, informasi melalui kegiatan eksperimen dan menyampaikan kembali informasi	1) Pembelajaran tidak dilakukan dengan Siswa menarik kesimpulan sendiri dari fakta, data, informasi melalui kegiatan eksperimen dan menyampaikan kembali informasi 2) Tidak ada 3) Tidak ada waktu pelaksanaannya 4) Tidak ada tempat pelaksanaannya	1) Pembelajaran tidak dilakukan dengan Siswa menarik kesimpulan sendiri dari fakta, data, informasi melalui kegiatan eksperimen dan menyampaikan kembali informasi 2) Tidak ada 3) Tidak ada waktu pelaksanaannya 4) Tidak ada tempat pelaksanaannya\ 5) Tidak diperlukan

		5) Tidak diperlukan 6) Tidak ada proses pembelajarannya	6) Tidak ada proses pembelajarannya
8.	Guru memicu kecepatan belajar siswa dengan bimbingan dan arahan	1) Iya, bimbingan dan arahan diberikan pada siswa 2) Ustadzah sendiri kalau untuk pembelajaran tahsin 3) Saat jam pelajaran Tahsin berlangsung 4) Di ruang kelas 5) Karena siswa masih kesulitan membaca sesuai makhraj dan hukum tajwid 6) Meniru dan mengulangi bacaan sampai benar	1) Iya, ustadz berikan bimbingan dan arahan 2) Ustadzah sendiri kalau untuk pembelajaran tahfidz 3) Saat jam pelajaran Tahsin berlangsung 4) Di ruang kelas 5) Karena siswa masih kesulitan membaca sesuai makhraj dan hukum tajwid 6) Meniru dan mengulangi bacaan sampai benar

9.	Mendorong siswa belajar mandiri dan bertanggung jawab	1) Iya siswa belajar mandiri dan bertanggung jawab 2) Ustadzah sendiri kalau untuk pembelajaran tahsin 3) Saat diberi tugas mengulang bacaan. 4) Dirumah masing-masing 5) Agar siswa rajin mengulang bacaan sehingga mereka paham 6) Siswa belajar mandiri dengan disimak dan dikoreksi langsung oleh orang tua dirumah	1) Iya siswa belajar mandiri dan bertanggung jawab 2) Ustadzah sendiri kalau untuk pembelajaran tahsin 3) Saat diberi tugas mengulang hafalan. 4) Dirumah masing-masing 5) Agar siswa rajin mengulang bacaan sehingga mereka paham 6) Siswa belajar mandiri dengan disimak dan dikoreksi langsung oleh orang tua dirumah
----	---	---	--

Lampiran Hasil Wawancara Guru Tahsin : Bagian 2

Catatan : Jawaban wawancara telah ditulis sistematis dan ringkas tanpa mengubah makna untuk memudahkan pembaca.

No.	Sub Indikator (Bacaan Tahsin)	Guru Tahsin G1 (ustadzah Nadila Cantika Putri, S.Pd.)	Wawancar Guru Tahsin/Tahfidz G2 (ustadz Dedi Firmansyah, S.Pd.I)
1.	Bacaan sesuai dengan tajwid, makhrijul huruf, sifat-sifat huruf, panjang-pendeknya huruf, dan waqaf serta membaca tartil	1) Iya, bacaan harus sesuai tajwid, makhrijul huruf, sifat-sifat huruf, panjang-pendeknya huruf, dan waqaf serta membaca tartil 2) Ustadzah sendiri 3) Apabila bacaan sudah dikatakan baik dan benar	1) Iya, bacaan harus sesuai dengan hukum dasar umum tajwid 2) Ustadz Sendiri 3) Apabila siswa sudah paham hukum bacaaan dan tepat bacaannya 4) Apabila siswa memiliki kompetensi yang cukup dakam memahami kaidah dan hukum bacaan

		4) Letak bacaan sesuai ketika tidak terjadi kesalahan dalam membaca 5) Agar tidak terjadi kesalahan 6) Bacaan yang pas, tepat pelafalan serta panjang pendek, dan waqaf.	5) Agar bacaan tepat dan konsisten pada saat membaca 6) Pembelajaran yang pas dengan bacaan tajwid
2.	Kesalahan bacaan tajwid, makhrijul huruf, sifat-sifat huruf, panjang-pendeknya huruf, dan waqaf serta membaca tartil	1) Masih ditemukan salah dalam membaca sesuai tajwid dan hukum bacaan 2) Ustadzah sendiri 3) Apabila bacaan belum sesuai kaidah tajwid 4) Ketika kurang fokus, kurangnya pemahaman tajwid, minimnya	1) Makhraj, mad, waqaf dan lainnya 2) Ustadz sendiri kalau untuk ditahfidnya 3) Belum sesuai hukum bacaan 4) Terletak pada bagian ayat yang banyak hukum tajwidnya, membaca cepat, meniru tanpa tahu hukum bacaannya 5) Karena kurang latihan

		latihan, tidak mengulang bacaan dan lainnya. 5) Karena beberapa siswa sibuk dengan masing-masing dan tidak fokus latihan membaca terlebih dahulu sebelum maju membaca. 6) Dengan talaqi (baca simak)	6) Memberikan contoh bacaan dengan nada hijaz berdasarkan hukum tajwid panjang pendeknya, serta membaca tartil dulang-ulang sampai terbiasa.
3.	Memperhatikan makhraj hukum bacaan dan tanda baca	1) Iya memperhatikan, akan tetapi siswa hanya sebagian yang memperhatikan 2) Ustadzah sendiri 3) Pada saat maju satu persatu	1) Iya, begitu juga dengan siswa 2) Ustadz sendiri kalau untuk di jam tahfidznya 3) Saat siswa membacakan ayat pendek yang dihafal 4) Saat membaca sesuai dengan standar bacaan

		4) Pada saat siswa membaca sesuai makhraj, tajwid, waqaf, tartil dan sikap belajar. 5) Agar siswa dapat lanjut bacaan yang lain juga 6) Mendengar secara aktif, mengoreksi, memberikan contoh yang penerapannya menggunakan panduan buku dan mushaf	5) Agar bisa menambah kualitas bacaan terhadap siswa 6) Mengikuti pola irama nada hijaz sesuai dengan hukum bacaannya
--	--	--	---

Lampiran Hasil Wawancara Dengan Guru Tahsin Bagian 3

Catatan : Jawaban wawancara telah ditulis sistematis dan ringkas tanpa mengubah makna untuk memudahkan pembaca.

No.	Sub Indikator (Kelebihan Buku Metode Iqro)	Guru Tahsin G1 (ustadzah Nadila Cantika Putri, S.Pd.)	Wawancar Guru Tahsin/Tahfidz G2 (ustadz Dedi Firmansyah S.Pd.I)
1.	Menggunakan metode CBSA dan pembelajaran lebih praktis, aplikatif, dan disusun secara sistematis serta penjabaran dengan bahasa indonesia	1) pembelajaran tidak dilaksanakan dengan sistem CBSA karena fokus pada startegi konvensional, akan tetapi pembelajaran tetap praktis, aplikatif, dan disusun secara sistematis serta penjabaran dengan bahasa indonesia.	-

		2) Ustadzah hanya tidak menggunakan metode CBSA nya saja 3) Tidak ada waktu belajar dengan sistem CBSA disekolah 4) Tidak ada tempat / ruangan nya 5) Tidak perlu menggunakan sistem CBSA melainkan karena pembelajaran ustadzah jelaskan langsung (guru yang lebih dominan). 6) Tidak ada proses pembelajaran dengan sistem CBSA sehingga proses yang diterapkan siswa	
--	--	--	--

		mengikuti tahapan buku iqro dan bacaan tajwid dijelaskan dengan buku asy-syafi.	
2.	Penerapan metode secara klasikal dan privat serta dapat diterapkan dimana saja	1) Iya, penerapan metode secara klasikal dan privat serta dapat diterapkan dimana saja 2) Ustadzah sendiri dalam pelajaran tahsin 3) Saat belajar dikelas dan dan siswa belajar dirumah 4) Dilaksanakan di kelas secara bersamaan dan individual	-

		5) Karena fokus pada kemampuan siswa, menyesuaikan kebutuhan siswa 6) Prosesnya sebagaimana pembelajaran tahsin pada umumnya	
3.	Teknik pembelajaran menggunakan buku (modul) dan buku Iqro	1) Iya, teknik menggunakan buku iqro dan pendekatan buku asy-Syafi'i yang sudah ada tahapan (modul didalamnya) 2) Ustadzah sendiri 3) Saat memberikan latihan, penilaian, dan pemahaman teori tajwid 4) Mengambil teori sesuai buku pendekatan metode asy-syafi'i	-

		5) Karena didalam buku sudah memamaparkan tajwid 6) Memberikan contoh, sesuai buku asy-syafi yang merupakan pegangan dalam mengajar.	
No.	Sub Indikator (Kelebihan Buku Metode Wafa)	Guru Tahsin G1 (ustadzah Nadila Cantika Putri, S.Pd.)	Wawancara Guru Tahsin/Tahfidz G2 (ustadz Dedi Firmansyah, S.Pd.I)
1.	Pembelajaran menggunakan bahasa ibu /indonesa	1) Iya, pembelajaran menggunakan bahasa ibu atau bahasa indonesia 2) Ustadzah sendiri kalau di pembelajaran tahsin 3) Selama proses pembelajaran 4) di ruang kelas	1) Iya, pembelajaran menggunakan bahasa ibu atau bahasa indonesia 2)Ustadz sendiri kalau di pembelajaran tahfidz 3)Selama proses pembelajaran 4) di ruang kelas

		5) agar dapat membaca dan mehamai pembelajaran dengan buku wafa 6) siswa maju satu per satu kemudian teori dijelaskan dengan bahasa indonesia atau bahasa ibu untuk setiap bacaan yang sudah baik sehingga bisa diarahakan menggunakan al-qur'an.	5) Agar dapat membaca dan mehamai bacaan tajwid, makhrijul huruf, panjang pendek, sifatul huruf, serta tanda baca waqaf 6) siswa maju satu per satu kemudian teori dijelaskan dengan bahasa indonesia atau bahasa ibu untuk setiap bacaan yang sudah baik bisa diarahakan menggunakan al-qur'an.
2.	Menggunakan gerakan sebelum mengenalkan huruf	1) Iya, menggunakan gerakan sebelum mengenalkan huruf 2) Ustadzah senderi kalau di tahsin 3) Pada saat siswa membaca	1) Iya, menggunakan gerakan sebelum mengenalkan huruf 2) Ustadz senderi kalau di tahfidz 3) Pada saat siswa membaca

		4) Disetiap bacaan yang dibaca baik ustadzah maupun siswa 5) Agar siswa fokus satu kata/kalimat bacaan 6) Siswa maju kemudian membuka mushaf, membacakan ayat, dengan menunjuk bacaan sesuai irama nada hijaz	4) Disetiap bacaan yang dibaca baik ustadz maupun siswa 5) Agar siswa fokus satu kata/kalimat bacaan 6) Siswa maju kemudian membuka mushaf, membacakan ayat, dengan menunjuk bacaan sesuai irama nada hijaz
3.	Melakukan intonasi atau nada	1) Iya pembelajaran menggunakan intonasi/nada hijaz 2) Ustadzah sendiri kalau di pelajaran tahsin	1) Iya pembelajaran menggunakan intonasi/nada hijaz 2) Ustadz sendiri kalau di pelajaran tahfidz 3) Saat awal guru menjelaskan bacaan menggunakan buku wafa dan Al-Qur'an.

		3) Saat awal guru menjelaskan bacaan menggunakan buku wafa dan Al-Qur'an. 4) Saat siswa sudah bisa baca Iqro dan paham sedikit tajwid sehingga langsung diarahkan pada bab 3 wafa nya. 5) Untuk memperbaiki bacaan secara lebih lanjut 6) Siswa diberikan contoh kemudian siswa mengikuti nada bacaan, setelah itu dikoreksi siswa memperbaiki kemudian lanjut membaca.	4) Saat siswa sudah bisa baca Iqro dan paham sedikit tajwid sehingga langsung diarahkan pada bab 3 wafa nya. 5) Untuk memperbaiki bacaan secara lebih lanjut 6) Siswa diberikan contoh tartil kemudian siswa mengikuti nada yang dibacakan berdasarkan tajwid. seperti bacaan yang tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu lambat.
--	--	---	--

No.	Sub indikator (kekurangan buku metode Iqro)	guru Tahsin G1 (ustadzah Nadila Cantika Putri, S.Pd.)	Wawancara guru Tahsin/tahfidz G2 (ustadz Dedi Firmansyah S.Pd.I)
1.	Pada metode iqro tidak dikenalkan kaidah tajwid	1) Iya, metode Iqro tidak dikenalkan kaidah tajwid secara menyeluruh 2) Ustadzah sendiri 3) Saat fokus mengenalkan huruf, harokat, terlebih dahulu 4) Sebelum masuk iqro 4 tahapan pengenalan tajwid sudah diajarkan 5) Karena kunci utama dalam membimbing, supaya siswa menguasai dasar-dasar membaca	-

		6) Setelah menyelesaikan jilid 1-4 keatas dengan buku asy-syafi'i tajwid mulai dikenalkan secara bertahap.	
2.	Tidak memiliki media pembelajaran	1) Menggunakan media buku Iqro dengan pendekatan buku asy-syafi'i sudah ada teori dan (modul) didalamnya. 2) Miliki pribadi dan sekolah juga ada 3) Saat tidak ada jam pelajaran tahsin 4) Di rumah siswa masing-masing 5) Perlu ada media tambahan seperti buku asy-syafi'i sebagai pegangan guru	-

		6) Kurang pemahaman tajwid jika tidak ada media buku asy-syafi'i yang diperagakan, dalam mendukung kebutuhan belajar siswa.	
3.	Tidak diperkenankan menggunakan murottal	1) Iya tidak diperkenankan karena kurang menyesuaikan dengan kebutuhan siswa yang masih pada tahap membaca dan memahami tajwid 2) Ustadzah sendiri untuk di pelajaran tahsin 3) Selama jam tahsin berlangsung\ 4) Di ruang kelas	-

		5) Agar murni bacaannya, serta tidak dikhawatirkan jika tidak memahami kaidah tajwid 6) Dengan tidak menggunakan murottal siswa lebih mahir dalam membaca dan memahami bacaan	
4.	Bacaan ghroib tidak diperkenalkan	1) Iya bacaan ghorib tidak diperkenalkan 2) Ustahdzah selaku guru tahsin 3) Saat jam pelajaran berlangsung 4) Di ruang kelas selama pembelajaran 5) Karena siswa masih tahap membaca dan memahami bacaan sedangkan bacaan ghorib tidak cocok karena	-

		butuh pendalaman tajwid dan bacaan sudah cukup lancar. 6) Agar menjaga keseragaman dalam membaca, mencegah kesalahan makna, serta memastikan keakuratan dan kemurnian bacaan al-qur'an nantinya.	
No.	Sub Indikator (Kekurangan Buku Metode Wafa)	Guru Tahsin G1 (ustadzah Nadila Cantika Putri, S.Pd.)	Wawancara Guru Tahsin/Tahfidz G2 (ustadz Dedi Firmansyah, S.Pd.I.)

1.	Sertifikasi yang tergolong mudah	1) Tidak menggunakan sertifikasi guru dalam mengajar 2) Ustadzah dan juga ustadz Dedi 3) Tidak ada ketentuan waktu 4) Di internal lembaga (mendapat izin dari pusat yayasan) 5) Nantinya untuk penerapan metode Wafa secara menyeluruh. 6) Tidak berdasarkan sertifikasi dalam mengajar.	1) Tidak menggunakan sertifikasi yang masih tergolong mudah didapatkan. 2) ustadz bersama dengan guru tahsin 3) tidak ada ketentuan waktu 4) Di internal lembaga (izin dari pusat yayasan) 5) Agar dapat menerapkan bacaan sesuai nada tajwid serta bisa menyesuaikan langkah-langkah penerapan metode. 6) Ustadz hanya mengajar dan melatih siswa membaca tartil sesuai kaidah tajwid.
----	----------------------------------	--	---

Lampiran Hasil Wawancara Siswa

Lampiran ini memuat data mentah hasil wawancara dari enam orang siswa SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kategori kemampuan membaca Al-Qur'an: lancar, hampir lancar, dan belum lancar.

Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur, sehingga “Tidak semua informan memberikan jawaban pada seluruh sub indikator strategi pembelajaran. oleh karena itu, pada setiap sub indikator, hanya ditampilkan kutipan dari siswa yang memberikan pendapat yang relevan dan representatif terhadap tema yang ditanyakan.”

Nama Informan	: Gabriel; A. Zaki; Iqbal Musyahi; Pandu; Kenzy; Rudi.
Kelas	: VII (Tujuh)
Tanggal Wawancara	: 9 Juni 2025
Waktu	: 08.10 - Selesai
Tempat Wawancara	: Mushola SMP IT Juara
Jenis Wawancara	: Tidak terstruktur (Pertanyaan berdasarkan pengalaman belajar siswa)

A. Lampiran Wawancara Siswa - Strategi Pembelajaran

Hasil Wawancara Siswa

No.	Sub Indikoator	Wawancara Siswa (Gabriel S1 ; A. Zaki S2; Iqbal Musyahi S3; Pandu S4; Kenzy S5; Rudi S6)
1.	Pembelajaran berpusat pada Guru	Gabriel (1) : “Biasanya kami di jam tahsin maju satu persatu dan belajar bersama begitu juga di jam tahfidz maju satu persatu dan membaca bersama-sama.” Iqbal Musyahi (3) : “Sama ustadzah kami diminta fokus membaca sesuai tajwid dengan nada dan bacaannya tartil, sedangkan sama ustadz Dedi kami fokus hafalan juga sesuai tajwid.” M. Rudi (6) : “waktu ujian praktik kami yang masih iqro dengan ustadzah, sedangkan dengan ustadz ujian praktiknya khusus yang sudah wafa baca al-Qur’an.”
2.	Guru membantu siswa menemukan informasi baru	Iqbal Musyahi (3) : “Kalau salah panjang pendek, huruf nya tidak jelas, ustadzah bilang kenapa bacanya masih salah kemudian ditunjuk bacaan yang benar.” Kenzy (5) : “Kami pernah diberi tahu huruf qolqolah dan contohnya, jadi bukan cuma baca, tapi harus tahu kenapa dibaca begitu.”

		Pandu (4) : “Kalau bingung bacaan, ustadz dan ustadzah gunakan buku lain buat nunjukin bacaan.”
3.	Pembelajaran bersifat Deduktif	Kenzy (5) : “Ustadz dan ustadzah awalnya langsung memberi contoh bacaan setelah itu kami meniru/mengikuti bacaan kemudian baru dikoreksi.” Iqbal Musyahi (3) : “Biasanya ustadz dan ustadzah langsung baca ayat sesuai tajwid dan nada wafa, kami baca satu per satu kemudian baru dikoreksi.”
4.	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk berkembang	M. Rudi (6) : “Jam pelajaran tahsin waktunya terbatas, karena yang dapat membaca setiap jam pelajaran hanya sebagian saja.” A.Zaki (2) : “Kami tidak pernah diminta mengembangkan kemampuan cara baca sendiri dikelas melainkan baca dirumah sesuai contoh disekolah.”
5.	Pembelajaran bersifat inkuiri, induktif, pemecahan masalah, dan penemuan	Iqbal musyahi (3) : “Selama pelajaran kami tidak pernah mencari dan menyimpulkan sendiri akan tetapi diberi penjelasan langsung saat baca.” A. Zaki (5) : “Kami tidak pernah menggali sendiri bacaannya karena ustadz dan ustadzah meberi penjelasan langsung, sedangkan kami tinggal mengikuti.”
6.	Pembelajaran dengan diskusi dan sharing	M. Rudi (6) : “ Tidak ada diskusi, tidak ada ngobrol-ngobrol atau tukar pendapat, hanya dijelaskan intuk memperbaiki bacaan.”

		Gabriel (1) : “ Pelajarannya lebih kesatu satu baca bukan diskusi bersama, kalau tidak mengerti tanya ustadz dan ustadzah.”
7.	Siswa menarik kesimpulan sendiri dari fakta, Data, informasi, melalui kegiatan eksperimen serta menyampaikan kembali informasi	Kenzy (5) : “ Kami tidak pernah memberikan kesimpulan apalagi epserimen karena hanya fokus membaca dan memahami bacaan saja.” A. Zaki (2) : “Dikelas tidak belajar menarik kesimpulan sendiri dari fakta, Data, informasi, melalui kegiatan eksperimen serta menyampaikan kembali informasi apalagi dalam bacaan tajwid dan makhrijul huruf.”
8.	Guru memicu belajar siswa dengan bimbingan dan arahan	Kenzy (5) : “Ustadz dan ustadzah membimbing dan mengarahkan bacaan selama proses belajar” A. Zaki (2) : “Kami baca sesuai instruksi bacaan sesuai tajwid dan nada tartil.”
9.	Mendorong siswa belajar mandiri dan bertanggung jawab	Pandu (4) : “Kami diminta latihan membaca dirumah, dan tanggung jawab atas pengulangan yang diberikan.” Gabriel (1) : “Kami diminta membaca menggunakan buku Iqro dirumah dan mengulang nada wafa karena bakal di cek satu satu nanti bacaannya saat baca.”

B. Lampiran Wawancara Siswa – Bacaan Tahsin

Hasil Wawancara Siswa

No.	Sub Indikoator	Wawancara Siswa (Gabriel A1; A. Zaki A2; Iqbal Musyahi A3; Pandu A4; Kenzy A5; Rudi A6)
1.	Bacaan sesuai dengan tajwid, makhrijul huruf, sifat-sifat huruf, panjang-pendeknya huruf, dan waqaf (tempat mulai dan berhentinya bacaan) serta membaca dengan tartil.	Gabriel (A1) : “Saya merasa terbantu dengan adanya pelajaran tahsin, dengan menggunakan metode Iqro dan wafa karena diajarkan pada metode wafa tajwid dengan nada supaya dapat baca dengan tartil. biasanya kami pakai nada hijaz tidak teralu cepat bacaannya dan juga tidak teralu lambat. tapi pas waktu masih iqro ustadzah sering koreksi bacaan saya waktu panjang pendeknya belum pas. sekarang bacaan saya jadi lebih tartil dan yakin benar karena dua-duanya buat bacaan saya makin jelas dan sesuai tajwid.” Pandu (A4) : “Saya kadang masih lupa panjang pendek huruf tapi kalau wafa itu ada nadanya jadi mudah ingat. kalau Iqro lebih banyak baca berulang. walau belum terlalu lancar tapi sudah lebih bagus dari pada dulu.” M. Rudi (A6) : “Pas tahsin saya masih suka salah penyebutan hurufnya, wafa agak susah karena nadanya tapi kalau Iqro itu hurufnya jelas dan saya bisa tiru. saya

		masih banyak belajar, dan ustadzah sabar membimbing supaya bisa baca dengan baik dan benar.”
2.	Kesalahan bacaan tajwid, makhrijul huruf, sifat-sifat huruf, panjang pendeknya huruf, dan waqaf (tempat mulai dan berhentinya bacaan) serta menghindari bacaan asal-asalan.	Pandu (A4) : “Pada awal-awal, belajar masuk dulu masih sering salah tajwid dan pengucapan makhrijul huruf serta tanda waqaf kurang pas ustadzah dan ustadz bantu saya membenarkan bacaan dengan dijelaskan materi, sehingga saya perlahan paham dan sedikit mengerti.” Kenzy (A5) : “Kalau saya sering salah huruf nya ada yang sama, saya tidak tahu cara pengucapannya bagaimana seperti huruf dza sama za itu beda saya bacanya masih sama lafadznya dan hukum bacaan yang lain juga. tapi setelah itu ustadz dan ustadzah terus bimbing sampai benar bacaannya karena kadang-kadang masih ada yang salah.” M. Rudi (A6) : “Tajwid saya masih kurang trus juga makhrijul huruf belum tepat kadang masih kesulitan dalam membaca karena sering lupa, ustadz dan ustadzah bilang bacanya perlahan-lahan saja, trus mulutnya dibuka lebar agar bacaannya jelas.”
3.	Memperhatikan makhraj hukum bacaan dan tanda baca	Kenzy (A5) : “Ustadz dan ustadzah awalnya langsung memberi contoh bacaan setelah itu kami meniru/mengikuti bacaan kemudian baru dikoreksi.”

		A. Zaki (A2) : “Ketika membaca ustadz dan ustadzah selalu simak bacaan dan memperhatikan langsung supaya kami ingat dan sesuai bacaannnya kemudian dikoreksi.” M. Rudi (A6) : “Iya betul sekali, ustadz dan ustadzah memberikan contoh bacaan yang benar dan setiap jam pelajaran berakhir kami selalu diingatkan agar dapat memperbaiki kembali bacaan.”
--	--	---

C. Lampiran Wawancara Siswa – Metode Iqro Dan Wafa

Hasil Wawancara Siswa

a. Kelebihan metode iqro dan wafa

1. Kelebihan Metode Iqro

No.	Sub Indikoator (kelebihan metode Iqro)	Wawancara Siswa (Gabriel A1 ; A. Zaki A2; Iqbal Musyahi A3; Pandu A4; Kenzy A5; Rudi A6)
1.	Menggunakan metode CBSA dan pembelajaran lebih praktis, aplikatif, tersusun secara sistematis serta penjabaran menggunakan bahasa indonesia	M. Rudi (A6) : “Belajar dengan buku Iqro membuat saya mudah memahami bacaan karena diajarkan bertahap mulai dari iqro satu. awalnya belum bisa baca kemudian lama-lama bisa baca.” Iqbal Musyahi (A3) : “Pembelajaran tahsin di kelas menggunakan Iqro. ustadzah Dilla meminta kami membaca bergantian kemudian ustadzah menyampaikan makhraj hurufnya pakai bahasa yang mudah. kami juga diminta latihan mandiri.” Pandu (A4) : “Waktu ujian praktik kami yang masih Iqro dengan ustadzah, sedangkan dengan ustadz ujian praktiknya khusus yang sudah wafa menggunakan al-Qur’an.” Gabriel (A1) : “Ustadzah menjelaskan tahsin dari awal-awal sekali seperti pengenalan huruf-huruf dasar, lalu sambungan, mad, dan lainnya. penjelasannya juga pelan-

		pelan dan tidak langsung cepat. jadi saya bisa mengikuti meski masih di Iqro awal waktu itu.”
2.	Penerapan metode secara klasikal dan privat serta dapat diterapkan dimana saja	Pandu (A4) : “Kami menggunakan buku Iqro serta ada penjelasan tambahan dari ustadzah. jadi belajarnya jelas karena langsung praktik baca.” M. Rudi (A6) : “Buku Iqro nya dibaca pelan-pelan sesuai petunjuk, kemudian dijelaskan hukum bacaannya sama ustadzah dengan koreksi dan kasih contoh” Kenzy (A5) : “Kami baca iqro sesuai dengan tingkatan kemampuan masing-masing. bukunya mudah diikuti karena naik level sesuai pada tiap halaman yang dibaca dan banyak latihan bacaannya.”
3.	Teknik pembelajaran menggunakan buku Modul dan Buku Iqro	Pandu (A4) : “Selalu ustadzah jelaskan tajwid kami ketika membaca dengan menggunakan buku Iqro walaupun dibuku iqro tidak terdapat hukum bacaan. ustadzah memaparkan contoh pada saat bacaan kami disimak langsung.” A. Zaki A(2) : “Pada pembelajarannya ada penjelasan tambahan dari ustadzah. jadi belajarnya jelas arahan dan bimbingannya apalagi pakai buku iqro karena ada iqro 1,2,3 dan seterusnya sampai iqro 6.”

2. Kelebihan Metode Wafa

No.	Sub Indikoator (kelebihan metode Wafa)	Wawancara Siswa (Gabriel A1 ; A. Zaki A2; Iqbal Musyahi A3; Pandu A4; Kenzy A5; Rudi A6)
1.	Menggunakan bahasa ibu atau bahasa indonesia	Gabriel (A1) : “Waktu awal pakai buku Wafa, kami mulai dari bab 3 saja. karena pembelajaran di bab 1 dan bab 2 sudah seperti di Iqro jadi langsung pembahasan ba 3 saja. besoknya ganti belajar pakai al-qur’an tidak lagi menggunakan buku wafa.” Kenzy (A5) : “Pada buku wafa ustadzah minta kami baca sesuai tajwid nya dan pakai nada hijaz yang dicontohkan langsung. jika sudah hampir benar baru lanjut ke bagian lain. jadi tidak langsung semua, tapi dibagi-bagi sesuai dengan tahapan juga pada saat lagi baca kemudian setelah sudah cukup paham kami menggunakan al-qur’an bacanya.” A. Zaki (A2) : “Pelajarannya dibagi jadi bagian-bagian kecil, satu halaman fokus satu jenis bacaan dulu, jadi tidak bikin bingung. kalau salah tetap gak naik bacaannya dan masih tetap di halaman yang telah dibaca.”
2.	Menggunakan gerakan sebelum mengenalkan huruf	Gabriel (A1) : “Pada saat baca kami menggunakan jari telunjuk untuk menunjuk bacaan sedangkan ustadzah memberi contoh nadanya dengan menunjuk bacaan. kami

		tiru saja bacaan ustadzah kalau jam tahfidz wafanya ustadz simak saja menggunakan al-qur'an sendiri.” Iqbal Musyahi (A3): “Saat baca kami tunjuk bacaan sesuai dengan irama nada hijaz yang dicontohkan langsung oleh ustadz dan ustadzah saat maju satu satu. dan juga saat memmbaca bersama-sama pada jam tahfidz.”
3.	Melagukan intonasi atau nada	Gabriel (A1) : “Awal-awal masuk menggunakan buku wafa kami diarahkan membaca dengan ustadzah menggunakan nada dan disesuaikan panjang pendeknya ayat.” Iqbal Musyahi (A3) : “Ustadz dan ustadzah ngajarin huruf pakai nada hijaz. iramanaya dibaca perlahan seperti pada lafadz basmalah yang dibaca tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu cepat. ustadz dan ustadzah memberi contoh bacaan tartil dengan nada yang ditentukan.”

b. Kekurangan Metode Iqro Dan Wafa

1. Kekurangan Metode Iqro

No.	Sub Indikoator (kekurangan metode Iqro)	Wawancara Siswa (Gabriel A1 ; A. Zaki A2; Iqbal Musyahi A3; Pandu A4; Kenzy A5; Rudi A6)
1.	Pada metode Iqro tidak dikenalkan tajwid pada bacaannya	Kenzy (A5) : “Pas awal belajar pakai Iqro, ustadzah belum ngajarin tajwidnya. kita cuma disuruh baca huruf sama harokatnya aja sama benerin makhrijul huruf. tapi setelah masuk Iqro 4 keta dikenalkan kaidah tajwidnya sama ustazah. saat pindah membaca di al-Qur’an, bacaan yang dibaca tetap sama sesuai tajwidnya.” M. Rudi (A6) : “Di buku Iqro tidak ada penjelasan tajwid, tetapi sama ustadzah kami belajar tajwidnya juga karena dijelasin tajwidnya. jadi kami fokus sesuai hukum-hukum bacaan, kata ustadzah agar tidak salah kalau baca Al-Qur’an nantinya.”
2.	Tidak memiliki media belajar	Gabriel (A1) : “ Buku Iqro cuma isi tulisan. jadi enggak ada gambar, rekaman suara, atau alat bantu lain. kitadengerin ustadzh saja dan ikuti bacaannya.” Kenzy (A5) : “Kalau lupa cara baca, tidak bisa liat ulang kayak di video. jadi harus hafal dari penjelasan guru dan pemahaman sendiri, ustadzah sering ingatkan bagian yang lupa diulangi dan perbanyak latihan.”

3.	Tidak diperkenankan membaca dengan menggunakan murottal	Gabriel (A1) : “Kami tidak pernah disuruh dengerin murottal pada jam tahsin. jadi cuma ngikutin guru baca, terus kita ulang. murottal hanya digunakan saat kami melaksanakan kegiatan Dzikir setiap pagi sebelum pembelajaran di mulai.” Pandu (A4) : “Tidak pernah putar audio Qari pada pembelajaran tahsin. jadi belajar ngaji cuma dari ustadzah dan buku Iqro saja.”
4.	Bacaan ghorib tidak diperkenalkan	Kenzy (A5) : “ Di buku Iqro, kami tidak belajar bacaan yang susah-susah. bacaan ghorib belum pernah dijelasin.” A. Zaki (A2) : “Waktu belajar secara praktik langsung hukum-hukum tajwid yang dasar-dasar jadi belum ada membaca dengan bacaan ghorib.”

2. Kekurangan Wafa

No.	Sub Indikoator (kekurangan metode Wafa)	Wawancara Siswa (Gabriel A1; A. Zaki A2; Iqbal Musyahi A3; Pandu A4; Kenzy A5; Rudi A6)
1.	Sertifikasi metode Wafa tergolong mudah	Gabriel (A1) : “Kami cuma diajarkan dalam membaca yang sesuai benar salahnya saja dengan mengikuti irama nada yang dibaca perlahan-lahan.” A. Zaki (A2) : “Waktu belajar sama ustadz, pembelajaran dilakukan sama seperti ustadzah Dilla yaitu kami baca

		kemudian ustadz simak bacaan dan koreksi bacaan. akan tetapi pembelajaran tetap menggunakan Al-Qur'an tidak dengan buku wafa lagi, kalau sudah selesai iqro, kami pakai buku wafa.” Pandu (A4) : “Pembelajaran tahsin dengan ustadz awal belajar menggunakan buku Wafa akan tetapi setelah sudah sedikit paham kami diarahkan penerapan langsung menggunakan Al-Qur'an tidak lagi menggunakan buku Wafa akan tetapi tetap dengan nada saat membaca Al-Qur'an.”
--	--	---

Hasil Observasi Di kelas VII SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah

Kelas : VII Abu Bakar Ash-Shidik
 Hari/Tanggal : Selasa- Kamis/ 27-29 Mei 2025
 Waktu : 08.00- s/d Selesai

Mata pelajaran : Tahsin
 Tahun : 2024/2025

No.	Sub Indikator	Hasil Observasi
1.	Pembelajaran berpusat pada guru	a) Siswa maju satu persatu membaca iqro dan al-qur'an b) Guru memberikan contoh, koreksi, menyimak serta membimbing siswa c) Guru bersama dengan siswa membaca menggunakan nada nada tartil, menerapkan hukum tajwid, menyetorkan hafalan.
2.	Guru membantu siswa menemukan informasi baru	a) Guru membantu siswa yang kesulitan membaca b) Siswa tidak tahu hukum bacaan c) Guru menjelaskan panjang pendek, waqaf, d) Siswa mengikuti contoh bacaan
3.	Pembelajaran bersifat deduktif	a) Pada saat mulai belajar, guru memberikan contoh sesuai buku metode Iqro dan wafa b) Pembelajaran terfokus pada guru dalam menjelaskan sedangkan siswa cukup memperhatikan, meniru, menerima penjelasan.
4.	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk berkembang	a) Waktu pembelajaran yang terbatas apalagi pembelajaran disimak langsung satu persatu oleh guru sehingga kurang efektif mengoreksi bacaan siswa secara individu
5.	Pembelajaran bersifat inkuiri, induktif, pemecahan masalah, dan penemuan	a) Guru tidak meminta siswa menemukan sendiri kaidah tajwid dan hukum bacaan.

		b) Guru hanya mengajar sesuai panduan buku berdasarkan penjelasan langsung.
6.	Pembelajaran dengan diskusi dan sharing	a) Pembelajaran tidak dengan diskusi dan sharing b) Pembelajaran tetap dengan langkah-langkah Tahsin
7.	Siswa menarik kesimpulan sendiri dari fakta, Data, Informasi melalui kegiatan eksperimen dan menyampaikan kembali informasi	a) Siswa tidak menarik kesimpulan sendiri dari fakta, Data, Informasi melalui kegiatan eksperimen dan menyampaikan kembali informasi b) Belajar sesuai instruksi guru
8.	Guru memicu belajar siswa dengan bimbingan dan arahan	a) Guru membimbing siswa membaca sesuai tajwid serta mengarahkan siswa membaca perlahan
9.	Mendorong siswa mandiri dan bertanggung jawab	a) Guru mengingatkan siswa membaca mandiri b) Siswa mengulang-ngulang bacaan di rumah c) Guru memberikan apresiasi dengan ucapan mantap bacaan siswa yang lancar.
10.	Bacaan yang baik dan benar	a) Guru mengajar menggunakan buku iqro dan al-qur'an b) Guru membetulkan bacaan siswa c) Mendahulukan yang kelompok iqro
11.	Kesalahan dalam membaca	a) Siswa masih sering melakukan kesalahan membaca b) Pembelajarannya monoton, siswa sibuk dan kurang fokus membaca dihadapan guru.
12.	Adab dan tata krama dalam membaca	a) Memperhatikan bacaan siswa b) Sebagian siswa membaca perlahan c) Tidak menaikkan halaman bacaan yang banyak salahnya.
13.	Menggunakan metode CBSA, pembelajaran lebih praktis, aplikatif, tersusun sistematis, serta penjabaran menggunakan bahasa indonesia.	a) Hanya fokus jilid 1-6 pada metode Iqro b) Membaca sesuai dengan tingkatan iqro c) Siswa masih ada yang iqro 3 dan 4 d) Pembelajaran prsktis pakai buku iqro mudah diterapkan, dan sesuai tingkatan serta menggunakan bahasa indonesia

14.	Penerapan metode klasikal dan privat serta dapat diterapkan dimana saja	a) Pembelajaran tahsin dikelas dibagi menjadi dua kelompok metode iqro dan wafa b) Terlihat bahwa yang belajar iqro sebagian saja c) siswa maju satu persatu
15.	Teknik pembelajaran menggunakan buku modul dan buku Iqro	a) guru menggunakan buku pegangan metode 'asy-asy-syafi' yang memberikan pamaran penjelasan tajwid b) didalam buku sudah memuat modul.
16.	Menggunakan bahasa ibu atau bahasa indonesia	a) guru konsisten menggunakan bahasa ibu dan bahasa indonesia dalam menjelaskan teori tajwid
17.	Menggunakan gerakan sebelum mengenlkan huruf	a) menggunakan gerakan nada dengan membaca perlahan.
18.	Melagukan intonasi atau nada	a) guru konsisten menggunakan nada hijaz b) guru mengoreksi bacaan sesuai nada dan mahkharaj yang dibaca perlahan.
19.	Pada metode Iqro tidak dikenalkan kaidah tajwid pada bacaannya	a) buku iqro tidak mencantumkan materi tajwid secara tertulis
20.	Tidak memiliki media belajar	a) menggunakan media buku sederhana tanpa bantuan media digital atau alat bantu interaktif.
21.	Tidak diperkenankan menggunakan murottal	a) tidak menggunakan murottal/suara tambahan
22.	Bacaan Ghorib tidak diperkenalkan	a) tidak memperkenalkan bacaan ghorib
23.	Sertifikasi guru dalam mengajar tergolong mudah	a) guru hanya mendapat izin mengajar dari pusat tanpa sertifikasi. b) pembelajaran baru fokus pada nada yang dibaca perlahan menyesuaikan dengan tajwid. c) penerapan metode wafa belum sepenuhnya dilakukan secara sistematis dan bertahap.

Lampiran Analisis Data

1. Bagaimana Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa Kelas VII Di Lingkungan SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah ?

No.	Indikator	Sub Indikator	Wawancara G1 Tahsin Metode Iqro dan Wafa	Wawancara G2 Tahsin/Tahfidz Metode Wafa	Wawancara Siswa	Observasi	Kesimpulan
1.	Bacaan yang baik dan benar	a. Bacaan sesuai dengan tajwid, makhrijul huruf, sifat-sifat huruf, panjang pendeknya huruf, waqaf serta membaca dengan tartil	1. Membaca diperlukan sesuai agar terhindar dari kesalahan	a. Perlunya membaca sesuai tajwid agar tepat dan konsisten bacaannya.	1) Gabriel “waktu iqro panjang pendek masih salah waktu wafa bacaan lebih tartil, jelas dan sesuai tajwid”	a) Guru terlihat membetulkan bacaan siswa	Pembelajaran sesuai dengan bacaan yang baik dan benar karena terlihat guru membetulkan bacaan siswa satu per satu didepan kelas.

					2) Pandu “pada metode iqro masih lupa panjang pendek pada metode wafa mudah mengingat tajwid karena pakai nada). 3) M. Rudi (wafa agak sulit sedangkan iqro mudah ditiru.		
--	--	--	--	--	---	--	--

2.	Kesalahan dalam membaca	a. Kesalahan membaca tajwid, makhrijul huruf, sifat-sifat huruf, panjang pendeknya huruf, Waqaf serta membaca dengan tartil	Kesalahan pada umumnya masih sering terjadi karena kurangnya pemahaman dasar tajwid, terburu-buru naik jilid, serta minimnya latihan.	Kesalahan terjadi karena belum sesuai dengan hukum bacaan sehingga perlu sekali memberikan contoh terlebih dahulu	1) Pandu “awal-awal belajar saya masih sering salah, dan hukum bacaan kurang pas.” 2) Kenzy “kalau saya sering salah karena hurufnya ada yang mirip pelafalannya.” 3) M.Rudi “saya masih kesulitan	Siswa masih terdapat kesalahan dalam membaca ini terlihat ketika guru dan juga peneliti ikut serta dalam mengoreksi bacaan siswa.	Guru bersama dengan peneliti masih juga menemukan kesalahan dalam siswa membaca
----	-------------------------	---	---	---	--	---	---

					dalam membaca karena sering lupa”		
3.	Adab dan tata krama dalam membaca	a. Memperhatikan makhraj hukum bacaan dan tanda baca	“Siswa belum sepenuhnya dapat memperhatikan , akan tetapi sebagai guru perlu memperhatikan bacaan, dengan mendengar, menyimak, mengoreksi dan memberikan contoh”	“Perlu ditekannkan untuk memperhatikan agar menambah kualitas membaca. adabnya tentu dengan siswa membaca tartil, menggunakan nada Hijaz dan sesuai tajwid”	1) Kenzy “ ustadz dan ustadzah memberikan contoh yang sesuai dengan hukum bacaan” 2) A.Zaki “ ustadz dan ustadzah selalu simak dan koreksi bacaan”	Hal ini terlihat bahwa guru membantu siswa membaca perlahan sesuai tajwid dan juga peneliti berusaha ikut serta menerapkan sesuia dengan apa yang telah diberi tahu	Guru memperhatikan bacaan siswa, dengan menyimak, mengoreksi dan memberikan contoh bacaan yang sesuai dengan pelafalannya.

					3) Ustadz dan ustadzah memberikan contoh dan mengingatkan untuk selalu memperbaiki kembali bacaan yang dibaca.	oleh guru yang mengajar.	
--	--	--	--	--	--	--------------------------	--

2. Bagaimana Strategi Guru Dalam Penggunaan Metode Iqro Dan Wafa Pada Pembelajaran Tahsin DI Lingkungan SMP IT Juara Kecamatan

Curup Tengah ?

No.	Indikator	Sub Indikator	Wawancara G1 Tahsin Metode Iqro Dan Wafa	Wawancara G2 Tahsin/Tahfidz Metode Wafa	Wawancara Siswa	Observasi	Kesimpulan
1.	Strategi pembelajaran langsung	a. Pembelajaran berpusat pada Guru	Pembelajaran dilakukan untuk menambah kualitas bacaan dan pemahaman tajwid. pembelajaran dilakukan secara konvensional-	Pembelajaran perlu agar dapat menambah pemahaman dan kemurnian dalam menghafal al-Qur'an.	1) Gabriel “ustadzah ngajarnya satu per satu, kalau ustadz maju satu persatu dan membaca bersama-sama juga”	Terlihat bahwa guru meminta siswa maju satu persatu di jam tahsin dan tahfidz setoran hafalan dan membaca	Guru lebih aktif (<i>teacher-centered</i>) sedangkan siswa menerima dan mempraktikkan bacaan guru (sifatnya pasif)

			tradisional (klasikal-individual).		2) Iqbal Musyahi “membaca dengan ustadzah tartil dan sesuai tajwid sedangkan dengan ustadz menghafal dengan tartil dengan nada hijaz dan sesuai tajwid. 3) M.Rudi “tahsin praktik iqro kami dengan ustadzah	bersama-sama di jam tahfidz	
--	--	--	------------------------------------	--	--	-----------------------------	--

					kalau praktik wafa dengan ustadz Dedi.” 1) Iqbal Musyahi “ kalau salah ustadz dan ustadzah kasih tahu supaya benar bacanya” 2) Kenzy “Kami dikasih tahu kenapa membaca seperti membaca sesuai qolqolah		
		b. Guru membantu siswa menemukan informasi baru	“Perlu membantu siswa karena bacaan masih belum baik dan benar, maka dari itu perlu diterapkan strategi pembelajaran.”	“Proses ini tidak hanya siswa halaf akan tetapi dapat memahami makna dan hukum bacaan dengan aktif dan menyenangkan”	1) Iqbal Musyahi “ kalau salah ustadz dan ustadzah kasih tahu supaya benar bacanya” 2) Kenzy “Kami dikasih tahu kenapa membaca seperti membaca sesuai qolqolah	Terlihat bahwa guru membantu siswa yang kesulitan membaca dan tidak tahu hukum bacaan.	guru membantu siswa sesuai kaidah dan hukum bacaan.

					dan kenapa bacanya begitu.”		
					3) Pandu “Ustadz dan ustadzah memeperlihatkan hukum bacaan dengan adanya panduan buku.”		
		c. Pembelajaran bersifat Deduktif	“Siswa memahami aturan sebelum mengaplikasikannya agar bacaanya tepat sehingga mengurangi kekeliruan.”	“Ustadz bacakan nada kemudian siswa mengikuti jadi tahu teorinya dulu baru kemudian	1) Kenzy “tahsin metode iqro dan wafa harus membaca sesuai pemahaman	Terlihat bahwa Pola ini menunjukkan konsep umum dan pemahaman	Guru mengajar secara deduktif dengan menyesuaikan pada pemahaman kebenaran tajwid serta menghindari kelalaian

				penerapan membaca”	tajwid yang diajarkan. 2) Pandu “ustadz dan ustadzah memberikan penjelasan setelah memberikan contoh” 3) Iqbal Musyahi “ustadz dan ustadzah membaca ayatnya	detail sesuai dengan pendekatan deduktif yang bersifat sistematis dan terarah”	guru berperan penting memberikan contoh dan menjelaskan hukum bacaan”
--	--	--	--	---------------------------	--	---	--

					memakai tajwid dan nada hijaz.”		
2.	Strategi pembelajaran tidak langsung	a. Guru memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk siswa berkembang	“Siswa tidak diberikan berkembang secara mandiri saat jam pelajaran, tidak ada sesi tambahan dan program khusus selama pembelajaran.”	“Keterbatasan waktu sehingga tidak ada kesempatan siswa berkembang secara individu disekolah”	1) M. Rudi “belajar tahsin waktunya terbatas walaupun belajarnya hampir setiap hari karena yang baca sebagian saja pada setiap jam pelajaran” 2) A.Zaki “kami tidak pernah	Terlihat bahwa Pembelajaran memiliki waktu yang terbatas namun pembelajaran cukup efektif memahami dan mengerti bacaan akan tetapi	Guru tidak memberikan siswa berkembang karena keterbatasan waktu dikelas sehingga menjadi tantangan untuk mngoptimalkan kebutuhan siswa. sehingga siswa ditekankan untuk belajar mandiri dirumah saja.

					diminta mengembangkan kemampuan secara mandiri melainkan kami mengikuti bacaan sesuai contoh”	keterbatasan waktu saat mengoreksi juga terlihat saat jam pelajaran berlangsung.”	
		b. Pembelajaran bersifat inkuiri, induktif, pemecahan masalah, dan penemuan.	Pembelajaran tidak bersifat inkuiri, induktif, pemecahan masalah dan penemuan secara tidak langsung tidak	“Tidak pakai karena ustadz fokuskan pada keteladanan dan pembiasaan.”	1) Iqbal musyahi “Cuma dijelaskan dan langsung praktik” 2) A.Zaki “tidak pernah menggali	Terlihat bahwa guru mengajar sesuia dengan panduan buku sehingga guru paham betul	Kurang efesien jika siswa belajar sendiri melainkan siswa hanya menerima bacaan dari guru saja”

			berasal dari guru melainkan siswa ikuti, dan tiru bacaan ustadzah tidak ada kegiatan mencari atau menyimpulkan sendiri”		sendiri terkait pemahaman bacaan.”	dan tidak bingung tajwid saat mengajar dengan pemaparan menyimak bacaan siswa.”	
3.	Strategi pembelajaran interaktif	a. Pembelajaran dengan diskusi dan sharing	“Pembelajaran tidak dilakukan dengan diskusi dan tukar pendapat melainkan sekedar tanya jawab saja .”	“Tidak dengan diskusi dan sharing akan tetapi ustadz sekedar menasehati agar senantiasa	1) M. Rudi “ Tidak ada ngobrol- ngobrol dan tukar pendapat” 2) Gabriel “bacaan lebih ke satu-satu	Dalam proses belajar terlihat tidak ada diskusi dan sharing melainkan tanya jawab	Guru tidak mengajar dengan diskusi dan sharing karena dianggap kurang efektif guru hanya fokus perbaiki bacaan dan siswa membaca

				memperbaiki bacaan”	baca bukan diskusi bersama.”	dan pemberian nasehat serta motivasi.”	sesuai dengan pemahaman masing- masing.
4.	Strategi pembelajaran eksperimen	a. Siswa menarik kesimpulan sendiri dari fakta, data, informasi melalui kegiatan eksperimen dan menyampaikan kembali informasi.	“Siswa tidak diarahkan menarik kesimpulan sendiri melalui eksperimen karena bukan pembelajaran yang eksploratif.”	“Tidak pakai karena ustadz lebih menekankan pada hafalan dan fokus bacaan”	1) Kenzy “kami hanya fokus membaca dan memahami saja.” 2) A.zaki “Tidak belajar seperti itu takutnya kurang tepat juga kami membaca.”	Terlihat bahwa Siswa hanya belajar berdasarkan instuksi dari guru tidak menyimpulkan atau mencari informasi melalui	Guru tidak menggunakan pembelajaran seperti ini karena dianggap tidak efektif ketika disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa dalam membaca dan mehamai bacaan secara praktis.”

						kegiatan ekserimen.”	
5.	Strategi pembelajaran mandiri	a. Guru memicu kecepatan belajar siswa dengan bimbingan dan arahan	“Perlunya bimbingan dan arahan karena siswa masih kesulitan dalam makhraj dan hukum tajwid.”	“Bimbingan penting karena menyesuaikan dengan pola nada, makhraj, dan tajwid. kalau tidak diarahkan siswa bingung.”	1) Kenzy, “Ustadz dan ustadzah mengoreksi dan memberikan contoh bacaan.” 2) A. Zaki, “ustadz dan ustadzah memberikan penjelasan dan memberikkan arahan pada nada bacaan yang	Terlihat bahwa guru mengarahkan dan membimbing tajwid dan membaca perlahan-lahan.”	Pembelajaran bergantung pada guru dalam mengarahkan dan membimbing siswa belajar tanggung jawab dan mandiri.”

					benar serta tidak asal-asalan.”		
		b. Mendorong siswa belajar mandiri dan bertanggung jawab	“Perlu mendorong siswa bertanggung jawab dan belajar mandiri agar siswa inisiatif dan rajin mengulang bacan dirumah dengan pengawasan orang tua.”	“siswa ditekankan belajar mandiri dirumah dan mengulang-ngulang bacaan dan hafalan sangat ditekankan agar siswa tidak lagi terbata-bata dan lebih cepat berkembang.”	1) Pandu, “ustadz dan ustadzah bilang harus latihan dirumah.” 2) Gabriel, “ kami belajar pakai buku Iqro dan mengulang nada bacaan di kelas kemudian pertemuan	Guru terluhat konsisten mengingatkan siswa untuk latihan dan mengulang bacaan dirumah.”	Pembelajaran efektif mrm bentuk kemandirian, disiplin dan rasa tanggung jawab jadi strategi ini tidak hanya bersifat teknis.”

					selanjutnya di cek satu-satu.”		
--	--	--	--	--	-----------------------------------	--	--

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran dengan menggunakan metode iqro dan wafa pada siswa kelas VII di lingkungan SMP IT Juara Kecamatan Curup Tengah ?

No.	Indikator	Sub Indikator	Wawancara G1 Tahsin Metode Iqro Dan Wafa	Wawancara G2 Tahsin/Tahfidz Metode Wafa	Wawancara Siswa	Observasi	Kesimpulan
1.	Faktor pendukung (kelebihan) metode Iqro	a. Menggunakan metode CBSA dan pembelajaran lebih praktis,	“Pembelajaran tidak menggunakan metode CBSA karena siswa sifatnya pasif sedangkan guru	-	1) M.Rudi, “belajar menggunakan buku Iqro memudahkan	Terlihat bahwa pembelajarn metode Iqro fokus pada jiid 1-6, sehingga	Pembelajaran tidak menggunakan metode CBSA, akan tetapi pembelajaran memustakan pada iqro

		aplikatif, dan disusun secara sistematis serta penjabaran dengan bahasa indonesia	berperan sebagai fasilitator. meskipun demikian pembelajar tetap praktis, aplikatif, dan tersusun secara sistematis serta sesuai juga dengan bahasa indonesia hal ini didukung oleh pendekatan buku metode Asy-Syafi'i sebagai teori pendalaman tajwid.”		memahami bacaan secara bertahap yang awalnya belum bisa baca kemudian lama-lama bisa baca” 2) Iqbal Musyahi, “kami belajar menggunakan buku iqro, ustadzah Dilla meminta membaca	siswa membaca sesuai dengan tingkatan Iqro dan penjelasan hukum bacaan dan tajwidnya.”	1-6 sementarai itu agar pemebelajaram tetap praktis, aplikatif dan sistematis sesuai dengan bahasa indonesia maka penjelaan materi atau teori pembelajaran untuk memahami tajwid digunakanlah buku pendekatan metode Asy-sya-fi'i.
--	--	--	---	--	--	---	---

					bergantian dan mejelaskan menggunakan bahasa indonesia.” 3) Pandu “ kami merasa sistematis karena belajar dari dasar ke atas.” 4) Gabriel, “penjelasan pengenalan		
--	--	--	--	--	---	--	--

					huruf dari awal-dasar huruf hijayyah waktu di Iqro.”		
		b. Penerapan metode klasikal dan privat serta dapat diterapkan dimana saja	“Metode privat dilakukan secara individual dengan siswa maju satu persatu sedangkan metode klasikal siswa kelompok Iqro belajar secara bersamaan di dalam kelas dengan melibatkan semua		1) Pandu, “belajarnya jelas karena langsung praktik baca.” 2) Rudi, “Kami menggunakan buku Iqro serta ada penjelasan tambahan dari	Terlihat bahwa stategi metode Klasikal (guru membagi siswa menjadi kelompok khusus Iqro dan kelompok khsus wafa, belajar didalam kelas	Proses belajar mengajar masih dilakukan dengan cara yang radisional/umum atau sudah ada sejak dulu yaitu berdasarkan pembelajaran tahsin startegi klasikal dan privat.

			siswa yang masih Iqro.”		ustadzah dengan koreksi dan kasih contoh.” 3) Kenzy, “Kami baca Iqro sesuai dengan tingkat kemampun kami masing-masing berdasarkan tiap halaman dan latihan membaca.”	secara bersamaan menggunakan buku Iqro dan Al-Qur’an.” Dan belajar sevara privat (siswa maju satu per satu dalam membaca.	
--	--	--	-------------------------	--	--	--	--

		c. Teknik pembelajaran menggunakan buku (modul), dan buku Iqro	“Pembelajaran menggunakan pendekatan buku metode Asy-Syafi’i yang tahapannya sesuai dengan modul serta menjadikan buku ini sebagai pemahaman teori tajwid.”		1) Pandu, “ustadzah menjelaskan contoh bacaan pada saat bacaan kmi di simak secara langsung.” 2) A.Zaki, “Belajarnya jelas arahan dn bimbingan apalagi pakai	Terlihat bahwa guru menggunakan buku metode asy-syafi’i sebagai pemaparan hukum bacaan dan tajwid.”	Buku metode Iqro digunakan guru dalam mengajar iqro 1 sampai 6 sedangkan buku metode Asy-syafi’i membantu pembelajaran sebagai pemaparan teori yang sudah sesuai dengan tahapan modul di buku Asy-Syafi’i
--	--	---	--	--	--	--	--

					buku iqro 1,2,3...6.”		
2.	Faktor pendukung (kelebihan) metode Wafa	a. Pembelajaran menggunakan bahasa ibu atau bahasa indonesia	“Perlunya bahasa indonesia/ bahasa ibu dalam membaca dan memahami bacaan sehingga digunakan selama jam pelajaran berlangsung.”	“Menggunakan bahasa ibu dan bahasa indonesia memudahkan siswa belajar tajwid, makhrijul huruf, sifat-sifat huruf, panjang pendeknya huruf, serta tanda baca waqaf.”	1) Gabriel, “Setelah selesai belajar menggunakan buku Iqro kami dairahkan menggunakan buku wafa setelah itu menggunakan al-Qur’an.”	Terlihat bahwa guru konsisten menggunakan bahasa ibu dan bahasa indonesia selama pembelajaran menjelaskan teori tajwid dan membimbing praktik membaca.”	Pembelajaran di kelas menggunakan bahasa ibu dan bahasa indonesia karena siswa sudah terbiasa dengan bahasa nasional dan bahasa akademik.penggunaan bahasa memudahkan siswa memahami penjelasan dari guru.

					2) Kenzy, “ bacanya pakai tajwid dan sesuai nada yang dicontohkan.” 3) A, Zaki, “ Bacanya ada bagian-bagian satu halaman fokus satu jenis bacaan jadi tidak bingung.”		
--	--	--	--	--	--	--	--

		b. Menggunakan gerakan sebelum mengenalkan huruf	“Perlu menggunakan gerakan agar siswa fokus kata/kalimat yang dibaca.”	“Pada saat baca siswa menggunakan jari tunjuk, untuk bacaan yang dibaca.”	1) Gabriel, “ kami menggunakan jari tunjuk untuk membaca.” 2) Iqbal musyahi, “saat baca kami tunjuk bacaan sesuai dengan irama nada hijaz.”	Peneliti turut mncermati interaksi selama pembelajaran berlangsung dan memperagakan bacaan sesuai nada tajwid. tidak hanya itu siswa juga tampak memcocokkan bacaan dengan nada.	Guru menggunakan metode wafa yang mengintegrasikan bentuk huruf, bunyi, serta makhraj dengan bantuan nada tartil.
--	--	---	---	--	---	---	--

		c. Melagukan intonasi atau nada	“Iya, pembelajaran dalam membaca menggunakan intonasi dan nada hijaz.	“Menggunakan tajwid dan nada hijaz berdasarkan hafalan surah juz 30.”	1) Gabriel, “Awal-awal kami diarahkan menggunakan buku wafa sesuai nada dan tajwid panjang-pendeknya.” 2) Iqbal musyahi, “Kami belajar menggunakan nada hijaz baca perlahan seperti pada lafadz	Pada saat peneliti ikut serta mengajar ternyata siswa juga menggunakan nada hijaz yang dibaca perlahan.	Guru menerapkan nada hijaz secara konsisten selama pembelajaran, sedangkan siswa nampak fokus dan antusias saat guru melagukan.
--	--	---------------------------------	---	---	--	---	---

					basamalah tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat.”		
3.	Faktor penghambat (Kekurangan) metode Iqro	a. Pada metode iqro tidak dikenalkan kaidah tajwid	“Buku iqro tidak fokus kaidah tajwid akan tetapi fokus dari dasar, mahkrijul huruf, harokat dan tidak terbata-bata membaca setelah itu baru diarahkan ke tajwid setelah iqro 4 keatas.”		1) Kenzy, “Awal belajar ustadzah hanya fokus bacaan kami di cara pengucapan dan harokat. akan tetapi waktu iqro 4 baru diajarkan tajwid.”	Terlihat bahwa guru menjelaskan teori tajwid dengan inisiatif sendiri , karena buku iqro tidak mencantumkan tajwid secara tertulis.	Metode iqro belum dikenalkan tajwid secara eksplisit akan tetapi disini guru fokus menjelaskan dengan teori yang digunakan

		b. Tidak mempunyai media belajar	“Pembelajaran disekolah masih mengandalkan media sederhana buku.”		2) M.Rudi, dibuku Iqro tidak ada tajwid akan tetapi sama ustadzah dijelaskan.” 1) Gabriel, “Buku iqro hanya isi tulisan, tidak ada gambar, rekaman dan lainnya.” 2) Kenzy, “Kalau lupa cara baca		Pembelajaran tahsin masih bergantung pada meedia sederhana buku yang tajwidnya dijelaskan langsung saat praktik baca.”
--	--	---	--	--	---	--	---

					tidak bisa lihat ulang di video melainkan penjelasan diulang danperbanyak latihan .”		
		c. Tidak diperkenankan dengan membaca menggunakan murottal	“Tidak perlu menggunakan murottal apalagi saat ujian praktek tahsin agar hasilnya murni dari kemampuan siswa.”		1) Gabriel, “kami tidak pernah menggunakan murottal, digunakan pada saat	Terlihat bahwa pembelajaran memang bersifag langsung dan tidak menggunakan	Guru tidak menggunakan media murottal karena masih fokus membaca dan pemahaman tajwid.

					kegiatan dzikir pagi.”	media suara tambahan.”	
		d. Bacaan ghorib tidak diperkenalkan	“Tidak menggunakan bacaan ghorib karena belum cocok untuk pemula.”		2) Pandu, “tidak pernah memutar audio Qori, hanya fokus baca sesuai buku iqro.”		
					1) Kenzy, “kami tidak belajar bacaan yang susah, bacaan ghorib belum	Terlihat bahwa guru tidak memperkenalkan Bacaan ghorib hanya saja guru	Guru tidak mengajar dengan bacaan khusus ghorib. Karena butuh penguasaan tajwid yang lebih dalam.

					pernah dijelasin.” A.Zaki, “Kami fokus hukum yang dasar- dasar saja belum ada membaca dengan bacaan ghorib.”	menerapkan teori berdasarkan dengan yang umum saja.”	
4.	Faktor penghambat (Kekurangan) metode Wafa	1. Sertifikasi tergolong mudah	“Tidak menggunakan sertifikasi dalam mengajar”	“Tidak menggunakan sertifikasi, serta penerapan metode	1) Gabriel, “Kami hanya membaca sesuai irama	Terlihat bahwa guru tidak menggunakan metode wafa	Guru belum memiliki sertifikasi dalam mengajar. Pembelajaran hanya

				belum dilaksanakan karena masih fokus membenarkan bacaan berdasarkan pembelajaran tahsin.”	nada dan bacanya perlahan saja.” 2) A.Zaki, “Pembelajaran sama usadz sama seperti ustadzah Dilla akan tetapi di tahfidz kami fokus hafalan juga.” 3) Pandu, “setelah menggunakan	secara sistematis dan bertahap.	fokus pada nada yang sesuai tajwid saja sedangkan langkah-langkah pembelajaran mengikuti langkah-langkah belajar tahsin.
--	--	--	--	---	---	--	---

					buku kami diarahkan menggunakan al-qur'an membaca sesuai dengan nada.”		
--	--	--	--	--	---	--	--